



Harlequin® *Koleksi Istimewa*



SANDRA MARTON

THE ONE-NIGHT WIFE
KEKASIH HATI SEAN



KEKASIH HATI SEAN

BUKUNE

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

BUKUNE

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sandra Marton

KEKASIH HATI SEAN

BUKUNE



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009



KOMPAS GRAMEDIA

THE ONE-NIGHT WIFE

by Sandra Marton

© 2004 Sandra Marton

© 2009 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part of any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under
licence.

All rights reserved.

KEKASIH HATI SEAN

Alih bahasa: Mariati

GM 406 01 09 0039

Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.

Foto cover: Aleksandr Doodko/Shutterstock

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, November 2009

272 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 5120 - 3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

PRIA itu datang ke kasino saat malam menjelang, ketika keadaan semakin ramai.

Savannah telah menantikan kedatangan pria itu, memusatkan mata pada pintu masuk lengkung yang menghubungkan lobi bermarmer putih dengan ruang judi dengan taruhan tingkat tinggi. Savannah sempat khawatir ia tidak dapat mengenalinya.

Pikiran yang bodoh.

O'Connell tidak mungkin terlewatkan. Pria itu, istilah gamblangnya, memesona.

"Bagaimana aku dapat mengenalinya?" tanya Savannah kepada Alain.

Alain mengatakan bahwa O'Connell tinggi, berambut gelap, dan enak dipandang.

"Dia menguarkan aura uang," Alain menambahkan. "Kau tahu apa maksudku, *chérie*. Sangat bergaya." Sambil tersenyum, Alain menepuk pipi Savannah, "Percayalah, Savannah. Kau akan langsung mengenalinya."

Namun sejam lalu ketika tiba di tempat ini, Savannah merasakan hatinya menciut saat memasuki pintu kokoh menuju kasino.

Keterangan Alain tidak ada gunanya. Gambaran Alain cocok untuk sebagian besar pria di ruangan itu.

Kasino itu terletak di pulau dengan pantai berpasir merah muda, dan di permukiman mewah di Bahama. Keanggotaannya terbatas pada para penjudi terkaya di Eropa, Asia, dan Amerika. Para pria yang biasa bermain di meja kasino itu merupakan pria-pria kaya dan terpandang, dan sebagian besar dari mereka tampan.

Savannah mengangkat gelas sampanye ke bibir lalu menyesapnya. Tampan tidaklah cukup untuk menggambarkan Sean O'Connell.

Berapa banyak pria yang dapat meningkatkan suhu ruangan hanya dengan berdiri diam? O'Connell dapat melakukannya. Savannah nyaris dapat merasakan udara mulai berdesir.

Kedatangan O'Connell menarik respons. Lirikan diam-diam dari mata para pria. Kerlingan menilai dari para wanita. Mungkin tidak semua orang akan menyadari sinyal-sinyal samar itu, namun memperhatikan hal terselubung, sekecil apa pun, merupakan hal yang Savannah lakukan setiap saat.

Peruntungan Savannah di meja judi terletak pada kemampuannya dalam hal itu.

Malam ini, begitu pula perkembangan hidupnya. Tidak. Savannah tidak mau memikirkan hal itu.

Beberapa tahun lalu, ketika Savannah masih menipu wisatawan di New Orleans, ia mempelajari bahwa satu-satunya cara meraih kemenangan adalah dengan tidak memikirkan apa pun selain kartu. Mengosongkan pikirannya dari semua hal kecuali bagaimana menarik perhatian orang, mendapatkan calon korban, dan kecepatan kedua tangannya.

Berkonsentrasi pada fakta bahwa ia tahu dirinya yang terbaik.

Filsafat tersebut masih berlaku. Savannah meningkat dari mengacak tiga kartu *monte* di sudut jalan ke memainkan *baccarat*, dan poker di lingkungan elegan, tapi caranya untuk menang tidaklah berubah.

Konsentrasi. Itulah kuncinya. Tetap tenang dan fokus.

Malam ini, dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa tenang dan fokus.

Tangan Savannah bergetar ketika mengangkat gelas sampanye ke mulut. Walau gerakan itu tak lebih dari kedutan, getaran pada jari kelingking, itu pun sudah keterlaluan. Ia tidak akan minum setelah berada di meja poker, namun jika kedutan itu terlihat saat ia mengambil kartu, O'Connell pasti melihatnya. Seperti Savannah, O'Connell telah melatih diri membaca bahasa tubuh lawan.

Keahlian O'Connell melegenda.

Jika kau penjudi, dialah pria yang harus dikalahkan.

Jika kau wanita, dialah pria yang harus kauajak tidur bersama.

Setiap wanita dalam ruangan ini mengetahuinya. Sayang sekali, pikir Savannah dengan senyuman kecil tersungging di bibir. Sayang sekali, sebab pada malam yang panas di Karibia ini, Sean O'Connell hanya akan menjadi milikku.

Sekali lagi Savannah mengangkat gelasnyanya. Kali ini tangannya mantap. Ia menyedap sedikit Cristal yang dingin, hanya cukup untuk menyejukkan bibir dan tenggorokannya, lalu kembali mengamati O'Connell. Karena sedikit berbahaya jika O'Connell memergokinya; Savannah memilih tempat dengan cermat. Dari cekungan dinding ini, Savannah dapat mengawasi tanpa diawasi.

Savannah ingin bisa mengamati O'Connell sebelum bertindak.

Jelas, O'Connell melakukan hal yang sama sebelum memilih meja. O'Connell bergeming; dia masih berdiri pada pintu lengkung antara lobi dan ruang utama. Langkah yang cerdas, Savannah dengan enggan menyatakan kekagumannya. O'Connell menyedot perhatian tanpa melakukan apa-apa.

Seluruh pandangan menilai itu, dari para pria yang dengan konyolnya merasa bersemangat untuk menjadi korban O'Connell berikutnya. Seluruh senyuman genit itu, dari para wanita yang dengan penuh semangat menginginkan hal yang sama, meskipun menjadi korban dalam cara yang sangat berbeda.

Savannah sang Penjudi memahami para pria. Pria, tertantang oleh pemain sekelas O'Connell, ingin duduk di meja judi yang sama untuk menguji diri. Sean-

dainya kalah pun, kau selalu dapat menceritakan kisah saat kau bermain dengannya dalam obrolan santai. Kau bisa mengatakan, *Oh, pernahkah aku memberitahumu waktu Sean O'Connell, eh, mengalahkanku dengan sepasang angka dua padahal aku punya jack dan angka tujuh?*

Itu akan membuatmu diperhatikan.

Walau demikian Savannah si Wanita tak mengerti sama sekali tentang senyum feminin itu. Savannah telah mendengar reputasi O'Connell. Bagaimana O'Connell berpindah dari satu taklukan ke taklukan lainnya. Bagaimana O'Connell kehilangan minat dan pergi berlalu, meninggalkan jejak hati-hati yang patah di belakangnya. Mengapa menjerumuskan dirimu pada hal itu? Perasaan merupakan hal berbahaya. Perasaan merupakan hal yang tak praktis. Walau demikian, Savannah harus mengakui, Sean O'Connell sangat sedap dipandang mata.

Tinggi O'Connell 183 sentimeter, mungkin juga 185 sentimeter. Pakaianya serbahitam, celana panjang, kaus sutra di balik jas formal tak dikancing yang memamerkan tubuhnya yang bebas lemak dan berotot. Warna rambutnya gelap, seperti dikatakan Alain. Warna kelam tengah malam mungkin akan lebih tepat.

Alain tidak mengatakan apa-apa soal mata O'Connell.

Apa warna mata O'Connell? Biru, tebak Savannah. Ia terlalu jauh untuk bisa memastikan dan, sekejap, dia membiarkan dirinya bertanya-tanya apa yang akan

terjadi seandainya ia melintasi lantai marmer, berhenti tepat di depan O'Connell, memandang mata pria itu untuk melihat apakah warnanya biru muda laut tropis atau biru tua laut Pasifik yang dalam.

Savannah mengernyit dan membiarkan dirinya menyedap sedikit sampanye lagi.

Savannah punya tugas untuk dikerjakan. Warna mata O'Connell tidak penting. Yang penting adalah apa yang Savannah ketahui mengenai O'Connell, dan bagaimana ia memanfaatkan pengetahuan itu malam ini.

O'Connell dikenal sebagai salah satu penjudi terbaik di dunia. Tenang, tidak emosional, cerdas. Selain itu, O'Connell pria yang tak bisa menolak tantangan, baik permainan kartu maupun wanita cantik.

Itulah alasan Savannah berada di sini sekarang. Alain menyuruh Savannah untuk memancing O'Connell memasuki jebakan.

Savannah belum pernah sengaja memanfaatkan wajahnya untuk memikat pria hingga lebih ingin memenangkan dirinya daripada memenangkan judi, untuk menawan pria hingga melupakan permutasi dan kombinasi, kemungkinan-kemungkinan akan kartu di tangan, sehingga pria itu kalah.

Bukan curang. Hanya variasi dari keahlian yang Savannah kembangkan dulu saat membagikan tiga kartu *monte*. Biarkan korban begitu terbuai dengan obrolan dan kecepatan tanganmu sampai orang tersebut tak sadar kau menggenggam *queen* dan menyelipkan *king* lain.

Malam ini berbeda.

Malam ini, Savannah akan membuat perhatian korban tertuju pada Savannah, bukan pada kedua tangan Savannah ataupun pada kartu. Bila kartu-kartu muncul sesuai keinginan, Savannah akan menang. Jika ia kalah dan terpaksa bersikap lebih berani dalam memperlihatkan belahan dadanya, Savannah tak keberatan.

Savannah akan melakukan apa yang harus dilakukan.

Tujuannya adalah untuk menang. Menang, sepenuhnya. Mengalahkan Sean O'Connell. Mempermalukan O'Connell di depan umum. Setelah melakukannya, Savannah akan bebas.

Bebas, pikir Savannah, dan ia merasa hatinya melambung.

Savannah mampu melakukannya. Ia *harus* melakukannya.

Dan Savannah ingin segera mulai. Segala urusan menunggu dan mengawasi ini membuat Savannah gugup. *Lakukan sesuatu*, pikir Savannah. *Ayolah, O'Connell. Tentukan mejamu dan mari mulai bertarung.*

Sebenarnya, Savannah bisa saja mengambil langkah pertama.... Tidak. Ide buruk. O'Connell-lah yang harus mengambil langkah pertama. Savannah harus menunggu hingga pria itu siap.

O'Connell tetap berdiri di pintu lengkung masuk. Pelayan memberi O'Connell minuman dalam gelas kristal. Mungkin *bourbon*. Wiski Tennessee. Cuma itu

yang O'Connell minum, itu pun jika O'Connell minum. Alain juga memberitahu Savannah tentang hal itu. Meski sasaran Savannah orang Amerika seperti dirinya, O'Connell tampak terlahir pada lingkungan internasional berkelas ini.

O'Connell mengangkat gelas. Menyesapnya seperti Savannah menyesap sampanye. O'Connell tampak santai. Gugup? Tidak. Tidak O'Connell. Pria itu bukanlah tipe orang yang suka merasa gugup, setidaknya itulah yang dikatakan orang, namun pasti denyut nadi O'Connell berpacu makin cepat selagi dia menjadi bersemangat dengan pemandangan dan suara di sekelilingnya.

Tak seorang pun menghampiri O'Connell. Alain sudah mempersiapkan Savannah akan hal itu. Orang-orang akan memberi ruang pada O'Connell.

"Mereka tahu untuk tidak memaksa O'Connell," kata Alain. "O'Connell menganggap dirinya serigala penyendiri."

Salah. O'Connell sama sekali bukan serigala. O'Connell macan kumbang, misterius dan berbahaya. Amat berbahaya, batin Savannah, dan getaran kegembiraan menjalar dalam darahnya.

Savannah belum pernah merayu macan kumbang hingga hari ini. Bahkan memikirkan semua yang harus ia lakukan, bahaya yang mengancam, memberi Savannah dorongan adrenalin. Itu *akan* berbahaya; bahkan Alain mengakuinya.

"Tapi kau dapat melakukannya, *chérie*," kata Alain pada Savannah. "Pernahkah aku menyesatkanmu?"

Alain belum pernah menyesatkan Savannah, setidaknya sejak mereka bertemu. Tapi akhir-akhir ini sikap Alain terhadap Savannah berubah. Memandang Savannah dengan cara berbeda, menyentuh tangan Savannah dengan cara berbeda....

Tidak. Ia tidak akan memikirkan hal itu sekarang. Ia punya tugas untuk dilakukan dan ia akan menjalankannya.

Ia akan bermain poker dengan Sean O'Connell dan menjadikan permainan itu sebagai tarian menggoda dan bukannya permainan yang melibatkan keberuntungan, keahlian, dan gertakan. Ia harus memastikan O'Connell kehilangan setiap keping dolar miliknya, dikalahkan di depan umum, sehingga penghinaan terhadap pria itu menyeluruh.

"Aku mau Sean O'Connell merasakan kekalahan seperti yang tak pernah dibayangkannya," ucap Alain dalam bisikan yang membuat Savannah merinding. "Kehilangan segalanya, bukan hanya uang melainkan ketenangannya. Harga dirinya. Keangkuhannya. Kau hanya akan menyisakan tak lebih dari pakaian yang melekat di tubuhnya." Alain lalu tersenyum, lengkungan bibirnya membuat tenggorokan Savannah tercekat. "Dan aku akan memberimu imbalan, Sayang. Kau boleh menyimpan apa pun yang kaumenangkan. Bukankah itu menyenangkan?"

Ya. Ya, itu akan sangat menyenangkan, karena saat Savannah mendapatkan uang tersebut.... Pada saat Savannah mendapatkannya, ia akan bebas.

Hingga beberapa saat lalu, Savannah tidak membiar-

kan dirinya berlama-lama memikirkan hal itu karena takut Alain entah bagaimana dapat membaca pikirannya. Kini, cuma itu yang ada dalam benaknya. Savannah membuat Alain beranggapan bahwa ia melakukan semua ini untuk pria itu, padahal Savannah melakukannya untuk diri sendiri.

Dirinya sendiri dan Missy.

Pada pengujung malam, Savannah akan memiliki uang yang ia butuhkan untuk pergi menjauh dan merawat adiknya. Mereka akan terlepas dari Alain, dari pria yang akhirnya Savannah sadari sebagai sosok sesungguhnya Alain.... Dari ketakutan akan apa yang Alain inginkan dari Savannah selanjutnya.

Bila yang dibutuhkan untuk mencapai hal itu adalah penghinaan, kejatuhan, dan kehancuran Sean O'Connell, apa boleh buat. Savannah tidak akan, tidak bisa memedulikannya. Mengapa pula aku harus memedulikannya? pikir Savannah dalam hati. O'Connell bukan siapa-siapa.

O'Connell juga pencuri.

O'Connell mencuri sejuta dolar dari Alain pada permainan poker selama tiga hari berturut-turut di kapal pesiar Alain di Mediterania setahun lalu. Savannah tidak di sana—kala itu merupakan awal bulan dan Savannah berada di klinik di Jenewa, menjenguk Missy—namun Alain menjejalinya dengan rincian kejadian. Bagaimana permainan dimulai seperti biasa, bagaimana Alain baru mengetahui O'Connell berbuat curang setelah kapal pesiar berlabuh di Cannes dan O'Connell telah pergi.

Alain menghabiskan sepanjang tahun merancang cara agar bisa membalas dendam.

Uang bukanlah masalahnya. Apa artinya sejuta dolar bila kau terlahir sebagai miliuner? Ini mengenai bagaimana dia mendapatkan kemenangannya, kata Alain.

Savannah mengerti.

Hanya ada tiga jenis penjudi. Penjudi cerdas, penjudi bodoh, dan penjudi curang. Penjudi cerdas membuat permainan menarik. Menang atas seseorang yang memiliki keahlian membuatmu melayang tinggi. Penjudi bodoh bisa menyenangkan, pada awalnya, setelah beberapa lama tak ada lagi kegembiraan karena dapat mengambil uang mereka.

Penjudi curang berbeda. Mereka bajingan yang menya-nyiakan bakat. Curang, tertangkap, dan dikucilkan dari kasino. Atau membuat tanganmu patah, bila kau bermain dengan orang yang salah.

Tak seorang pun akan melibatkan pihak berwajib.

Alain mau melakukan sesuatu yang berbeda. O'Connell melukainya, tapi di wilayah personal. Alain akan membalasnya, namun di tempat yang seramai mungkin. Akhirnya ia merancang sebuah rencana meskipun baru mengatakan rencana dan peristiwa penyebabnya kepada Savannah minggu lalu, tepat sepulangnya Savannah dari menjenguk Missy.

Alain merangkul bahu Savannah, menceritakan apa yang terjadi setahun lalu dan apa yang pria itu ingin Savannah kerjakan. Ketika Savannah keberatan, Alain menyunggingkan senyuman, senyuman yang tidak

pernah disadari Savannah hingga beberapa bulan lalu, senyuman yang membuat tubuhnya bergidik.

"Bagaimana keadaan Missy?" tanya Alain lembut. "Benarkah dia bahagia di tempat itu, *chérie*? Apakah dia membuat kemajuan? Mungkin sudah saatnya aku mempertimbangkan untuk membuat perubahan."

Apa maksud kata-kata itu? Savannah bertanya kepada diri sendiri. Sepintas kata-kata itu penuh perhatian dan lembut, tetapi sesuatu pada nada, senyum, dan mata Alain, menyiratkan arti yang sangat berbeda. Savannah menatap Alain lekat-lekat, mencoba mencari cara untuk merespons. Setelah beberapa detik, Alain tertawa dan mendaratkan ciuman di pelipis Savannah.

"Pasti akan sangat menyenangkan untukmu, *chérie*. Pertunjukan perdanamu untuk pesta ulang tahunmu yang ke-21."

Apa yang Alain maksud adalah Savannah mengejutkan O'Connell. Sampai sejauh ini Savannah belum pernah bermain kartu di kasino, karena sejauh ini, Alain cuma memperbolehkan Savannah ikut bermain dalam judi privat.

Savannah berjumpa dengan Alain pada usia enam belas tahun, ketika berada di jalanan New Orleans tempat Savannah dan Missy bertahan hidup dengan mengakali para wisatawan lewat permainan tiga kartu *monte*. Savannah terampil namun hasil kemenangannya jauh dari cukup. Permainan hanya dapat berlangsung selama polisi belum datang untuk menyuruhmu pergi.

Alain muncul pada suatu petang dari tepi kerumun-

an kecil yang mengelilingi Savannah. Alain memperhatikan waktu Savannah mengalahkan beberapa berandalan yang meninggalkan otaknya di kamar hotel bersama koper mereka.

Ketika suasana lengang, Alain mendekat.

"Kau hebat, *chérie*," kata Alain sambil tersenyum simpul. Alain terdengar seperti orang Prancis tapi dengan sedikit logat New Orleans.

Savannah menatap Alain tepat di mata.

"Aku yang terbaik," sahut Savannah mantap.

Alain tersenyum kembali dan mengambil kartu-kartu Savannah.

"Hei," teriak Savannah, "jangan sentuh kartu-kartu itu. Itu punyaku."

Alain mengabaikan Savannah, memindah-mindahkan kartu-kartu itu, kemudian berhenti dan melihat Savannah, "Di mana *queen*-nya?"

Savannah memutar bola mata dan menunjuk. Alain menyeringai dan memindah-mindahkan lagi kartu-kartu itu. Kali ini, tangan Alain tampak kabur dari pandangan.

"Di mana *queen*-nya sekarang, *chérie*?"

Dengan pandangan memelas Savannah menatap Alain dan menunjuk lagi. Alain membalikkan kartu yang ditunjuk Savannah.

Bukan *queen*.

"Perhatikan lagi," ujar Alain.

Savannah memperhatikan lagi. Dan lagi. Lima menit kemudian, Savannah menggeleng penuh kekaguman.

"Bagaimana kau melakukannya?"

Alain meletakkan kartu-kartu itu dan mengedikkan kepala ke arah limusin hitam besar yang tiba-tiba muncul di pinggir trotoar.

"Ikutlah denganku dan aku akan menunjukkannya. Kau hebat, *chérie*, tapi aku akan mengajarimu bagaimana menggunakan otakmu sebaik tanganmu. Kita dapat meraup kekayaan bersama."

"Sepertinya kau sudah kaya, Mister."

Kata-kata Savannah membuat Alain tertawa. "Aku kaya, tapi selalu ingin lebih. Di samping itu, kau membuatku tertarik. Kau kotor. Bau."

"Hei!"

"Tapi itu benar, *chérie*. Kau seperti gembel cilik, penampilanmu dan bahasamu juga, namun ada *je ne sais quoi*—sesuatu yang tak dapat dijelaskan—dalam dirimu yang membuatku tertarik. Kau merupakan tantangan. Bagiku kau akan menjadi Eliza bagi Profesor Higgins-ku—tokoh-tokoh dalam sandiwara *Pygmalion*, Profesor Higgins dikisahkan mengajari Eliza Doolittle menjadi wanita kelas atas."

"Aku tak kenal Eliza atau Profesor Higgins mana pun," timpal Savannah masam.

"Yang perlu kauketahui hanyalah aku dapat mengubah hidupmu."

Apakah pria itu pikir aku bodoh? pikir Savannah dalam hati. Empat tahun di rumah orangtua angkat, setahun di jalanan, membuatku cukup berpengalaman untuk tidak masuk ke mobil orang tak dikenal.

Savannah juga cukup berpengalaman untuk tidak membiarkan kesempatan baik berlalu begitu saja.

Savannah memandang limusin itu, pada pria tersebut, pada pakaian yang harganya jelas melebihi jumlah penghasilan yang Savannah harap bisa dapatkan selama lima tahun ke depan dari mengakali orang di jalanan. Lalu Savannah memandang Missy, duduk dengan sikap tak acuh di sebelahnya di trotoar, menyenandungkan nada yang hanya dapat dimengerti gadis itu.

Alain juga menatap Missy, walaupun baru saja sadar akan keberadaan gadis itu.

"Siapa dia?"

"Adikku," ujar Savannah, dengan dagu terangkat, mata berkilat menantang.

"Dia kenapa?"

"Dia autis."

"Maksudnya?"

"Maksudnya dia tak dapat berbicara."

"Tidak bisa atau tidak mau?"

Itu tampak seperti perbedaan besar yang tak pernah diungkapkan para pekerja sosial.

"Aku tak tahu," aku Savannah. "Dia tidak berbicara."

"Ada dokter yang dapat membantunya. Aku dapat membantunya. Terserah padamu."

Savannah memandangi Alain lekat-lekat. Kemudian Savannah memikirkan pisau panjang tipis yang diselipkan di bawah lengannya.

"Kalau kau berani macam-macam," ujar Savannah, suaranya dingin, jantungnya berdebar keras oleh rasa takut, "kau akan menyesal."

Alain mengangguk dan mengulurkan tangan.

Savannah mengabaikannya, dengan lembut menyuruh Missy berdiri dan mereka melangkah ke kehidupan baru. Mandi air hangat, pakaian bersih, makanan bergizi, kamar sendiri, dan sekolah asrama bagi Missy.

Dan Alain menepati janjinya. Pria itu mengajari Savannah segala yang diketahuinya hingga ia mengerti kemungkinan menang dengan kombinasi kartu apa pun dalam semua permainan poker, *blackjack*, atau *chemin de fer*.

Alain juga tak pernah menyentuh Savannah.

Hingga baru-baru ini.

Hingga Alain mulai menatap Savannah dengan mata berkilat, yang melekat di tubuhnya bak belaian tak diinginkan dan membuat bulu kuduknya berdiri. Hingga Alain menempelkan ciuman lembap pada telapak tangannya dan, lebih buruk lagi, memanggil Savannah dari kamarnya di kastil atau kabin kapal pesiar Alain setiap kali ada temannya berkunjung, memamerkan Savannah pada para pria bermata berkilat seperti Alain, para pria yang membelai-belai tulang pipi Savannah, punggung Savannah.

Karena itulah Savannah setuju untuk mengurus seluruh harta O'Connell.

Mungkin itu adalah perjanjian terbaik. Alain akan mendapatkan apa yang dia inginkan. Begitu juga Savannah. Pada pengujung malam, Savannah akan memiliki cukup uang untuk meninggalkan Alain dan merawat Missy tanpa bantuan pria itu. Uang untuk melarikan diri, jika harus—walaupun Savannah tentunya tidak akan pernah perlu lari dari Alain.

Alain akan membiarkan Savannah pergi.

Tentu saja Alain akan melakukannya.

Savannah menempelkan gelas sampanye ke bibir. Kosong. Kebetulan. Savannah tidak pernah minum ketika berjudi. Tapi malam ini, Savannah memesan Cristal di bar, karena membutuhkan efek kegembiraan yang ditimbulkan minuman itu dalam darahnya.

Kini tidak lagi.

Savannah meletakkan gelas kosongnya di meja dan merapikan gaun sutra merah superminim yang Alain pilihkan untuknya. Gaun itu bukanlah gayanya, namun kehidupan yang Savannah jalani juga bukan gayanya.

Savannah menarik napas dalam-dalam dan mengosongkan benak dari segala hal kecuali permainan. Savannah menyibakkan rambut panjang keemasannya dan melangkah keluar dari bayang-bayang.

Siap atau tidak, Sean O'Connell, aku datang.

2

GOLDBLOCKS—gadis kecil berambut pirang—akhirnya bertindak.

Sean dapat merasakannya. Sesuatu dalam cara gadis itu mengangkat gelas ke mulutnya, dalam caranya tiba-tiba tampak menegakkan badan, mengungkapkan apa yang akan dilakukannya. Sean ingin bertepuk tangan.

Akhirnya, Sayang, Sean ingin berkata. Apa yang membuatmu begitu lama melakukannya?

Tentu saja Sean tak mengatakannya. Mengapa membongkar rahasia? Sean berani bertaruh seribu dolar bahwa gadis itu tidak menduga Sean mengawasinya, tak tahu bahwa Sean bahkan menyadari kehadirannya.

Sean menyadari kehadiran gadis itu.

Sean langsung menyadari keberadaan gadis itu ketika memasuki kasino. Atau, tidak memasukinya, yang, Sean rasa, merupakan istilah yang lebih tepat. Sean belajar, dulu sekali, bahwa lebih baik tidak terbu-

ru-buru, mengamati ruangan, memperhatikan dahulu segalanya dan bukan langsung melibatkan diri pada sebuah permainan. Oleh karena itu Sean dengan tenang berdiri di pintu lengkung antara lobi dan ruang judi dengan taruhan tinggi, menyeruput Jack Daniel's dengan es batu selagi mengawasi.

Ia mengawasi meja. Penjudi. Pengocok. Di kasino, seperti juga dalam kehidupan, mengawasi dan menunggu mendapatkan imbalan yang pantas.

Saat itulah Sean menyadari keberadaan si pirang.

Gadis itu tinggi, dengan tubuh indah dan kaki yang sangat jenjang. Wajah itu mungkin dapat menginspirasi Botticelli si pelukis dan hanya melihat rambut panjang bak surai singa diselimuti mentari yang sehalus sutra itu, membuat Sean ingin menyusurkan jemarinya di mahkota wanita itu.

Sean menyap *bourbon*-nya.

Oh, yeah. Sean sangat menyadari keberadaan gadis itu.

Gadis itu juga sedang mempelajari situasi. Setidaknya, itulah perkiraan awal Sean. Setelah beberapa saat, Sean sadar ia salah.

Yang gadis itu pelajari adalah Sean.

Gadis itu sangat berhati-hati. Tidak kikuk atau ceroboh. Gadis itu memilih tempatnya dengan baik. Penerangan di cekungan tembok kecil tempat gadis itu berdiri remang-remang, mungkin karena perbandingan kontras dengan lampu terang benderang di ruang judi.

Namun Sean sudah sejak dahulu mengetahui bah-

wa kunci kesuksesan ada dalam detail. Keberhasilan Sean dalam judi tergantung pada hal itu. Sean memperhatikan segalanya, dan dia melakukannya tanpa memberi orang kesempatan untuk menyadari bahwa dia memperhatikan. Dengan sebuah lirikan yang tampak asal-asalan Sean dapat menebak bagaimana perlakuan Dewi Keberuntungan terhadap para penjudi hanya dengan memperhatikan raut muka pemain, atau bahkan cara mereka memegang kartu.

Lagi pula, kecuali buta, tidak ada pria yang tidak akan melihat si pirang. Gadis itu sangat luar biasa.

Dan gadis itu sedang menyiapkan diri untuk sesuatu. Sesuatu yang melibatkan Sean. Satu-satunya pertanyaan adalah, mengapa?

Terlintas oleh Sean untuk berjalan mendekati gadis itu, menatap kedua mata hijaunya dan berkata, *Halo, Manis. Mengapa kau memperhatikanku?*

Bukan kalimat pembukaan yang seharusnya digunakan pada wanita yang akan segera merayumu, namun menurut naluri Sean, si pirang tidak memikirkan interaksi wanita-dan-pria dalam benaknya. Tidak ada gunanya berpura-pura itu bukan hal aneh, Sean bergulat dengan egonya. Keberuntungan Sean menyangkut wanita sama besarnya dengan keberuntungan Sean menyangkut kartu. Begitulah kenyataannya.

Jadi, apa yang terjadi? Sean bertanya kepada diri sendiri. Goldilocks sedang bersiap-siap melakukan sesuatu dan itu membuatnya gugup. Sean memergoki tangan gadis itu gemetar satu-dua kali waktu menempelkan gelas sampanye ke bibirnya.

Rasa penasaran nyaris menyebabkan Sean kehilangan ketenangannya ketika gadis itu mulai bergerak.

Sean menyipitkan mata saat gadis itu keluar dari cekungan tembok dan berjalan ke arahnya. Ya, wajahnya cantik. Tak diragukan lagi, Botticelli. Akan tetapi tubuh itu mengingatkan Sean pada patung Yunani klasik. Payudara kencang. Pinggang ramping. Kaki jenjang.

Dan langkah yang semakin menunjukkan apa yang dimiliki gadis itu.

Punggung lurus. Bahu tegak. Dengan lengan terayun, gadis itu melangkah penuh percaya diri menuju Sean, menyilangkan satu kaki panjangnya ke depan kaki lain sehingga dia lebih mirip harimau betina daripada wanita. Cara jalan seorang model. Sean mengenali supermodel Jerman tahun lalu; Ursula menunjukkan Gaya Berjalan di ruang tamunya dan untuknya, hanya dengan senyum menggoda telah menunjukkan *cara jalan*, tanpa mengenakan apa-apa selain pakaian dalam bertali.

Goldilocks tidak tersenyum dan gaun yang dikenakannya lebih tertutup daripada pakaian dalam, walaupun tidak terlalu banyak bedanya. Ia mengenakan gaun merah tua pendek. Sean menyukai cara sutra tersebut melekat dengan pas pada payudara dan pinggul gadis itu. Pinggul gadis itu bagus, lekukannya sempurna....

Sialan.

Gairah Sean bangkit hanya dengan memandang gadis itu.

Sean menghabiskan tetes *bourbon* terakhir, mengingatkan diri untuk memusatkan pikiran pada mandi air dingin dan memecahkan teka-teki mengapa si pirang meneliti dirinya dengan begitu saksama.

Saat ini si pirang hanya beberapa meter jauhnya dari Sean. Gadis itu ragu-ragu. Lalu gadis itu mengangkat dagu, menyibakkan rambut, mengambil napas panjang, dan tersenyum.

Sean rasanya tersengat aliran listrik aneh sampai ke ujung jari kaki.

"Hai."

Ujung lidah gadis itu terjulur sedikit, kemudian dia membasahi bibir bawahnya. Sean hampir menge-rang namun mampu mengubahnya menjadi senyuman.

"Hai juga," sapa Sean. "Tadinya aku mau bertanya ke mana saja kau selama hidupku, tapi kau mungkin akan meninjuku karena menggunakan kalimat yang begitu membosankan."

Gadis itu tertawa. Dan merona. Sentuhan indah lainnya. Sean sudah tak ingat kapan terakhir kalinya ia melihat wanita tersipu malu, namun senyuman gadis itu tetap bersinar.

"Tidak juga. Sebenarnya, aku bertanya-tanya kepada diri sendiri bagaimana caranya memberitahumu bahwa aku sendirian di sini, dan aku telah sendirian terlalu lama."

Suara gadis itu lembut. Desahan jernih. Mengingat-kan Sean pada madu dan kehangatan malam di Sela-tan. Sean bergerak mendekat.

"Kalau begitu, untunglah akhirnya aku tiba di sini." ujar Sean lembut. "Siapa namamu, Manis?"

"Savannah."

"Ah."

"Ah?"

"Nama itu sesuai untukmu. Ada sinar rembulan dan *magnolia* dalam logat lambat-lambat seksi itu. Kau gadis Georgia."

Sekali lagi rona merah menjalari pipi Savannah. Menarik, Savannah tersipu tapi tetap terang-terangan mendekati Sean.

"Savannah siapa?"

Savannah menjilat bibir dengan lidah lagi. Tahukah Savannah apa akibatnya bagiku? pikir Sean dalam hati. Ujung lidah merah muda yang menjilat bibir bak kuncup mawar itu hingga basah? Tadinya Sean mengira Savannah mengetahuinya, tapi ketika menatap mata gadis itu, Sean tidak terlalu yakin lagi. Mata Savannah hijau jernih, namun seolah ada kegelapan tersembunyi di dalamnya.

"Hanya Savannah." Savannah memperkecil jarak di antara mereka. Sean dapat mencium aroma Savannah, campuran lugu menggoda antara *vanilla* dan wanita. "Jangan gunakan nama belakang malam ini. Oke?"

"Tidak masalah." Sean berdeham. "Aku sangat menyukai misteri bagus, Hanya-Savannah."

"Hanya...?" Alis Savannah terangkat. Kemudian ia tersenyum. "Aku menyukainya. 'Hanya-Savannah'."

"Bagus. Dengan demikian kita memiliki dua persa-

maan. Kejujuran dan anonimitas. Perpaduan yang sangat menarik, bukan?”

”Ya. Perpaduan yang sangat menarik. Aku harus memanggilmu siapa?”

”Sean.”

Sesuatu berkilat di mata menakjubkan Savannah. Lega? Tidak. Tidak mungkin rasa lega. Mana mungkin pertukaran nama sederhana bisa menyebabkan rasa lega?

”Hanya-Sean,” kata Savannah sambil tersenyum.

”Hanya-Sean dan Hanya-Savannah. Dua orang tanpa nama belakang yang bertemu dan siap untuk menguak apa yang akan terjadi malam ini.”

”Aku menyukainya.” Savannah mengulurkan tangan dan meletakkannya ringan di dada Sean. ”Permainan apa yang akan kaulakukan malam ini, Sean?”

Sean merasa tubuhnya menegang. ”Tergantung dengan siapa aku memainkannya,” sahut Sean tercekat. ”Apa yang kaupikirkan?”

Savannah tertawa. Giginya sangat kecil, namun, sangat putih dibandingkan kulit coklat keemasannya.

”Aku tak yakin.” Mata Savannah tertumbuk pada mata Sean, lalu ia mengalihkan pandangan. ”Aku baru dalam hal ini.”

Itu kalimat yang hebat, dirancang untuk memompa hormon pria. Semuanya dirancang untuk itu: wajah, tubuh, gaun sutra merah minim, dan lelucon penuh rayuan.... Meskipun begitu, satu-satunya yang Sean percayai hanyalah Savannah baru dalam bidang ini. Entah bagaimana, kalimat itu rasanya jujur.

Wanita ini bukan profesional.

Bagai laron menuju cahaya lampu, pelacur kelas tinggi mendatangi tempat uang berlimpah dan penjudi ulung berkumpul, namun seanggun apa pun mereka berpakaian dan berpenampilan, Sean dapat mengenali mereka dari jarak ratusan meter. Lagi pula, pelacur tak mungkin dapat melewati pintu kasino tertutup seperti L'Emeraude.

Tidak, Savannah bukanlah pelacur. Savannah mempunyai wajah dan kata-kata yang tepat, tapi cara Savannah mengucapkannya tidak pas. Seperti mendengarkan aktris yang masih belajar tentang perannya. Dan sesekali Sean mendapati tangan Savannah gemetar.... Sekarang pun tangan yang diletakan gadis itu di dadanya gemetar.

Savannah berusaha membangkitkan gairah Sean dan berhasil, namun gadis itu tidak berdusta. Savannah, Sean yakin, pemula pada permainan ini. Seberapa pun menyanjungnya pemikiran bahwa Savannah berubah menjadi makhluk dikuasai gairah karena melihatnya, Sean tak bisa menerimanya. Cara Savannah mengawasi Sean berbeda dengan pelacur. Lagi pula Sean terlalu realistis untuk memercayai bahwa kilat menyambar tanpa peringatan.

Ada hal lain yang terjadi di sini. Sean tidak tahu apa, tapi ia pasti akan mencari tahu.

"Sean?"

Sean memusatkan pandangan terhadap wajah si pirang yang menengadah. Savannah masih tersenyum tetapi rona merah cantik itu kembali menghiasi pipi-

nya. Apakah Savannah gugup? Malu? Atau apakah ini bagian dari sandiwara?

"Sean. Apakah aku terlalu... maksudku, maaf jika—"

"Savannah." Sean tersenyum dan menutupi tangan Savannah dengan tangannya. Tangan Savannah sedang es. Secara naluriah, Sean menggenggam jari Savannah dengan jemarinya. "Wanita cantik tidak boleh meminta maaf untuk apa pun juga." Sean mengangkat tangan Savannah ke bibir dan mencium buku jarinya. "Mari kita membuat kesepakatan."

"Kesepakatan?"

"Kau tidak akan meminta maaf lagi, dan aku akan membelikanmu segelas sampanye. Setuju?"

Savannah butuh waktu lama sebelum menjawab. Lalu, saat Sean mengira Savannah akan menolak, gadis itu mengangguk.

"Dengan senang hati."

"Baiklah." Sean mengeratkan genggamannya pada tangan Savannah. "Punya ide tentang cara kita menyelesaikan kesepakatan kita?"

Semburat merah kembali menjalari wajah Savannah. "Apa yang ada dalam benakmu?"

"Sederhana saja. Kita punya kontrak." Sean merendahkan suaranya menjadi bisikan parau. "Sekarang kita membutuhkan sebuah cara untuk membuat jaminan." Sean memandang mulut Savannah yang menganga, lalu ke mata gadis itu. "Kau tahu. Tanda tangan dengan darah. Bersumpah di hadapan saksi. Sumpah mati."

Sean menyinggungkan senyum pendek. "Sesuatu untuk meresmikan kesepakatan kita."

Sean menatap wajah Savannah, menyaksikan tepat pada detik gadis itu memutuskan bahwa ia tak mau lagi terlibat dalam situasi ini. Atau mungkin Savannah memutuskan untuk mengubah taktik. Sekeras apa pun usahanya, Sean tidak dapat mengatakan mana sebenarnya yang terjadi.

"Kau mempermainkanku," tukas Savannah.

"Tidak."

"Ya. Kau menganggap ini lelucon, dan kau mengolokku."

"Mengolok. Bukan mempermainkan. Itu dua hal yang sangat berbeda."

"Tolong lepaskan tanganku."

"Mengapa? Aku merayumu. Kau merayuku. Masih belum berubah. Mengapa pergi sebelum kita mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya?"

Sean tidak tahu harus mengharapkan apa, meskipun ia berusaha lebih keras dibanding biasa untuk memancing reaksi. Akankah Savannah kembali? Sean bertanya dalam hati. Akankah Savannah bersandar padaku dan mengangkat bibir menggodanya ke bibirku? Perpaduan antara kepercayaan diri dan kerendahan hati sangatlah memesona, bahkan menarik, tapi itu hanya menambah kecurigaan Sean.

Apa pun yang Sean antisipasi akan dilakukan Savannah, tidak termasuk pada bagaimana Savannah tiba-tiba menegakkan tubuh, atau mengangkat dagu.

"Kau benar," balas Savannah. "Mengapa pergi sekarang?"

Sean mengangguk. "Itu lebih baik." Itu tidak lebih baik. Savannah terdengar seperti telah memutuskan untuk mengunjungi dokter gigi. Apa yang terjadi? Mengikuti dorongan hati, Sean mengulurkan tangan, meraih dagu Savannah, lalu mengangkatnya. "Mengenai kontrak kita," kata Sean lembut, "aku tahu persis cara mematerai."

Sekarang seluruh tubuh Savannah gemetar, bukan hanya tangan yang terletak di dada Sean. Bagi gadis yang sedang berusaha meyakinkan Sean akan betapa bersemangatnya ia merayu Sean, wanita itu begitu tegang.

Sean tersenyum, menatap mata Savannah, kemudian menjatuhkan pandangan pada bibir gadis itu.

"Jangan," kata Savannah cepat, dengan bisikan tercekak. "*Please*, jangan...."

Sean memang tidak berniat benar-benar mencium Savannah. Niatnya adalah untuk melihat reaksi Savannah pada kemungkinan akan dicium, tapi ketika melihat bibir Savannah terbuka, ketika mata gadis itu berubah menjadi hijaunya padang rumput setelah diguyur hujan musim semi, getaran menjalar tubuh Sean. Ia ingin mencium Savannah. Mencium Savannah, merengkuhnya dengan kedua lengan, membopong wanita itu dari keramaian dan cahaya lampu menuju tempat yang hanya ada mereka berdua, tempat Sean dapat mencium Savannah lagi dan lagi sampai gadis itu gemetar, betul, *gemetar* karena mendambakan Sean.

Sean mundur selangkah, denyut nadinya berdegup kencang, seluruh ototnya kaku.

"Jangan bersulang dengan sampanye?" tanya Sean dengan sikap santai yang dipaksakan. "Nah, itu jelas merupakan permintaan yang sampai saat ini belum pernah diajukan wanita mana pun kepadaku."

"Sam—" Savannah menggigit bibir bawah. Sean berusaha tidak membayangkan bahwa seharusnya bibirnyalah yang berada di antara gigi Savannah. "Oh, aku tidak... maksudku, itu akan menyenangkan."

"Lagi pula, bagaimana aku dapat melepaskanmu setelah kau memperhatikanku begitu lama di cekungan tembok itu?"

Wajah Savannah pucat pasi. "Aku tidak memperhatikanku."

"Berbohong tidaklah baik, Manis. Tentu saja kau memperhatikanku. Dan kini kau gelisah seperti kucing di tempat penampungan anjing. Jangan salah sangka, Sayang. Aku suka dengan gadis cantik yang gugup—tapi aku mau tahu alasannya. Karena kurasa sarafmu tidak terlalu terpengaruh pesona maskulin-ku."

Savannah mendongak menatap Sean, pertentangan batin membayang di matanya. Sesaat, Sean merasa Savannah nyaris melontarkan cerita yang akan membuat Sean menjadi kesatria di atas kuda putih, siap bertarung melawan naga.

Tapi Savannah hanya tersenyum dan menelengkan kepala hingga bisa menatap Sean melalui bulu mata lentik berwarna cokelat madu.

"Kau benar bahwa aku memperhatikanmu," ujar Savannah lembut, "tapi kau salah jika mengira itu tak ada hubungannya dengan pesona maskulinmu." Savannah kembali tersenyum, cukup untuk membuat Sean terlena dengan kata-katanya. "Aku tadinya berharap kau tak menyadarinya."

"Tak seorang pria pun di ruangan itu yang takkan sadar jika kaupandangi."

Savannah tertawa. Suara yang memikat, nikmat di telinga. "Itu manis sekali."

"Itu adalah yang sebenarnya."

Tangan Savannah kembali ke dada Sean, jemarinya memainkan kerah Sean. Bibir gadis itu terbuka sedikit; lalu ia mendongakkan kepala hingga Sean dapat melihat denyut nadi Savannah di lehernya.

Sean nyaris mengerang. Sean pernah saling menggo-da sebelumnya tapi ia tak pernah merasa seolah setiap otot di tubuhnya dalam keadaan siaga penuh seperti sekarang.

"Kurasa sudah saatnya kita berkenalan lebih jauh, Hanya-Savannah."

"Itu kedengarannya menyenangkan. Apa yang ada dalam benakmu?"

Membawa Savannah ke tempat tidur. Itulah yang ada dalam kepala Sean, meski ia hanya akan melakukannya jika sudah tahu persis apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Sampanye yang kujanjikan padamu, sebagai permulaan," Sean menggenggam jemari Savannah. "Lalu mencari privasi."

"Tentu saja."

Lonceng peringatan berbunyi di kepala Sean. Katakatanya tepat. Begitu juga senyum ayo-kejarlah-aku, tapi sorot di mata Savannah salah.

Mungkin sudah waktunya untuk menaikkan taruhan.

Sean membalikkan telapak tangan Savannah dan mengangkatnya ke bibir. Ia merasakan Savannah mene gang saat ia menekankan bibirnya pada telapak tangan gadis itu, merasakan Savannah mulai menarik tangan dari genggamannya.

"Tenang, Manis. Sudah bertahun-tahun aku tidak menggigit wanita. Tidak kecuali dia menginginkannya."

"Aku tahu. Aku hanya—sudah kukatakan, bagiku ini semua—"

"—baru. Ya, kau sudah bilang sebelumnya." Sean tersenyum santai. "Kecuali, tentu saja, bila ada hal lain yang kausembunyikan."

"Bagaimana mungkin ada hal lain yang kusembunyikan, Mr. O'Connell? Kau pria yang amat memikat. Aku yakin aku bukan wanita pertama yang menunjukkan ketertarikan kepadamu."

Lonceng peringatan menggila di benak Sean. Mr. O'Connell? Sean bertanya-tanya kepada diri sendiri. Bagaimana Savannah dapat mengetahui namaku? Aku Hanya-Sean. Dan dia Hanya-Savannah. Jelas ada hal lain dalam agenda gadis itu. Apakah sebaiknya aku menanyakannya kepada Savannah? Ataukah lebih baik aku ikut bermain?

Sean menatap lekat-lekat mata hijau Savannah tanpa berkedip. Persetan, pikir Sean dalam hati. Aku penjudi, kan? Apa yang harus kutakuti?

"Nah, Manis," balas Sean lembut, "pria macam apa aku, jika menjawab pertanyaan seperti itu?"

Senyuman perlahan dan santai tersinggung di bibir Sean.

Melihat hal itu, bahu Savannah nyaris terkulai lega. Dalam semenit yang menegangkan, Savannah takut segalanya terbongkar. Ia nyaris menghancurkan segalanya, mengatakan hal yang salah, menunjukkan kegupannya, lalu Savannah membalikkan keadaan dengan menggunakan kesalahannya untuk meyakinkan Sean O'Connell bahwa ia tidak pernah mengejar pria sebelumnya.

Setidaknya, mengenai hal terakhir, Savannah tidak berbohong.

Aku tidak boleh melakukan kesalahan lagi, pikir Savannah dalam hati.

Savannah pikir semuanya akan mudah, ternyata tidak. Menggunakan tumpukan kartu untuk mengakali korban bodoh di sudut jalan kumuh tidaklah sama dengan memanfaatkan tubuh, senyuman, dan kata-katamu untuk menaklukkan pria cerdas di kasino elegan.

Lagi pula, O'Connell lebih dari sekadar cerdas. O'Connell mampu mengatasi keadaan berbahaya. Savannah tidak mengiranya. Pria itu terus memandang Savannah seolah dirinya merupakan permen yang ingin O'Connell buka bungkusnya, tapi selalu dengan kewaspadaan yang membuat Savannah gelisah.

Bukan berarti itu mengubah sesuatu.

Savannah sudah melibatkan diri terlalu jauh untuk berhenti. Ia harus maju terus atau gagal. Dan kegagalan bukanlah pilihan.

Sean masih tersenyum, tapi apakah aku melihat sesuatu pada mata Sean yang seharusnya tidak ada di sana? Savannah bertanya-tanya kepada diri sendiri. Sudah tiba saatnya melakukan langkah cerdik untuk membuat otak Sean tak berfungsi.

Savannah meremas jemari Sean dengan jemarinya. Tersenyum seksi. Menjilat bibir bawahnya. Sean bereaksi pada hal itu sebelumnya.

Ya. Hal itu berhasil. Mata Sean menggelap, terpusat pada bibir Savannah.

"Jika kau menyebut-nyebut tentang wanita-wanita lain itu," kata Savannah parau, "kau akan menjadi pria yang kujauhi. Malam ini aku tidak mau kau memikirkan wanita mana pun selain aku."

"Tak mungkin aku dapat melakukannya," ujar Sean lembut. Sean kembali mencium lembut telapak tangan Savannah kemudian meletakkan tangan gadis itu pada lekukan lengannya. "Apakah kau sudah melihat teras, Hanya-Savannah?"

"Belum." Suara Savannah mendadak serak. Savannah berdeham. "Belum," ulang Savannah, dan tersenyum pada Sean, nyaris lemas dengan kelegaan. Semua kembali pada jalur yang benar. "Belum, aku belum melihatnya. Aku tidak pernah ke sini sebelumnya."

"Kalau begitu aku akan memastikan kunjunganmu

berkesan.” Sean mulai melangkah pelan memasuki kasino. Cara Sean menarik tangan Savannah membuat Savannah melekat di sisi tubuh Sean, menyadari kehangatan tubuhnya yang tinggi, menyadari otot paha-nya saat bersentuhan dengan paha Savannah. ”Mari minum di teras dan aku akan memperlihatkan pemandangan terindah di pulau ini.” Sean melirik Savannah, menunduk ke arah gadis itu, dan meletakkan bibir di telinganya. ”Aku tarik kembali kata-kataku, Manis. Pemandangan terindah kedua di pulau ini.”

Kehangatan napas Sean, janji dari kata-katanya menghantarkan gelenyar antisipasi ke tubuh Savannah. Sesaat, Savannah membiarkan dirinya membayangkan bagaimana jadinya jika kisah yang diucapkannya sungguhan. Jika ia datang ke sini untuk berjudi, melihat pria tak dikenal bertubuh tinggi dan luar biasa menawan ini, memberanikan diri menggoda pria ini, godaan sesungguhnya.

Tapi bukan itu yang terjadi. Savannah ada di sini dengan sebuah tujuan.

Apakah O’Connell sebaik yang dikatakan orang-orang sebagai pemain poker? Alain bilang demikian.

Mungkin benar. Tapi Savannah lebih baik.

Malam ini, hanya itu yang penting.

3

SEAN berhenti sesaat sebelum mereka mencapai teras lalu memanggil pelayan, yang segera datang menghampirinya.

BUKUNE

"Sir?"

Sean menarik Savannah lebih dekat, "Kau mau minum apa, Manis? Cristal?"

Savannah tersenyum. "Tebakan jitu."

"Sebotol Cristal Brut,"kata Sean kepada pelayan. "Sembilan belas sembilan puluh. Bagaimana menurutmu, Savannah?"

"Aku menyukainya."

Pelayan menerima pesanan dengan sedikit bungkukan, dan Sean membuka pintu kaca menuju ke teras.

"Kita sudah sampai, Sayang. Langit malam terindah pada musim ini, bagi wanita paling cantik di Bahama."

Sean meletakkan tangan di punggung Savannah saat mereka memasuki teras. Gaun Savannah berpo-

tongan V di bagian punggung dan menunjukkan seluruh tulang belakangnya. Kulit punggung gadis itu sehangat dan sehalus angin tropis yang berembus dari lautan.

"Oh," bisik Savannah lirih, "Oh, ya. Ini sempurna!"

"Sempurna," gumam Sean, matanya tidak tertuju pada pantai berpasir merah muda di bawah cahaya temaram atau langit hitam berbintang, tapi pada Savannah.

"Hening sekali."

"Yeah." Angin menerbangkan sejumput rambut emas Savannah lalu meniupnya melintasi bibir gadis itu. Sean menangkapnya dengan jemari dan menyelipkannya ke belakang telinga Savannah, berlama-lama dengan sentuhannya. "Hening, gelap, dan pribadi."

Apakah Savannah menegang di bahwa belaianku? Sean bertanya-tanya dalam hati. Tidak, itu hanya bayanganku. Sean yakin akan hal itu saat Savannah menatapnya, bibir gadis itu menyunggingkan senyuman Mona Lisa.

"Hening, gelap, dan pribadi." ujar Savannah lembut, "Aku suka itu."

Sean merasakan tubuhnya terusik. "Aku juga," bisiknya lalu menunduk ke arah Savannah.

Bibir Savannah begitu manis dan lembut. Sekali mencicipinya, dan Sean tahu itu takkan cukup untuk memuaskan rasa lapar yang di dalam dirinya. Sean menyusupkan jemari ke rambut Savannah dan mengangkat wajah gadis itu.

Sean sadar ini bisa berbahaya. Savannah menginginkan sesuatu darinya dan ia masih belum tahu apa, namun mencium gadis itu bukanlah hal yang bisa ditolak. Bahkan saat membiarkan diri tenggelam dalam ciuman itu, ia berkata pada diri sendiri bahwa itu tak masalah, bahwa ikut bermain merupakan satu-satunya jalan untuk mengetahui apa yang diinginkan Savannah.

Rencana yang luar biasa... kecuali, Sean salah perhitungan. Ia tak dapat berpikir, tak dapat menguak apa pun, ketika makin memperdalam ciuman membuat lututnya lemas.

Ya Tuhan, bibirnya! Lembut. Serasa madu. Panas. Dan rambutnya, meluncur bak sutra pada jemari Sean. Embusan napasnya yang berbaur dengan napas Sean.

Sean melupakan segalanya kecuali wanita dalam dekapannya.

"Savannah," gumam Sean, menyusurkan jemari ke tenggorokan dan bahu Savannah, lalu mengangkat gadis itu, mendekapnya erat dalam pelukan.

Savannah mengeluarkan suara pelan. Bisikan menyerah. Bibirnya melunak. Membuka. Ia gemetar, seakan bumi bergerak di bawah kakinya sama seperti bumi seolah bergerak di bawah kaki Sean, dan Sean mendekap Savannah erat.

Savannah bergerak di pelukan Sean, semakin mendekatkan tubuh, dan darah menggelegak dalam pembuluh Sean. Sambil mengerang, Sean memindahkan tangannya ke paha Savannah, membelai gadis itu....

Secepat itu, Savannah menggila. Terkesiap dalam mulut Sean. Bergerak-gerak dalam pelukan Sean. Menggeliat dalam dekapannya.

Sean pikir Savannah menggila karena gairah. Ia pikir begitu, sampai Savannah menggigit bibir bawah Sean.

"Sialan," seru Sean, dan didorongnya Savannah menjauh.

Sean terpana, merasakan darahnya sendiri, dan mengambil saputangan dari dalam kantong celana, dan menekankannya pada bibir. Kain linen persegi berwarna putih salju itu kini bernoda merah tua. Ia menatap Savannah lekat-lekat, otaknya yang diselubungi kabut testosteron berjuang mencari kewarasan. Mata Savannah membelalak dan berkilat-kilat, wajahnya pucat, dan Sean menyadari, dengan tercengang, bahwa Savannah bukan mengerang menyerah melainkan putus asa.

Savannah bukan berusaha mendekatkan tubuhnya, melainkan melepaskan diri.

"Oh, Tuhan," lirik Savannah. Ia maju selangkah mendekati Sean, tangannya terangkat meminta maaf, "Aku minta maaf."

"Permainan macam apa yang sebenarnya yang sedang kaujalankan, *lady*?"

"Bukan permainan. Aku tidak—aku tidak bermaksud untuk—untuk—"

Rambut Savannah acak-acakan, helaian keemasan rambutnya jatuh ke payudara. Bibirnya merah muda dan bengkak. Bahkan kini, walaupun Sean tahu Savannah gila, ia tidak dapat berhenti berpikir betapa

cantiknya Savannah—dan betapa gila *dirinya sendiri*, jika menghabiskan semenit lebih lama bersama gadis itu.

”Sean. Aku benar-benar menyesal.”

”Ya. Aku juga.” Sean kembali meletakkan saputangan ke bibir. Lukanya mulai berdenyut. ”Sangat menarik,” katanya, bergegas pergi sambil melewati Savannah. ”Kuharap pria berikutnya yang kaujadikan sasaran lebih beruntung.”

”Sean!” Suara Savannah meninggi saat memanggil Sean. ”*Please*. Kalau kau mau memberiku waktu semenit saja....”

Sean terus melangkah, tapi penasaran. Gigitan tadi bukan karena gairah, lalu karena apa? Marah? Takut? Sean tidak tahu dan berkata pada diri sendiri bahwa ia tidak peduli. Ia bukan pekerja sosial. Apa pun masalah gadis itu, Sean bukanlah jalan keluarnya.

Namun Savannah terasa begitu lembut. Begitu rapuh. Ketika pertama kali Sean menciumnya, gadis itu merespons. Sampai saat Sean membelai Savannah lebih berani dan gadis itu panik, jika memang itu yang terjadi, segalanya sungguh tak masuk akal, tidak ketika selama sejam terakhir Savannah nyaris meminta Sean untuk bercinta dengannya.

”Mr. O’Connell!! *Please!*”

Sean berhenti dan memutar badan. Savannah berlari ke arahnya. Mr. O’Connell, ya? Ia menyipitkan mata. Sudah dua kali Savannah memanggil Sean begitu. Cukup mengejutkan, karena mereka tidak saling menyebutkan nama belakang.

Hancur sudah niat Sean untuk meninggalkan gadis itu.

Mengapa Savannah berpura-pura tidak mengenalku? Sean bertanya-tanya dalam hati. Mengapa dia bersikap seolah-olah ingin tidur denganku ketika dia berubah dari bersikap lembut dan manis menjadi seolah ketakutan saat disentuh Sean?

Savannah berhenti beberapa meter dari Sean.

"*Please,*" kata Savannah lagi, suaranya berupa bisikan gemetar. "Aku tidak bermaksud untuk—untuk—" Savannah menelan ludahnya susah payah. "Bibirmu masih berdarah."

"Oh, ya?" Sean memaksakan senyuman tipis. "Mengejutkan sekali."

Savannah memperpendek jarak di antara mereka, cara berjalannya yang elegan hilang sudah ketika ia sempoyongan pada hak sepatunya yang runcing dan menjulang tinggi.

"Biarkan aku mengobatinya."

"Terima kasih, apa yang kaulakukan sudah lebih dari cukup."

Savannah tidak menggubris. Sebaliknya, ia mengorek-ngorek tas tangannya yang luar biasa kecil. Apa yang dia cari? pikir Sean masam. Sebotol obat antiseptik dan kapas?

"Ini dia. Menunduklah sedikit."

Saputangan putih berenda. Itulah benda yang Savannah ambil dari tas tangannya. Sean memelototi gadis itu. Savannah balas menatapnya. Sean melihat rasa percaya diri gadis itu telah kembali, kilatan me-

nantang mulai menggantikan sorot ketakutan di matanya.

"Aku tidak akan menyakitimu, Mr. O'Connell."

Otot rahang Sean berkedut. "Itulah yang selalu orang-orang katakan."

Bibir Savannah berkedut. Sean berkata pada diri sendiri bahwa dirinya tolol, dan melakukan apa yang diminta Savannah.

Dengan lembut Savannah menepuk-nepuk saputangan itu pada luka yang dibuatnya, berkonsentrasi bagai sedang melakukan bedah jantung. Ujung lidah merah muda Savannah mengintip keluar dan menari di antara kedua bibir gadis itu, dan Sean merasakan tubuh pengkhianatnya menjadi waspada.

"Nah," kata Savannah cepat. "Itu akan—"

Sean berdesis kesakitan saat Savannah menarik saputangan dari bibirnya. Ujung saputangan menempel pada darah Sean yang mulai membeku; entakan tadi membuat sedikit darah kembali mengalir.

Savannah memandang Sean dengan sorot cemas.

Sean langsung melihatnya. Kedua mata Savannah benar-benar sehiiau padang rumput pada musim semi. Bibirnya merah muda. Seperti permen kapas. Mungkin tidak begitu puitis, tapi Sean selalu menyukai permen kapas.

"Maafkan aku," kata Savannah putus asa. "Aku tahu aku terus-terusan minta maaf tapi—"

"Kau harus membasahinya," gumam Sean lalu bedeham. "Saputangan itu. Kalau lembap, saputangan itu tidak akan menempel pada luka."

"Oh." Savannah memandang berkeliling. "Kau benar. Sebentar, aku akan mencari toilet—"

"Basahi dengan lidahmu," kata Sean. Sial. Suaranya sangat serak. Bola mata Savannah kembali tertuju kepadanya. "Saputangannya. Kau tahu. Gunakan—gunakan mulutmu untuk membasahinya."

Wajah Savannah berubah semerah warna bajunya. Waktu terentang di antara mereka, setegang kawat.

"Sean," kata Savannah pelan, "Aku tak bermaksud—Waktu kau menciumku, aku tidak menyangka—aku tidak tahu—"

"Tidak tahu apa?" kata Sean parau sambil bergerak mendekat. Ia mengulurkan tangan dan menangkap wajah Savannah.

"Sir?"

Sean berbalik. Pelayan berdiri beberapa meter dari mereka.

"Sampanyenya, Sir. Apakah perlu saya...?"

"Letakkan—" Sean berdeham. "Letakkan saja di meja. Tidak, jangan membukanya. Aku akan membukanya sendiri."

Untunglah, pikir Sean ketika pelayan melakukan yang diminta. Mencium lagi Savannah sama seperti menaikkan taruhan dengan sepasang kartu angka tiga di tangan.

Sean menunggu sampai mereka berduaan lagi, mengambil waktu untuk mengendalikan dirinya. Lalu memandang Savannah.

"Sampanye," katanya lirik.

"Untuk apa?" Savannah pun telah menguasai diri. Suaranya tegas, rona di wajahnya menghilang.

"Itu yang kita butuhkan. Untuk luka pada bibirku."

"Ya. Ya, tentu saja. Bisakah kau—"

"Tentu."

Sean memutar kawat yang mencuat dari leher botol, dan menarik gabusnya. Anggur dipenuhi gelembung saat ia menuangkannya ke saputangan yang dipegang Savannah.

"Mungkin akan perih," kata Savannah, dan sebelum Sean sempat menjawab, ia melangkah dan menepuk-nepuk luka Sean dengan saputangan yang dibasahi anggur dingin itu.

Penyepelean, pikir Savannah, saat Sean O'Connell tersentak ke belakang.

"Maaf," kata Savannah sopan. Aku benar-benar minta maaf, pikir Savannah dalam hati.

Ia telah mempermalukan diri sendiri. Lebih buruk lagi, ia mungkin telah menghilangkan kesempatan untuk menghancurkan Sean, tapi itu salah pria itu.

Mengapa Sean merusak segalanya dengan menciumku? pikir Savannah dalam hati. Jika Sean tidak melakukannya, semuanya akan masih baik-baik saja. Aku tidak bermaksud membiarkan Sean menciumku, aku lah yang seharusnya meletakkan batasan bagi petualangan kecil ini, bukan Sean.

"Hei! Pelan-pelan."

"Maaf," kata Savannah lagi, dan mulai membersihkan luka selembut yang ia bisa.

Savannah tak pantas menjadi penggoda. Saat korbannya mengambil langkah yang tak ia duga, memberinya kecupan ringan dan....

Hanya saja, itu bukan kecupan biasa. Ciuman pria itu terasa serumit langit malam. Savannah gemetar karenanya. Tekstur bibir Sean. Embusan napasnya. Lidahnya yang meluncur bak sutra pada lidah Savannah.

Lalu—lalu, semuanya berubah. Tangan Sean pada pahanya. Rasa panas seketika menjalari tubuh Savannah. Gairah pria itu, pesan yang tersirat dalam kekuatan pria itu.

Seketika, teras berubah menjadi kapal pesiar. Savannah ingat cara teman-taman Alain memandangnya dan cara Alain berbicara kepada mereka tepat di depannya, suara pria itu melengking begitu dalam sehingga ia tak dapat mendengar kata-kata Alain.

Savannah tak perlu mendengarnya.

Savannah hanya perlu melihat mata mereka yang penuh gairah, cara mereka bertukar senyuman, bagaimana tangan gemuk menyapu payudaranya, pahanya, selalu tanpa sengaja....

"Kau mau membuat bibirku jadi *fillet* atau membiarkannya menjadi *steak* dengan saus tartar?"

Savannah berkedip. O'Connell bersedekap, mengawasi Savannah dengan mata menyipit, wajahnya tanpa ekspresi.

"Aku, mm, aku hanya mau benar-benar memastikan lukamu tak akan mengalami infeksi." Ia menjatuhkan tangan ke samping badan, menyipitkan mata

pada bibir Sean seolah tahu apa yang dilakukannya dan menyinggung senyuman yang ia harap memesonanya. "Tampaknya bibirmu baik-baik saja."

"Benarkah?" kata Sean dingin.

Oh, ini buruk! Savannah telah mendapatkan Sean tepat seperti keinginannya, dan kini pria itu terlepas dari genggamannya. Sean marah dan Savannah tak bisa menyalahkannya.

Well, itu harus berubah jika Savannah hendak melakukan rencananya malam ini.

"Ya," kata Savannah sambil tersenyum kecil. "Aku dengan senang hati mengatakan bahwa kau tak perlu dihajit. Juga tak perlu disuntik rabies."

Sean bergeming. Baiklah. Berusahalah sekali lagi.

"Kukira aku berutang maaf padamu," kata Savannah, menatap Sean dari balik bulu mata.

Sean nyaris tertawa. Senyum manis itu. Rayuan itu. Dan, jika itu tak mempan, ekspresi sopan diiringi permintaan maaf. Semua dirancang untuk mengetuk naluri maskulin Sean. Seharusnya Sean berkata, "tak perlu dipikirkan," karena itulah yang akan dikatakan pria terhormat.

Sayangnya bagi Hanya-Savannah, Sean bukanlah pria terhormat.

"Tidak."

"Tidak?"

"Aku tidak mau permintaan maaf."

Savannah nyaris menghela napas lega. Sean menunggu sesaat.

"Aku mau penjelasan."

Savannah berkedip. Jelas, Savannah tidak menduganya. Kini ia dengan kalut mencari jawaban di benaknya.

"Penjelasan," Savannah membeo. "Dan—kau berhak untuk itu. Aku, mm, kurasa kau—kau membuatku terkejut."

"Kau merayuku sepanjang malam."

"*Well—well*, sudah kubilang, kau sangat menarik."

Savannah tersentak saat Sean menggenggam pergelangan tangannya.

"Tapi, pada pendekatan pertama yang kulakukan, kau bersikap seolah aku menyeretmu ke sebuah gang."

"Bukan itu—"

"Permainan sudah selesai, Sayang."

"Aku tak tahu apa maksudmu."

"Tak seorang pun bisa membodohiku." Sean mengencangkan cengkeraman tangannya, memberikan cukup tekanan untuk memberitahu bahwa ia mengambil alih kendali. "Aku ingin jawaban."

"Jawaban apa? Sungguh, Mr. O'Connell...."

"Mari kita mulai dengan panggilan 'Mr. O'Connell'. Aku Hanya-Sean. Dan kau Hanya-Savannah. Bagaimana kau bisa mengetahui nama belakangku?"

Savannah menelan gumpalan dalam tenggorokannya. Wajah Sean seperti awan hitam sebelum badai; tangannya bagai borgol yang mengunci tangan Savannah. *Missy*, batinnya, *oh, Missy, Aku benar-benar minta maaf.*

"Sudah kubilang," kata Savannah pelan. "Aku melihatmu dan merasa kau sangat—"

"Hentikan omong kosong itu." Mulut Sean menipis; ia menyentakkan pergelangan Savannah dan mau tak mau gadis itu terhuyung ke depan sampai jarak di antara mereka begitu dekat. "Aku tahu kau merencanakan sesuatu, tapi karena kau berkeras menggunakan tipuan sama padaku maka aku memutuskan mengikuti rencanamu. Kau berusaha menipuku, Manis, dan kesabaranku sudah habis. Katakan kepadaku yang sebenarnya terjadi atau aku akan menyeretmu ke kantor manajer dan membuatmu dilarang kembali memasuki tempat ini selamanya."

"Kau tak dapat melakukan hal itu! Aku punya hak yang sama besarnya denganmu untuk berada di sini."

"Mungkin kau pelacur."

"Pela—" Savannah mulai gemetar. "Itu fitnah."

"Oh ya? Setelah aku membeberkan perbuatanmu, siapa yang akan membantah perkataanku?"

"Kau tak dapat melakukannya!"

Sean menyeringai lebar hingga giginya tampak. "Coba saja kalau berani"

Savannah membuka mulut lalu mengatupkannya lagi. Sepanjang pengetahuannya, Sean dapat melakukan apa pun. Sean terkenal di sini. Savannah tidak. Segalanya berantakan. Savannah harus kembali ke Alain dan mengatakan ia gagal, rencana yang Alain rancang selama setahun tidak menghasilkan apa-apa.

"*Well?* Aku menunggu penjelasanmu. Dan aku

akan mengatakannya sekarang, Manis, sebaiknya penjelasan yang kauberikan benar-benar bagus.”

Dengan putus asa, Savannah mencari apa pun yang dapat mengeluarkannya dari kekacauan ini. Apa yang bisa kukatakan untuk mengubah keadaan? tanya Savannah kepada diri sendiri. O’Connell benar. Pria itu tidak akan percaya bahwa aku tertarik kepadanya, tidak sesudah aku nyaris bersikap panik ketika dia menyentuhku.

Aku tidak akan bereaksi seperti itu jika Sean menyentuhku lagi, pikir Savannah dalam hati.

Kesadaran itu mengejutkan Savannah. Tapi itu benar. Kini setelah Savannah tahu apa yang akan terjadi, jadi bila hal itu terjadi lagi—yang kemungkinannya sangat kecil—tapi seandainya terulang, jika ia merasakan sensasi panas itu lagi, melihat rasa mendamba dalam mata pria itu, ia mungkin akan—mungkin akan—

”Baiklah, cukup sudah.”

Sean mulai berjalan menuju pintu, menyeret Savannah bersamanya. *Berpikirlah*, kata Savannah kepada diri sendiri dengan putus asa, *berpikirlah, berpikirlah!*

”Baiklah,” Savannah menghela napas, ”aku akan mengatakannya padamu.”

Sean berputar ke arah Savannah, menjulang tinggi di bawah sinar rembulan. Tak berkata sepatah pun. Jelas, langkah berikutnya giliran Savannah. Savannah mengatur napas dan mengambil waktu untuk mengarang cerita. Kisah yang akan dipercayai Sean sehingga Savannah tak perlu kembali pada Alain dengan kega-

galan dan melihat pria itu tersenyum tenang ketika mengatakan, *Aduh, chérie, sangat disayangkan. Aku sedih jika membayangkan adik yang kausayangi dimasukkan ke salah satu rumah sakit jiwa.*

Savannah mengatur napas. "Aku berutang maaf padamu, Mr. O'Connell."

"Kau sudah mengatakannya."

"Bukan karena menggigitmu. Karena—apa tadi istilahmu? Karena menipumu."

Itu merupakan sebuah awal. Setidaknya Sean menyimak.

"Aku tak bermaksud seperti itu. Tidak juga. Aku hanya—"

"Kau tak bermaksud seperti itu. Tidak juga." Sean mengangkat alis. "Itu penjelasanmu?"

"Bukan! Masih ada lagi."

"Tentu saja masih ada lagi. Mengapa tak kaumulai dengan menjelaskan mengapa kau pura-pura tidak mengenali siapa aku?"

Berapa banyak kebenaran yang dapat kukatakan, tanpa membongkar segalanya? Savannah bertanya-tanya dalam hati.

"Aku menunggu"

"Ya. Aku tahu." Savannah memandang tangan mereka yang masih menyatu, lalu pada wajah Sean. "Benar. Aku tahu siapa kau. Paling tidak aku tahu namamu, tapi semua orang tahu namamu."

Savannah terdiam. Sean melepaskan pergelangan tangan Savannah dan memasukkan kedua tangannya ke kantong celana. Sudah lama ia mempelajari seni

berdiam diri. Lakukan dengan benar maka dengan sendirinya orang lain akan membeberkan rahasia mereka.

"Semua orang mengenalmu, kau pemain poker terbaik di dunia."

Sean bukan yang terbaik, walaupun ia nyaris menjadi pemain terbaik. Ia masih bungkam seribu bahasa. Savannah juga tak berkata sepatah kata pun, tapi Sean tahu sikap membisunya mulai mengacaukan Savannah. Gadis itu menggigit-gigit bibirnya sendiri. Jika tidak hati-hati, Savannah bisa memiliki luka yang menyaingi luka Sean.

Luka yang dengan mudah bisa disejukkan dengan jilatan lidah Sean. *Sial, dari mana datangnya pikiran itu?*

BUKUNE

"Dan ke mana arah semua ini?" kata Sean kasar.

"Pada—pada kenapa aku datang dan berbicara denganmu."

"Manis," kata Sean sambil tersenyum sinis, "kau tidak berbicara denganku, kau merayuku. Pahamiilah, aku tidak keberatan dengan wanita cantik yang menunjukkan ketertarikannya." Senyumnya memudar. "Aku hanya tidak suka dipermainkan seperti orang bodoh."

"Aku tidak—"

"Ya, kau melakukannya. Atau kau akan melakukannya, jika tak ketahuan." Sean mengeluarkan tangan dari kantong dan melihat jam tangannya. "Aku punya urusan lain malam ini. Aku memberimu waktu dua

menit untuk menjawab pertanyaanku—atau kita pergi ke kantor manajer.”

Savannah menautkan jemari. Ia akan melakukan hal yang paling ditabukan Alain, namun pilihan apa lagi yang ia miliki?

”Aku juga bermain poker, Sean.”

”Menyenangkan sekali.” Sean memamerkan giginya dalam senyuman dingin. ”Kita kembali pada nama depan.”

”Kau dengar apa yang ku—”

”Kau bilang kau main poker. Apa hubungannya?”

Savannah ragu. Apa yang bisa kukatakan dengan aman pada pria itu? Tentu saja bukan bahwa pria yang dicurangi Sean sebesar sejuta dolar telah mengutus Savannah untuk membalas dendam, atau bahwa Savannah akan menghabiskan Sean karena Savannah pemain poker yang sama baiknya dengan pemain yang pernah ditemui Sean.

Savannah sudah pasti tak dapat menceritakan pada Sean segalanya, bahwa ia berencana menyesatkan Sean dalam kabut sensual sehingga begitu Sean duduk di meja judi pria itu akan terlalu sibuk memperhatikan Savannah sampai-sampai tak mampu berkonsentrasi pada kartunya.

Tapi Savannah bisa menceritakan sebagian dari keseluruhan cerita, hal-hal menarik untuk membesarkan ego pria itu. Savannah sudah membongkar perannya sebagai *femme fatale*. Mungkinkah ia berhasil lolos sebagai turis yang terlalu bersemangat?

”Aku orang Amerika. Sama dengan kau.”

"Selamat." kata Sean sinis. "Terus kenapa?"

"Aku sedang berlibur. Kau tahu. Matahari, laut, pantai. Judi. Aku suka berjudi, walaupun aku masih baru dalam permainan ini."

Otot rahang Sean berkedut. "Lanjutkan."

"Kau benar tentang namaku. Aku dilahirkan di Georgia tapi dibesarkan di Louisiana. Aku belajar bermain kartu di sana. Di perahu kecil. Kau tahu, di Mississippi? Kencanku yang mengajarku pertama kali." Savannah menyeringai, berharap kemarahan Sean mereda dan perpaduan kebohongan serta kebenaran memberinya tiket menuju kesuksesan. "Aku menguasainya dengan cepat. Aku lumayan hebat, menurut pendapatku, tapi aku belum pernah melawan pemain yang benar-benar hebat. Melawan, katakanlah, seseorang seperti dirimu."

Sean mengangkat alis. Inikah tujuan semua ini? Sean bertanya kepada diri sendiri. Savannah menggodaku hanya untuk menantangku berjudi? Segalanya mungkin. Para pemula mendekatinya setiap waktu. Dalam dunia kecilnya, Sean semacam selebriti.

Hanya saja, Sean tak memercayainya.

Semua tipuan ini hanya agar aku bisa mengalahkannya dalam perjudian kartu? pikir Sean dalam hati. Agar Savannah dapat pulang dan berkata bahwa dia telah bermain dengan Sean O'Connell?

Tak mungkin.

"Aku akan sangat senang jika kau membiarkanku berjudi denganmu, Sean. Aku dapat pulang ke rumah dan mengatakan kepada semua orang—"

"Siapa pun dapat berjudi di meja mana pun. Kau pasti tahu itu."

"Ya—ya, tentu saja aku tahu. Tapi aku tak sepemberani itu. Aku tahu kau menganggapku sangat berani, setelah semua yang terjadi, tapi sebetulnya, aku tak memiliki nyali untuk berjudi denganmu kecuali aku meminta izinmu terlebih dulu."

Sean masih tak percaya. Savannah tak punya nyali? pikir Sean dalam hati. Wanita yang telah melakukan segalanya kecuali bercinta denganku?

"Hanya itu?"

Savannah mengangguk, "Hanya itu."

Sean bergerak cepat, memperkecil jarak di antara keduanya bahkan sebelum Savannah sempat menarik napas. Seketika, punggung Savannah merapat pada tembok dan kedua telapak tangan Sean menempel pada dinding di kedua sisi tubuh gadis itu.

"Kau mengambil risiko yang sangat besar, Manis," kata Sean lembut. "Merayuku segencar yang kaulakukan tanpa tahu apa pun tentang diriku kecuali bahwa aku penjudi. Kau membuatku bergairah beberapa saat lalu. Bila sedang sial, kau mungkin sudah terluka."

Sean melihat tenggorokan Savannah berkontraksi saat gadis itu menelan ludah, tapi matanya tak lepas dari mata Sean.

"Kubilang aku tahu kau Sean O'Connell. Dan Sean O'Connell tidak dikenal sebagai pria yang suka menyakiti wanita."

"Betul." Tatapan Sean tertumbuk pada bibir

Savannah. Sean mendongak dan tersenyum. "Tapi, ia dikenal sebagai pria yang menyukai wanita."

"Sean. Tentang yang kuminta...."

"Kenapa kau panik?"

"Aku tidak panik. Aku—"

Sean meletakkan sebuah jarinya dengan lembut pada bibir Savannah. "Ya, kau panik. Aku menciummu, kau membalas ciumanku, lalu kau ketakutan." Jari Sean memutari bibir Savannah. "Kenapa? Apa yang membuatmu takut?"

"Tidak ada yang membuatku takut."

Savannah berbohong. Sean dapat merasakannya. Ada sesuatu yang terjadi yang masih tidak dimengertinya dan, seketika ia ingin mengetahuinya.

"Savannah," Sean menangkap wajah gadis itu. "Ada apa? Katakan padaku. Biarkan aku menolongmu."

Mata Savannah berkilat. Karena cahaya rembulan, atau air mata? Sean bertanya-tanya dalam hati.

"Aku tak tahu apa yang kaubicarakan."

Sean menyibak rambut Savannah. "Selama kau tak takut padaku," kata Sean dengan parau, dan mencium gadis itu.

Savannah membiarkannya, membiarkan dirinya terlena dalam ciuman panas Sean. Savannah berkata pada diri sendiri bahwa itulah adalah sesuatu yang harus ia lakukan, tapi ketika Sean melangkah mundur, Savannah harus meraih bahu pria itu agar tak terjatuh.

"Katakan apa yang kauinginkan," tutur Sean lembut.

Savannah berusaha menenangkan degup jantungnya yang berdetak kencang. Lalu ia menghela napas dan mengatakan satu-satunya yang bisa dikatakannya.

"Aku sudah bilang. Aku mau bermain kartu. Sehingga aku bisa pulang ke rumah untuk bercerita pada semua orang aku telah berjudi melawan Sean O'Connell yang Hebat."

"Itu saja? Hanya itu yang kaubutuhkan dariku?"

Mata Sean menatap tajam mata Savannah, tubuhnya kuat dalam cengkeraman tangan Savannah. Sesaat, Savannah berpikir untuk mengungkapkan yang sebenarnya. Bahwa ia datang untuk menghancurkan Sean. Bahwa ia dalam kesulitan dan tak ada seorang pun yang bisa membantunya kecuali diri sendiri.

Kemudian Savannah ingat bahwa Sean pencuri, dan ia memaksa diri untuk tersenyum.

"Itu saja," ujar Savannah dengan nada santai. "Hanya itu yang kubutuhkan."

4

DUA jam kemudian, Sean duduk di seberang Savannah di meja poker di area taruhan tinggi kasino dan lonceng peringatan dalam benaknya berbunyi kencang bagai alarm pemadam kebakaran.

Mereka memainkan poker seri. Savannah masih bermain. Sean sudah keluar dari taruhan, seperti yang dilakukannya beberapa kali sejak mereka mulai berjudi. Sean tahu semua itu salahnya sendiri. Dia bermain malas-malasan tanpa minat, meremehkan kemampuan gadis itu.

Dan keahlian Savannah patut diperhitungkan.

Kesadaran itu mengejutkan Sean. Setelah ia menyadari kemampuan gadis itu, Sean bermain beberapa putaran seperti yang seharusnya ia lakukan sejak awal. Savannah kalah. Sean menang.

Itu mengantarkan Sean ke kesadaran lain. Goldilocks tidak menerima kekalahan dengan baik.

Ya, Savannah mengatakan hal-hal yang benar, lang-

kah cerdik pemain kartu untuk mencairkan ketegangan. Savannah menyunggingkan senyuman supercerah dari seberang mejanya langsung ke arah Sean. Namun matanya tak tersenyum. Kedua bola mata Savannah itu gelap dengan ketegangan. Pengakuan Savannah bahwa dia hanya ingin berjudi dengan Sean merupakan kebohongan.

Hanya-Savannah harus menang. Sean membiarkannya menang. Ada banyak cara untuk menaikkan taruhan.

Dan kalau Savannah memang pemain kartu pemula, Sean pasti adalah Mighty Mouse.

Savannah bermain dengan konsentrasi tenang pemain yang sudah bermain selama bertahun-tahun untuk menyempurnakan bakatnya. Nalurinya sangat baik, penilaiannya tajam, dan kini Sean yakin bahwa gerakan kecil yang dilakukan gadis itu ketika bermain, hal-hal yang awalnya Sean kira sebagai sekadar kebiasaan, ternyata sengaja dilakukan untuk mengalihkan perhatian Sean.

Sedikit tarikan pada rambut ikal Savannah saat rambut itu menyentuh tulang pipinya. Sapuan lidah pada bibirnya. Senyuman menawan disertai tatapan dari balik bulu mata keemasannya yang tebal.

Yang paling efektif dari semua itu, helaan napas yang menaikkan payudaranya.

Penyejuk ruangan kasino yang mendinginkan ruangan ikut membantu. Setiap kali payudara Savannah terangkat, puncaknya menempel seperti mutiara pada sutra merah yang menutupinya.

Lupakan tentang kemungkinan-kemungkinan, Savannah seolah mendesah. Lupakan permainan. Pikirkan saja diriku. Apa yang akan aku berikan, takkan bisa kaudapatkan dengan memenangi permainan kartu konyol ini.

Sungguh sulit untuk tidak melakukan tepat seperti itu. Pria dalam diri Sean sangat menginginkan apa yang Savannah tawarkan. Penjudi dalam dirinya mengetahui semua ini bohong. Dan kini semua itu kembali dimulai. Senyuman itu, mengeluarkan rasa takjub gadis cilik karena berhasil menang.

Omong kosong.

Savannah bukan pemula, dia pemain kartu ahli. Walau Savannah hanya mengandalkan kemampuannya, tanpa menggoda untuk mengalihkan perhatian, ia pasti akan mengalahkan semua pria di meja judi ini.

Semua pria kecuali Sean.

Savannah pemain yang baik, namun Sean lebih baik. Saat Sean berhasil menguak apa yang sebenarnya terjadi, dia akan membuktikan kemampuannya pada Savannah.

Sementara itu, pertunjukan sangat menarik untuk ditonton. Bukan hanya aksi Savannah, melainkan aksi seluruh pemain poker. Dua penjudi—industrialis Jerman dan miliarder minyak dari Texas—merupakan penjudi yang hebat. Yang lain—pangeran dari kerajaan terpencil, bankir Spanyol, mantan bintang film Amerika, dan pria Italia yang sepertinya perancang sepatu—bukanlah penjudi yang hebat. Tapi tak masalah. Para pria itu kalah dengan bahagia.

Menurut Sean, Savannah tidak memedulikan mereka sedikit pun. Sean berani mempertaruhkan semua yang ia miliki bahwa Savannah beraksi hanya untuk dirinya.

Apa tujuannya? Pasti bukan supaya Savannah dapat pulang ke rumah dan menyombongkan diri telah bermain melawan Sean. Pengakuan yang tampaknya lebih banyak bohongnya daripada benarnya, terutama karena Sean tahu ada sesuatu di balik senyuman, belahan payudara, dan sandiwara Savannah.

Di balik kepalsuan yang ditata apik, Savannah bermain dengan tekad kuat yang membuat Sean merinding.

Karena itu Sean memutuskan menarik diri. Menang beberapa putaran, kalah beberapa putaran. Keluar dari taruhan lebih awal. Seolah-olah dia pun tertipu seperti yang lainnya sambil berusaha menguak apa yang terjadi.

Kali ini, tinggal Sean dan Savannah yang bertanding. Pemain lain sudah mengundurkan diri. Savannah menghela napas. Belahan payudaranya terangkat. Ia menjilat bibir. Melilitkan rambut ikal emasnya pada jari telunjuk. Lalu menatap Sean dan mengerjap-ngerjapkan bulu matanya.

"Aku menyamai taruhanmu pada lima," kata Savannah, "dan menaikkan taruhan menjadi sepuluh."

Sean balas tersenyum. Ia tidak mau repot-repot melihat kartunya lagi. Ia tahu apa kartunya, dan sangat yakin kartunya akan mengalahkan kartu Savannah.

"Taruhannya terlalu besar untukku," kata Sean malas-malasan, dan menjatuhkan kartunya di hamparan kain hijau meja judi.

Si pria Jerman tersenyum. "*Fräulein* menang lagi."

Savannah mengumpulkan kepingan, "Keberuntungan pemain baru," ujar Savannah anggun, dan tersenyum lagi kepada Sean.

Bukan keberuntungan, pemain baru atau sebaliknya. Keberuntungan dari pengocokan kartu amat memengaruhi kemenangan, namun dari pengamatan Sean, hal tersebut sangat kecil sumbangsinya bagi kemenangan Savannah di meja judi.

Gadis itu andal.

Sean mengamati bagaimana Savannah mengambil kartu-kartu, menatanya sedemikian rupa dalam bentuk setengah lingkaran, sehingga untuk mengetahui kartunya ia cukup melihat sudut kanan atas kartu lalu meletakkannya kembali. Itu trik penjudi profesional. Jika ayahmu memiliki salah satu hotel dan kasino terbesar di Vegas, kau mempelajari keterampilan ini saat belia.

Bukan berarti Sean banyak menghabiskan masa kecilnya di kasino. Hukum negara bagian melarang anak di bawah umur berkeliaran di tempat judi. Lebih penting lagi, begitu pula ibunya.

Satu penjudi dalam keluarga lebih dari cukup bagi Mary Elizabeth O'Connell. Dia tidak keberatan dengan kecintaan suaminya pada kartu, dadu, putaran roda, atau apa pun yang bisa dijadikan taruhan, tapi dengan tegas dia mengungkapkan bahwa dia tidak

mau anak-anaknya mengembangkan minat pada judi.

Tetap saja, Sean tertarik oleh judi sama pastinya seperti ombak laut pasang ke pantai.

Sean mulai bertaruh sejak masih remaja. Pada tahun terakhirnya di SMU, ia bertaruh pada apa pun dalam segala hal. Pertandingan basket. Sepak bola. Bisbol. Nilai rapor teman. Kawannya pikir Sean beruntung. Sean tahu dirinya "lebih". Lebih daripada sekadar beruntung. Ia memiliki naluri matematika, terutama dalam hal yang berhubungan dengan kemungkinan, kombinasi, dan permutasi. Tunjukkan padanya rentang nilai pada, katakanlah, kelas Mrs. Keany di Trigonometri selama lima tahun terakhir, Sean dapat memperkirakan nilai-nilai yang akan muncul sekarang dengan ketepatan mengherankan.

Rasanya menyenangkan.

Saat kuliah, Sean berkenalan dengan poker lalu jatuh hati. Dia mencintai segalanya tentang permainan itu. Perasaan tenang, terlena saat memegang setumpuk kartu baru. Angka-angka yang menari dalam kepala saat menebak siapa memegang kartu apa. Ketegangan saat memainkan putaran yang tak mungkin membuatnya kalah atau, sebaliknya, memainkan putaran yang tak mungkin dimainkan orang waras mana pun dan bisa tetap menang karena dia pemain yang hebat dan karena, dalam analisis terakhir, bahkan risiko kalah pun membuat adrenalinmu mengalir deras.

Ketika diwisuda di Harvard dengan gelar dalam

bisnis, ia sudah memiliki setumpuk uang tersimpan di bank.

Sean menyerahkan ijazahnya kepada Mary Elizabeth sambil mencium kedua belah pipinya dan berkata ia tahu ia telah mengecewakan ibunya tapi tidak memerlukan gelarnya untuk sementara waktu.

"Jangan kecewakan dirimu," ujar ibu Sean dengan senyum selembut suaranya.

Sean tak pernah mengecewakan dirinya sendiri.

Setelah hampir delapan tahun berjudi, baik di kasino terbaik maupun permainan perorangan di seluruh dunia, ia menjadi salah satu penjudi terbaik. Rekening banknya mencerminkan kenyataan itu. Ia dapat bertaruh ribuan dolar pada setiap permainan kartu tanpa mengedip.

Sean tidak selalu menang. Walau tampaknya sukar dipercaya, tapi kalah pun merupakan segi yang ia sukai dari permainan judi. Bahayanya. Perasaan bahwa kau berada di puncak dunia dan hanya kau yang mampu mempertahankan posisimu agar bisa tetap berada di sana. Itu adalah bagian dari godaannya. Mungkin semua itulah penyebabnya.

Mungkin ia memang suka hidup menantang bahaya.

Ia tidak kecanduan kartu.

Ia kecanduan gairah.

Dan apa yang terjadi malam ini, di L'Emeraude de Caribe, membuat Sean sebergairah seperti yang pernah dialaminya dulu sekali.

Gadis pirang dengan wajah wanita suci dan tubuh

wanita penghibur merencanakan kejahatan dengan menjadikan Sean sebagai korban, dan Sean akan mencari tahu apa yang direncanakan gadis itu atau—

”O’Connell? Kau ikut main atau tidak?”

Sean mendongak. Si pria Texas menyeringai padanya dengan cerutu mati terselip di antara gigi.

”Aku tahu wanita mungil itu membuat perhatianmu teralihkan,” ujar si pria Texas dengan bisikan pura-pura, ”tapi kau harus membuat keputusan, Nak.”

”Aku ikut,” kata Sean, menggeser setumpuk kepingan ke tengah meja.

Semua ikut bermain, kecuali sang pangeran. Dia menjatuhkan kartu, bersedekap, dan tak melepaskan matanya dari Savannah. Savannah memang, seperti yang dikatakan si orang Texas, membuat perhatian teralihkan.

Tidak lama kemudian, hanya tinggal Sean, Savannah, dan si pria Jerman. Pria Jerman itu keluar. Dia tidak memiliki apa-apa. Sean memiliki sepasang as dan dua *jack*. Dapatkah Savannah mengungguliku? tanya Sean kepada diri sendiri. Sean tahu Savannah tidak mungkin bisa melakukannya. Ia bertaruh sepuluh ribu dolar dengan Savannah. Gadis itu melihat, tersenyum, dan menaikkan taruhan sepuluh lagi.

Haruskah aku menerimanya? Sean bertanya kepada diri sendiri. Ataukah membiarkan Savannah berpikir dia telah mengelabuiku, seperti yang kulakukan dalam beberapa putaran terakhir?

Savannah mulai melancarkan godaannya. Lidah menjilat bibir. Payudara mendorong sutra merahnya.

Sean membayangkan bagaimana jika Savannah melepaskan gaun sutranya. Payudaranya tampak sempurna bagi Sean. Apakah puncaknya semerah bibir Savannah? Ataukah berwarna coklat muda? Yang rasanya pasti semanis madu. Madu bunga liar, dan sewaktu Sean mengulumnya, jeritan Savannah akan membahana di malam hari....

"Mr. O'Connell?"

Sean mengerjap. Savannah mengamatinya dengan saksama, seolah tahu apa yang dipikirkan Sean.

"Kau main atau tidak?"

Sean melihat kembali kartunya. Sepasang as dan dua *jack* membalas pandangannya. Masa bodoh, pikirnya.

"Tidak," kata Sean, dan meletakkan kartunya di meja. Ia tersenyum pada Savannah. "Kau tahu, kau menguras habis uangku, Manis."

Itu benar. Sean kehilangan banyak uang. Ia tak tahu pasti berapa banyak. Tujuh puluh ribu. Seratus ribu. Mungkin lebih.

Dia menunggu Savannah membalas senyumnya. Savannah tidak tersenyum.

"Kau tidak akan berhenti bermain, bukan? Maksudku—maksudku, masih terlalu dini untuk menutup permainan."

Savannah terdengar panik. Tadinya Sean tak bermaksud mengundurkan diri. Kini, ia memutuskan untuk berpura-pura akan angkat kaki.

"Aku tak tahu," ujar Sean dengan nada malas-malasan. "Setahuku, hanya pria bodoh yang tetap bermain saat kalah."

"Ayolah." Savannah tersenyum, namun bibirnya nyaris tak bergerak. "Satu putaran lagi."

Sean bersikap seolah-olah Savannah berhasil membujuknya. Ia memperhatikan Savannah mengambil kartu yang diberikan pengocok.

Tangan Savannah gemetar.

Kartu Sean jelek. Tampaknya, begitu juga yang lain. Lewat perhitungan cepat di luar kepala, Sean memperkirakan kartu Savannah luar biasa. Pemain lain mundur. Sean menaikkan taruhan. Savannah keluar dari permainan sebelum Sean menyelesaikan ucapannya.

"Kau menang kali ini," ujar Savannah acuh tak acuh, namun Sean dapat menangkap kegelisahan dalam suaranya. Dan tangannya masih bergetar. "Tidakkah kau senang karena tetap bermain?"

Sean mengangguk dan menarik kepingan-kepingan taruhan ke arahnya. Perbuatan Savannah tidak masuk akal. Sean yakin Savannah punya kesempatan yang sangat besar untuk memenangi taruhan tadi. Apakah Savannah keluar dari taruhan hanya untuk membuat Sean mau tetap melanjutkan permainan?

Saatnya bertindak. Sudah waktunya membalikkan keadaan dan melihat apa yang terjadi.

"Sudah larut," sahut Sean. Ia menguap, meregangkan otot, dan mendorong kursi ke belakang. "Kupikir cukup sekian untukku."

Savannah mendongak. Sean dapat melihat urat nadi berdenyut di tenggorokan Savannah.

"Cukup sekian? Maksudmu kau ingin berhenti bermain?"

"Aku sudah banyak kalah, bukankah begitu?"

Ketika Savannah tersenyum, bibirnya hampir melekat pada gigi. "Tapi kau baru saja menang!"

"Sudah waktunya aku menang," ujar Sean, dan terkekeh.

"Ayolah, O'Connell." Si pria Texas menampilkan seringai anak baik-baik. "Kau tak boleh mundur saat si wanita mungil menghantam kita semua hingga babak belur. Maafkan aku, Ma'am, karena berkata kasar, tapi itulah tepatnya yang kaulakukan."

"Dan kami menyukainya," timpal si pria Jerman sambil tergelak. "Ayolah, Mr. O'Connell. Tentu kau tak akan pergi ketika keadaan bertambah menarik. Kurasa aku belum pernah mendengar kau kalah terus-terusan."

"Betul," sahut sang pangeran, dan menyikut Sean tajam, "tapi, aku ragu Mr. O'Connell biasa bermain dengan pengalih perhatian yang begitu memikat di meja judi."

Semua tertawa sopan. Savannah tidak. Raut wajahnya sangat tegang.

"*Please*, aku akan hancur jika kau pergi sekarang." Suara Savannah tak mantap, namun senyumnya penuh rayuan.

Sean memutuskan agar Savannah mengira bujukan-nya berhasil. "Begini saja. Bagaimana jika kita istirahat sejenak? Lima belas menit. Menghirup udara segar, atau apalah. Apakah kalian semua setuju?"

Semua menyetujuinya kecuali Savannah, yang menampilkan ekspresi seolah mendengar Sean meng-

umumkan ia akan menelantarkan kapal, namun Savannah merespons dengan senyum cemerlang.

"Tak masalah," ujar Savannah, ia juga mendorong kursinya ke belakang. "Tak perlu berdiri," ia menambahkan, ketika para pria setengah menegakkan badan untuk bangkit. "Aku hanya—aku hanya membenahi riasanku."

Sean memperhatikan Savannah berjalan. Begitu juga yang lain, dan itu mengganggu Sean. Bodoh, ia tahu. Ia tak berhak atas diri Savannah, ataupun ingin mendapatkan hak tersebut. Namun tetap saja ia tak suka dengan cara para pria itu menatap Savannah.

"Dia wanita yang cantik," ujar si pria Italia.

Si pria yang pernah menjadi bintang film terse-
nyum. "Benar."

"Kau bajingan yang beruntung, O'Connell," sahut si pria Texas, memasukkan cerutu yang belum disulut ke dalam mulut.

Sean menyeringai. "Beruntung karena kehilangan banyak uang?"

"Beruntung karena ada wanita seperti dia tertarik kepadamu." Sang pangeran mencondongkan tubuh ke arah Sean. "Aku akan bahagia walau harus kehilangan uang dua kali lebih besar daripada jumlah kekalahanku sekarang, jika dia melakukan aksi lidah mungil itu dengan aku dalam benaknya."

Senyum Sean sirna. "Aku akan kembali," geramnya dan pergi menuju teras.

Teras selangseperti saat dia di sini bersama Savannah. Kosong, hening, dan merupakan tempat

yang bagus untuk mendapatkan udara segar serta mempertimbangkan apa untungnya membiarkan wanita tak dikenal berpikir bahwa dia berhasil mengalahkannya.

Sean berjalan menuju susunan pagar, bersandar dan memandang kosong pada lautan. Mungkin ia salah besar mengenai Savannah. Ia seharusnya dapat menebak sesuatu dari caranya bersikap. Adakah kemungkinan Savannah mengatakan hal sebenarnya? Bahwa Savannah hanya ingin bermain kartu? Tipuan femininnya mungkin hanyalah bagian dari aksinya. Muslihat yang mungkin digunakan Savannah untuk menang saat bermain di kapal dulu, tempat Savannah mengaku belajar berjudi.

Dan bahkan jika Savannah berbohong bahwa dia, pemula dalam berjudi, ingin bermain bersamanya... lalu apa yang berubah? Tak ada, pikir Sean, menjawab pertanyaannya sendiri. Sean menciptakan misteri dari sesuatu yang mungkin, tidak lain dan tak lebih hanyalah situasi yang menarik.

Jika Savannah merencanakan sesuatu, mungkin cuma ingin agar bisa benar-benar memikat perhatian Sean.

Jadi memangnya kenapa jika Sean masih ingat rasa manis bibirnya? Jika matanya cukup dalam untuk membuat Sean tersesat?

Memangnya kenapa jika tangan Savannah gemetar-an dan kadang-kadang Sean melihat kilasan emosi di wajah cantiknya yang membuat Sean ingin menarik gadis itu ke dalam pelukan dan menciumnya, mende-

kapnya, mengatakan kepada gadis itu Sean akan melindunginya dari apa pun yang ditakutinya—

"Malam yang sangat indah, bukan begitu Mr. O'Connell?"

Sean tersentak. Sang pangeran, yang sudah berada di sampingnya, sedikit menunduk meminta maaf.

"Maaf. Aku tak bermaksud mengejutkanmu."

"Tak apa. Aku hanya—hanya mendengarkan suara ombak. Aku tak mendengarmu datang."

Sang pangeran bersandar pada susuran pagar, memasukkan tangan ke dalam jas tuksedonya, dan mengeluarkan tempat rokok pipih dari emas. Ia membukanya dan menawari Sean, yang mengeleng.

"Tidak, terima kasih."

"Kau tak merokok?" Sambil menghela napas, sang pangeran meletakkan rokok dalam mulut, menjentikkan roda pada pemantik emas kecil, dan menyulutkan api pada ujung rokok. "Sudah lama aku berusaha berhenti merokok." Ia mengembuskan gumpalan asap ke udara dan tersenyum. "Istriku berusaha meyakinkanku rokok lebih menyengsarakan daripada judi."

Sean mengangguk. Ia sedang tidak berminat bercakap-cakap.

"Aku meyakinkannya seorang pria harus memiliki kebiasaan buruk, atau tak ada gunanya mereka hidup." Sang pangeran mengisap lagi rokoknya. "Dia wanita muda yang amat menawan."

"Aku yakin dia begitu." Sean berpura-pura memandang jam tangannya yang bersinar. "Permisi, Pangeran Artois? Aku mau ke—"

"Aku tidak membicarakan istriku—walau dia, tentu saja, wanita menawan." Sang pangeran mengembuskan lingkaran kepulan asap yang sempurna. "Aku membahas pemain poker kita. Savannah."

Sesuatu dalam nada pria itu membuat bulu kuduk Sean berdiri.

"Ya," ujar Sean hati-hati, "memang."

"Kau beruntung dia begitu tertarik padamu."

"Dia tertarik untuk menang," ujar Sean, sama hati-hatinya. "Kita semua begitu."

"Namun kau kalah. Aku sangsi ada yang pernah melihatmu kalah seperti ini sebelumnya."

"Kadang itu terjadi."

"Benar." Sang pangeran memutar badan memandang lautan, ujung rokoknya yang menyala tampak seperti cahaya mercusuar kecil dalam kegelapan malam. "Yang paling mengherankan, dengan keulungannya kami semua pasti dia kalahkan walaupun dia tak berusaha mengalihkan perhatian, tapi kau—kau seharusnya tidak kalah sedikit pun. Kau tak mudah teralihkan, atau setidaknya itulah yang kude-ngar."

"Teralihkan?"

"Ayolah, O'Connell. Kau dan aku sama-sama tahu bahwa wanita itu berusaha sebaik mungkin untuk mengalihkan perhatianmu dari permainan."

"Mungkin dia berhasil," kata Sean, matanya tertuju pada penampilan bangsawan sang pangeran.

"Mungkin. Atau mungkin kau membiarkannya menang, karena alasan tersendiri."

Sean menegakkan badan. "Kita akan bertemu di dalam."

Sean mulai melangkah memasuki pintu berlampu, tapi sang pangeran memanggilnya.

"Kau tahu siapa dia, tentunya?"

Otot berkedut pada rahang Sean. Ia berhenti melangkah, namun tak berbalik.

"Wanita bernama Savannah," kata Sean. "Dari bagian selatan Amerika."

"Savannah McRae," sahut Artois. "Itu nama lengkapnya."

Perlahan, Sean berputar dan menatap Artois, "Kau kenal dengannya?"

"Kami belum pernah berkenalan sampai malam ini." Artois tersenyum tipis kepada Sean. "Tapi aku tahu siapa dia. Dan apa dirinya."

Sean melangkah menuju Pangeran Artois, langkahnya santai, matanya tak sedetik pun berpaling dari wajah pria itu.

"Maukah kau menjelaskannya padaku?"

"Dia bermain kartu," Artois membuang puntung rokoknya yang masih menyala melintasi pagar. Nyalanya seperti bintang jatuh mungil saat jatuh membentuk lengkungan busur menyentuh pantai. "Untuk membiayai simpanannya."

Simpanannya. Bukan hidupnya. Untuk hidupnya tak aneh, tapi untuk simpanannya?

"Simpanannya?" tanya Sean pelan.

"Apakah kau betul-betul tak tahu, Mr. O'Connell?"

Otot rahang Sean berkedut, "Jawab saja pertanyaanku, Artois," geramnya, "dan jangan bertele-tele."

Sang pangeran tersenyum. "Dia wanita simpanan Alain Beaumont."

Sean tak memercayainya.

Savannah, wanita simpanan Beaumont? Tidak. Tidak mungkin.

Sean melangkah di teras pada sisi lain kasino, jauh dari suara selancar, lampu-lampu, dan senyum kemenangan Artois yang masih terbayang jelas dalam ingatan.

Beaumont bejat. Kekejaman kecilnya pada para wanita yang bekerja di rumah mewah di pulau ini dan di Eropa banyak dibicarakan orang; penyimpangan seksualnya dibahas diam-diam di antara mereka yang menganggapnya menarik ataupun memuakkan.

Sean bertemu dengannya di kasino Monte Carlo. Hanya dengan melihat pria itu meraba punggung para pelayan yang wajahnya merah padam karena malu, mendengar lelucon pornonya, bualan tentang kemaskulinannya, sudah cukup bagi Sean untuk memandang rendah Beaumont.

Entah bagaimana, suatu ketika mereka berjumpa dalam permainan *baccarat* yang sama, roda rolet yang sama, meja poker yang sama, dan Beaumont kalah dari Sean. Kalah banyak.

Mata Beaumont terbakar amarah tapi berbasa-basi meminta Sean agar memberinya kesempatan menebus

kekalahan. Sean tidak ingin melihatnya lagi, tapi kehormatan memaksa Sean menerima tantangannya.

"Bagikan kartunya," kata Sean ketus.

Beaumont menolak. Dia mau Sean bermain di kapal pesiarnya yang berlabuh di dermaga. Dan karena Sean tidak menginginkan hal lain selain mengalahkan pria itu lagi, Sean menyetujuinya.

Mereka menaiki kapal kecil menuju kapal pesiar Beaumont, hanya berdua, mereka berjudi sepanjang malam hingga pagi, rangkaian kata berbunga penuh basa-basi dari mulut Beaumont digantikan bibir terkutuk marah saat timbunan kepingan Sean bertambah.

Keesokan sorenya, Sean memenangkan sejuta dolar. Beaumont menggebrak meja dengan tangan, menuduh Sean penipu. Sean mencengkeram kerah Beaumont, menariknya hingga berlutut pada kaki, memaksa pria itu menarik ucapannya atau Sean akan memukulnya hingga babak belur.

Sean sedikit berharap Beaumont tidak mematuhi-nya. Menghajar pria itu tanpa ampun sangatlah menarik untuk dilakukan.

Tapi Beaumont menyerah, meminta maaf agar Sean tak memiliki kesempatan untuk memukulnya hingga dia terkencing-kencing di celana. Sean tertawa menghinanya, meraup uangnya, dan berlalu. Setibanya di daratan, Sean berjalan menuju yayasan sosial pertama ditemuinya dan menyumbangkan kemenangannya kepada wanita tua yang tercengang dan penuh syukur di belakang meja reyot.

Sejak itu Sean tak pernah melihat Beaumont lagi.

Sean tiba di ujung teras dan berhenti seketika.

Savannah, wanita simpanan Beaumont? Binatang kotor itu membawa Savannah ke tempat tidurnya? Bibir tebalnya melumat bibir Savannah? Tangannya meraba payudara Savannah, mendekap tubuh gadis itu dengan intim....

Sean mengepalkan tangan, menengadahkan, dan menatap bintang seolah langit patut disalahkan atas apa yang telah terjadi. Sean sadar, kesalahan terletak pada dirinya sendiri. Dia pernah dibodohi Alain Beaumont. Kini dia dibodohi wanita simpanan Beaumont.

Jelas, Savannah seharusnya memenangkan kembali sejuta dolar Beaumont.

Sean menyipitkan mata.

Beaumont ingin bermain? Sean akan meladeninya, namun kali ini dia akan kehilangan lebih dari sekadar uangnya.

Sean mengatur napas, menyisir rambut dengan jemari dan merapikannya ke bawah. Kemudian ia berjalan kembali ke kasino.

Savannah berdiri di cekungan temboknya lagi. Ia memunggungi Sean; salah satu tangannya berada di telinga. Ia berbicara dengan seseorang pada telepon genggamnya.

Sean menghela napas panjang lagi, kali ini untuk menenangkan diri agar tidak merusak segalanya. Diam-diam dari belakang ia mendekati Savannah.

"Aku mengerti," kata Savannah, suaranya nyaris ketakutan. "Alain, ya, kau sudah bilang kepadaku tentang hal itu...."

Alain. Alain. Sean merasakan perutnya bergejolak, sekali lagi melihat Savannah dalam pelukan binatang itu.

"Akan kulakukan. Tentu saja, akan kulakukan. Aku hanya mau memberitahumu bahwa mungkin segalanya tidak sesuai dengan yang kita—karena dia pintar, itu sebabnya. Ada saatnya kupikir dia tergoda olehku, dan...." Bahunya lunglai. Kepalanya tertunduk. "Tidak," katanya lirih. "Alain, *please*, berilah aku waktu sedikit lagi."

Sean memandang Savannah yang terkulai sedih. Mendengar nada putus asa dalam suaranya. Sepersekian menit, dalam khayalannya Sean melihat kuda putih itu lagi, melihat dirinya dalam baju zirah perak, menunggang kuda menuju Savannah.

"Ya, Alain. Kau tahu perasaanku. Apakah kau perlu mendengarku mengucapkannya? Kau berarti—kau berarti segalanya bagiku."

Sean merasa perutnya seakan terpilin. Ia berpikir untuk mendatangi Savannah, memutar tubuh gadis itu, menampar wajahnya walaupun seumur hidup Sean belum pernah memukul wanita.

Sebagai gantinya, Sean menelan rasa pahit dalam tenggorokannya.

"Savannah?" kata Sean santai.

Savannah memutar badan, wajahnya memucat saat melihat Sean.

"Di sini rupanya kau," ujar Sean, dan memaksa bibirnya menyunggingkan senyuman. "Ke mana saja kau, Manis? Kita sepakat lima belas menit, kan?"

Savannah menatap Sean dengan pandangan kosong, "Sean?"

Sean menaiki dua anak tangga yang menuntunnya ke cekungan tembok. "Kau bicara dengan siapa, Manis?" Masih sambil tersenyum, ia mengulurkan sebelah tangan. "Pasti dengan orang rumah. Kau memberitahu mereka bagaimana kau main dan menang?"

Pelan-pelan, Savannah menjauhkan telepon genggam mungilnya dari telinga dan menatapnya seolah tak pernah melihat benda itu sebelumnya. Lalu ia menekan tombol untuk mengakhiri pembicaraan, membuka tas tangannya, dan memasukkan telepon ke dalamnya.

"Ya," sahut Savannah. Senyumnya gemetar namun Sean salut bahwa Savannah masih bisa tersenyum. "Tepat, itulah yang kuceritakan. Mereka semua iri mendengarnya."

"Sudah seharusnya," Sean menggerakkan tangan, memberi isyarat Savannah untuk mendekat. Savannah menyambut tangan Sean dan Sean menarik gadis itu ke dalam lekuk tubuhnya. "Ayo, Sayang. Tunjukkan seberapa hebat dirimu sekarang setelah aku diberi waktu untuk memulihkan diri."

"Baik," sahut Savannah, "akan kutunjukkan."

Savannah tertawa namun Sean dapat merasakan seluruh tubuh gadis itu gemetar.

Beberapa jam kemudian, Sean benar-benar dapat melihat Savannah gemetar. Sean tidak heran. Ia bermain tanpa belas kasihan. Yang lain sudah lama keluar dari taruhan. Kini mereka melihat apa yang ter-

jadi dengan ketertarikan sekumpulan kelinci melihat musang dalam sarang mereka.

Sean telah mengalahkan atau mengintimidasi mereka semua. Kepingan yang tertumpuk di tengah meja setidaknya bernilai setengah juta dolar. Ia baru saja menambah seratus ribu dolar yang menggenapkan jumlah kepingan-kepingan itu hingga mencapai jumlah tersebut.

Kartu Sean bagus. Begitu juga kartu Savannah. Sean tahu dari cara Savannah membelai kartunya.

Kini Savannah memiliki dua pilihan. Menerima tantangan Sean dan menyamai taruhan tertinggi, atau mundur. Sean tahu, dengan segala naluri yang ia miliki, bahwa Savannah tak mungkin mundur. Sean juga tahu Savannah sudah tak memiliki uang lagi sepeser pun.

Tapi Savannah memiliki sesuatu. Dan Sean akan memaksa Savannah mempertaruhkannya.

"Jadi?" Sean tersenyum kepada Sean. "Bagaimana, Manis?"

Savannah melihat kepingannya, lalu pada Sean. Kini orang-orang telah berkumpul mengelilingi mereka. Bahkan penjudi dengan taruhan tinggi pun belum pernah menyaksikan permainan seperti ini.

"Aku tidak—" Savannah tercekat. "Aku tidak memiliki...." Savannah melihat sekeliling, seolah berharap uang akan jatuh dari langit. "Aku akan menulis surat utang pada kasino."

Sean memamerkan giginya dalam senyuman lapar. "Kasino ini tidak menerima surat utang. Periksa, kalau kau mau, tapi itu adalah peraturan kasino."

"Jadi—jadi kau pasti mau menerima jaminan pribadi, Mr. O'Connell."

"Wah, wah, dengarkan kata-katamu. Kita kembali ke 'Mr. O'Connell' lagi." Sean mencondongkan tubuh. "Maaf, Hanya-Savannah. Aku tidak menerima jaminan pribadi."

"Sudah kubilang, aku tidak punya—"

"Tapi kau punya," ujar Sean pelan.

"Aku punya?" Tatapan Savannah tertuju pada pergelangan tangannya dan jam tangan berlian yang melingkarinya. "Jam tanganku," sahutnya tertahan. "Nilainya—"

"Nilainya nol. Aku harus melakukan apa dengan jam tangan itu?" ujar Sean sambil memandang Savannah, pelan-pelan, pada wajahnya lalu turun ke payudara dan kembali ke atas. Savannah pucat pasi dan sesaat Sean merasa iba padanya.

Kemudian Sean teringat kenapa Savannah berada di sini dan siapa yang menyuruhnya, yang memilikinya, dan hati Sean membeku.

"Pertaruhkan sesuatu yang berharga untukku."

"Sudah kubilang, aku tidak punya—"

"Ya, kau punya," timpal Sean, dan dalam suaranya ia dapat mendengar amarah dan, sial, gairah. "Semalam."

"Apa?"

"Kubilang, jika kau tak bisa mempertaruhkan uang lagi, sebagai gantinya kau bisa mempertaruhkan waktu semalam bersamamu."

Penonton terenyak, seruan kekagetan dan kesenang-

an menjalar bagai angin berembus di antara pepohonan.

"Maksudmu-maksudmu—"

"Maksudku," kata Sean dingin, "jika kau menang, uang itu menjadi milikmu." Sean terdiam sebentar, mengulur waktu, berusaha tidak mendengarkan darah yang bergolak di telinganya. "Jika kau kalah, kau ikut denganku." Savannah tak bersuara. Amarah, dan gairah panas tak diinginkan terhadap Savannah mendorong Sean melanjutkan, "Kau tidur denganku, Sayang. Apakah kau mengerti, atau kau mau aku lebih gamblang?"

Sean dapat melihat Savannah menahan napas. Sial, seluruh dunia menahan napas.

Sean tidak tahu apa yang ia pikir akan dilakukan Savannah. Amarah? Rasa tak percaya? Savannah tak menunjukkannya. Tak ada perubahan dalam mimik wajahnya dan ketika menjawab, ia berbicara pelan-pelan, penuh martabat.

"Aku mengerti."

Giliran Sean menahan napas. "Lalu?"

"Lalu," ujarnya, "perlihatkan kartumu,"

Savannah membuka kartunya. Sedikit rona merah muda mulai kembali menjalar wajah gadis itu; saat Sean tak mengucapkan sepatah kata pun, Savannah bahkan tersenyum. Gadis itu punya alasan untuk tersenyum. Savannah memiliki *straight flush*. Tiga, empat, lima, enam dan tujuh hati terpampang jelas di meja berwarna hijau.

"Giliranmu, Mr. O'Connell."

Sean mengerucutkan bibir. "Kau mendapatkan kartu yang baik sekali, Manis. Kartu-kartu yang sangat bagus. Tak heran kau berani bertaruh denganku."

Pengunjung menghela napas. Begitu juga Savannah. Senyumnya makin nyata saat ia mencondongkan tubuh ke tengah meja dan mulai meraup tumpukan kepingan.

Sean menahan tangan Savannah dengan tangannya. "Jangan terburu-buru," ujarinya lembut.

Tatapan mereka beradu. Sambil tersenyum dan tanpa mengalihkan pandangan dari Savannah, Sean membalikkan kartunya.

Hadirin mendesah tertahan. Begitu pula Savannah. Kecuali Sean. Ia tahu akhirnya akan seperti ini. Ia memiliki kartu *as, king, queen, jack*, dan sepuluh sekop. *Royal flush*.

Sesuatu menjalar cepat dan kuat dalam diri Sean, perasaan yang bahkan sedikit pun belum pernah ia alami sebelumnya. Ia mendorong kursi ke belakang, mengabaikan tumpukan kepingan dan kerumunan orang. Ia menuju tempat duduk Savannah dan mengulurkan tangan.

Waktu yang sangat panjang berlalu. Savannah berdiri, tanpa memedulikan tangan Sean yang terulur, dan mulai melangkah. Sean berjalan di sisi Savannah, merangkulkan tangan dengan erat pada pinggang Savannah, dan menuntunnya ke kegelapan malam.

5

SAVANNAH ingin mati rasanya.

Orang-orang memandang, berbisik di balik telapak tangan mereka. Semua mata menghunjam padanya saat Sean melingkarkan tangan kuat dan penuh kuasa itu pada pinggangnya, dan berjalan menyeberangi kasino. Bisik-bisik yang dimulai dari meja poker pasti merebak bak kobaran api.

Bahkan di tempat seperti ini, tempat uang dan kemewahan melimpah bagai butiran pasir di pantai, memenangkan wanita dalam permainan kartu merupakan berita besar.

Savannah tak dapat menyalahkan siapa pun kecuali dirinya. Bodoh sekali aku! maki Savannah kepada diri sendiri. Sean mempermainkanku, membiarkanku menang dari satu putaran ke putaran lainnya. Apakah aku pernah menguasai permainan, ataukah Sean hanya membiarkanku berpikir demikian?

Savannah berjudi dengan taruhan tertinggi dan ka-

lah. Kehilangan taruhannya, masa depan adiknya, masa depannya sendiri....

Dikalahkan oleh pria yang tempat tidurnya akan menjadi tempat Savannah melewati malam ini.

Kesadaran itu mengirimkan untaian ketakutan ke dalam darah Savannah. Ia terhuyung dan pasti terjatuh jika Sean tidak mendekapnya. Rangkulan Sean mengencang, tangannya diletakkan di pinggul Savannah.

"Ada apa, Manis? Kesulitan mengimbangi langkahku?"

Suara Sean halus; pria itu menundukkan kepalanya ke arah Savannah dan ia sadar bahwa mereka yang memandang akan berpikir Sean sedang membisikkan sesuatu yang seksi pada telinganya. Tapi ia menangkap nada tajam dalam suara Sean dan ketika mengangkat wajah, ia melihat mata Sean yang berkilat seperti lautan es.

"Bukan," kata Sean sambil tersenyum pelan dan kejam. "Kita tahu itu bukan masalah. Kau mampu lebih daripada sekadar mengimbangi. Kenyataannya, kau telah berada di depanku sejak awal."

Dalam sekejap gairah Sean menjadi angkara. Kenapa? Apakah Sean tahu sesuatu? Sean tak mungkin tahu apa-apa. Alain merencanakan segalanya dengan hati-hati.

Alain.

Tenggorokan Savannah tercekat saat membayangkan reaksi Alain ketika mendengar apa yang terjadi. Kalah dari Sean O'Connell bukanlah pilihan. Alain mengata-

kannya dengan jelas. Sesaat sebelum perahu mengantar Savannah ke pantai, Alain mengangkat dagu Savannah, dan mendongakkan wajahnya sampai mata mereka bertatapan. Alain tersenyum, hampir sama dengan senyuman pria itu saat pertama kali membawa Savannah dari New Orleans. Untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan, ciuman ringan pada bibirnya tidak membuat Savannah bergidik.

"Ciuman keberuntungan, *chérie*."

"Aku akan melakukan yang terbaik, Alain."

"*Oui*. Aku yakin kau akan melakukannya." Senyuman Alain kembali mengembang, namun kali ini begitu dingin hingga merasuk ke dalam tulang Savannah. "Dan jika kau membutuhkan lebih dari sekadar ciuman keberuntungan untuk jimat, pikirkan adikmu tersayang ketika berjudi. Itu pasti akan terus membuatmu bersemangat."

Peringatan tersirat. Ketika teringat akan hal itu dan sadar akan kegagalannya, Savannah kembali terhu-yung.

Sean merapatkan Savannah ke sisi tubuhnya. "Kau ingin aku mengangkat dan membopongmu keluar dari sini?"

Sean akan melakukannya. Hal itu akan lebih mem-permalukan Savannah dari saat ini, dan meski tak tahu penyebabnya, Savannah tahu pria itu menyukainya. Bukankah itu aneh? Seharusnya keadaan kebalik-an dari situasi sekarang. *Aku* yang seharusnya mem-permalukan *Sean*, pikir Sean.

Savannah menggali ke dalam diri dan mengerahkan harga dirinya yang masih tersisa. Terkutuklah dirinya jika membiarkan Sean mengetahui sedalam apa keterpurukannya.

"Jangan memaksakan keberuntunganmu, O'Connell," bentak Savannah. "Kau telah memenangkan taruhan. Tapi kau tidak mendapatkan hak untuk mengarakku berkeliling seperti piala."

"Tapi kau memang piala, Manis." Senyum tipis melintas pada wajah Sean. "Itulah takdirmu. Hadiah yang amat kudambakan sehingga aku berpikir dengan hormonku dan bukannya kepalaku."

Tangan yang dingin seakan mencengkeram jantung Savannah. Itukah alasan perubahan sikap Sean? Apakah perilaku Savannah begitu kentara?

"Kaget karena aku dapat mengetahuinya?"

"Aku tak tahu apa yang kaubicarakan,"

"Tidak. Tentu saja kau tak tahu. Kau membutuhkan penjelasan. Aku akan membeberkannya saat kita sampai di kamar hotelku. Sekarang, teruslah berjalan."

Itu tak masalah bagi Savannah. Semakin cepat mereka meninggalkan tempat ini, semakin baik. Apa pun asalkan terlepas dari tatapan dan seringai, serta serangkaian tawa kecil. Bagian tragisnya, tak sedikit pun ada bagian menyenangkan dari kejadian ini.

Rencana Alain gagal. O'Connell tak bisa dikelabui oleh keberanian Savannah mengumbar pesona sensualitas. Itu bukanlah salah Savannah, tapi Alain tidak akan memandangnya seperti itu. Dia pasti menyalahkan Savannah.

Ya, Savannah mengubah keadaan saat mengatakan pada Sean bahwa ia ingin berjudi melawan pria itu, karena saat itu ia tak punya pilihan selain mengaku. Namun itu tidak mengusik Sean. Bahkan tampaknya pria itu terhibur dengan pengakuan Savannah.

Semua berjalan lancar pada awalnya. Savannah bermain dengan baik seperti biasa, bahkan lebih baik, sungguh, karena ia tahu seberapa besar yang dipertaruhkannya di permainan ini. Dan dugaan Alain benar. O'Connell lebih sibuk memperhatikan Savannah daripada kartu. Savannah menang dan menang dan menang—*well*, kecuali waktu perhatian O'Connell tampak memudar. Savannah keluar dari permainan dengan cepat dan membiarkan Sean menang.

Segalanya berlangsung mulus.... Sampai setelah istirahat lima belas menit.

Semua penjudi di meja ingin beristirahat. Savannah terpaksa setuju. Apa yang dapat dilakukannya? Hal terakhir yang Savannah inginkan adalah menarik perhatian orang.

Tapi ia tak ingin memberi O'Connell waktu untuk berpikir. Ia telah memikirkan cara keluar yang mudah. Yang harus dilakukannya hanyalah mengajak O'Connell pergi dengannya. Menuju teras mencari udara segar. Di sana, dalam kegelapan yang hangat dan beraroma laut, ia dapat tersenyum pada O'Connell sambil menurunkan pandangan. Menyentakkan kepala ke belakang sedikit saat tertawa. Pria suka memandangnya saat ia melakukan hal itu. Savannah menang karena kemampuan bermain pokernya saat bermain untuk Alain, namun

tidak berarti ia tidak menyadari tatapan panas para pria saat memandang setiap gerakannya.

Tapi, Savannah tidak melakukannya. Sesuatu tentang berduaan pada malam hari dengan O'Connell membuatnya merasa.... Apa? Tak nyaman? Gelisah? Mungkin karena ia tidak suka mengetahui dirinya menipu O'Connell, walaupun pria itu pantas ditipu. Mungkin karena ia ingin menang dengan kemampuan dan keahliannya.

Mungkin karena memikirkan berduaan dengan Sean dalam gelap membuat nadinya berdetak lebih cepat. Banyak hal dapat terjadi antara pria dan wanita dalam kehangatan malam tropis. Sean mungkin memeluk Savannah. Mendekapnya dengan kedua lengan. Membuai bibirnya dengan ciuman pelan dan membuka.

Rasanya sudah cukup berat untuk Savannah, bersikap menggoda, menjanjikan sesuatu yang tak akan diberikannya. Ia pergi ke kamar kecil wanita, membiarkan air dingin mengalir di pergelangan tangan, dan mengabari Alain dengan telepon genggam untuk memberitahu semua berjalan dengan baik.

Dan membawa sial bagi diri sendiri.

Savannah merasakan perubahan pada diri Sean selagi mereka berjalan kembali ke meja judi. Si pria Texas mulai berbicara sesuatu tapi langsung dipotong oleh suara tajam Sean.

"Jangan buang-buang waktu," kata Sean. "Ayo kita main saja."

Beberapa menit kemudian, Savannah tahu semuanya berakhir. Lawannya bermain dengan tekad membara yang menakutkan, dan mempertontonkan dengan jelas tingkat keahlian dan keberanian yang nyata-nyata menunjukkan bahwa ia haus darah.

Sean tidak menunjukkan belas kasihan. Terdorong oleh hasrat akan sesuatu yang lebih daripada sekadar menang.

Setiap kali Sean memandang Savannah, ia melihat amarah dalam mata pria itu.

Pemain yang pintar tahu kapan harus berhenti. Dalam keadaan biasa, Savannah sudah pasti mengundurkan diri, tapi tak ada yang biasa pada malam ini. Ia *harus* menang. Jadi ia terus bermain. Ia memenangkan sejumlah kecil uang, namun kalah besar setiap kali hanya tinggal mereka yang bermain, pemain lain hanyalah penonton pertunjukan yang telah menjadi arena pertarungan berdarah.

Akhirnya, Savannah berhadapan dengan bencana. Savannah kehabisan uang. Semua dolar yang diberikan Alain habis tak tersisa. Tak ada pilihan selain kembali ke Alain dan mengakui kegagalannya. Pada saat genting itu, O'Connell memandang Savannah dan dengan suara datar menawarkan kesempatan terakhir....

"Masuk ke mobil."

Savannah menengadah, kaget. Mereka berada di luar kasino. Mobil *sport* mewah hitam terparkir di samping trotoar. Petugas *valet* membukakan pintu penumpang.

Kenyataan brutal yang terpampang di hadapan Savannah rasanya seperti belati es yang menghunjam tepat ke jantung Savannah. Ia akan tidur dengan pria tak dikenal. Dengan pria yang memandangnya seakan ia makhluk yang merayap keluar dari got.

Savannah melangkah ragu. "Tunggu sebentar."

"Kau akan mungkir dari taruhan, McRae?"

Sean memanggil nama belakang Savannah, padahal ia tak pernah memberitahu pria itu. *Tuhan, oh Tuhan, oh Tuhan!*

"Masuk ke mobil. Jika kau melarikan diri, aku akan memastikan tak satu kasino pun di dunia akan membukakan pintu untukmu."

Savannah menatap Sean. Wajahnya merupakan topeng dipenuhi angkara murka. Kenapa? Apa yang diketahui pria itu? Lebih penting lagi, pilihan apa yang Savannah miliki? Ia dapat pergi dengan O'Connell atau kembali pada Alain.

Jalan mana pun yang dipilihnya, Savannah kalah.

Dengan perasaan kebas, Savannah melakukan apa yang diperintahkan. Petugas *valet* menutup pintu. Sean duduk di belakang kemudi. "Gunakan sabuk pengaman."

Savannah nyaris tertawa. Siapa yang peduli atas apa yang akan terjadi padanya sekarang? Apakah penting jika mobil tergelincir ke jurang dan ia jatuh ke laut?

Sean menggumamkan sesuatu, mencondongkan tubuh meraih ujung sabuk pengaman. Tangan pria itu menggesek payudaranya. Savannah kaget setengah mati ketika merasakan payudaranya terangkat, puncak-

nya mengeras. Sean juga menyadarinya. Pria itu berhenti dan menatap mata Savannah lalu, dengan pelan-pelan menjatuhkan pandangan tidak sopan pada payudaranya. O'Connell tersenyum ketika mata mereka beradu, namun kali ini senyumnya tidak merasuk hingga ke tulang Savannah.

Itu membuat Savannah berpikir.

Apa pun yang O'Connell ketahui atau yang pria itu pikir diketahuinya, pria itu tak punya hak untuk menghakimi Savannah. Dia penipu dan pencuri. Savannah bukan keduanya.

Sementara tentang kekalahannya.... Ya. Savannah kalah. Tapi Alain bukanlah binatang. Ia akan menjelaskan pada pria itu. Alain tidak akan melaksanakan ancamannya terhadap Missy. Tidak. Alain tidak akan melakukan hal seperti itu kepadanya. Mereka akan duduk bersama, menyusun rencana yang lebih baik untuk mengalahkan Sean O'Connell.

Sementara itu, Savannah tak akan membiarkan O'Connell melihat ketakutannya. Ia akan melakukan apa yang harus dilakukan, sebagaimana yang dulu dilakukannya di jalanan New Orleans.

Savannah belajar memblok dunia nyata dengan dunia yang lebih baik dalam benaknya. Memikirkan jutaan hal lain sehingga tak perlu memikirkan perutnya yang kosong, tangisan pelan adiknya, atau sapuan ekor tikus yang berlari melintasi kakinya ketika ia dan Missy berbaring berdekapan di trotoar.

Segala keahlian yang dipelajarinya dengan susah payah itu akan menyelamatkannya malam ini. Sean

O'Connell akan mengambil hadiahnya, pikir Savannah dalam hati. Dia akan melakukan apa yang dilakukan pria pada wanita di tempat tidur. Dan aku—aku takkan berada di sana. Tidak seutuhnya. Aku akan berada dalam benakku tempat tak ada ketakutan, kepanikan, dan kesakitan.

O'Connell akan mendapatkan tubuhnya, namun Savannah tak akan membiarkan pria itu mengambil jiwanya.

Hotel Sean terletak di pantai sebelah selatan Emeraude, jauh dari gemerlap kasino yang mengundang orang kaya dan terkenal dari penjuru dunia untuk berkunjung.

Hotel itu asalnya merupakan rumah perkebunan yang kemudian dibangun megah sesuai dengan keinginan dan kekayaan seorang pangeran Eropa yang digulingkan. Sekali pandang pada *suite* mewah serta pantai dan teluk yang tenang di itu, Sean langsung tahu dia tidak akan tinggal di tempat lain saat berada di pulau ini. Tempat ini berada setengah jam berkecenderungan dari kasino yang hiruk-pikuk dan itu selalu terasa sebagai keuntungan. Itu memberinya waktu untuk melepas kepenatan sebelum kembali ke rumah.

Malam ini, ia menyesali penundaan itu.

Sial, ia marah. Marah? Sean menahan tawa dan mengemudikan Porsche-nya melewati jalan sempit yang mengelilingi pantai. Tidak. Ia tidak marah. Ia murka. Ia nyaris tidak dapat memusatkan perhatian untuk terus berjudi. Untuk menahan diri dari keingin-

an mengulurkan tangan ke seberang meja, menyeret Savannah dari kursinya, mengguncang gadis itu sampai giginya gemeletuk....

Mencumbu Savannah sampai gadis itu memohon Sean untuk berhenti.

Sean takkan berhenti. Takkan berhenti. Savannah dipasang sebagai umpan, dan jenis umpan yang tidak cukup dibutuhkan untuk disimpan.

Wanita macam apa yang menggunakan dirinya untuk membobol rekening bank pria? Wanita macam apa yang menjadi wanita simpanan Alain Beaumont? Tidur di ranjang Alain, masuk ke pelukan tangan Alain, membiarkan tangan kotor pria itu membelai tubuhnya yang lembut?

Sean mengertakkan gigi.

Wanita yang mempertaruhkan satu malam dengan pria asing dalam permainan kartu.

Lampu depan mobil tampak dalam kegelapan. Jalan itu sempit, makin menyempit pada sepanjang jalan berliku menuju hotel. Biasanya, Sean akan merendahkan kecepatan, berhenti di tepi jalan yang ditumbuhi rumput liar untuk memberi jalan. Malam ini ia tidak melakukannya. Sebagai gantinya, Sean menginjak pedal gas lebih dalam. Bunyi klakson terdengar dari kendaraan yang datang dari arah berlawanan saat Sean melesat kencang. Ia mengumpat dan melaju lebih cepat.

Siapa yang peduli dengan keselamatan malam ini?

Bukan dirinya. Tuhan, bukan dirinya! Ia digoda wanita berambut keemasan dan bermata bak permata

hijau, wanita yang bibir merah muda lembutnya ia bayangkan nikmati sejak pertama kali melihatnya. Ciuman gadis itu mengguncang Sean, hal yang belum pernah dilakukan wanita mana pun.

Dan Savannah bidak yang dimiliki bajingan macam Beaumont.

Namun Sean keluar sebagai pemenang. Sekali lagi ia mengambil uang Beaumont. Kini ia juga mendapatkan wanita simpanannya. Sean akan mencumbu Savannah dengan segala cara yang bisa dilakukan pria, hingga kedua matanya yang besar dipenuhi air mata malu, bibir indahya bengkak, dan tubuhnya gemetar karena dicumbu berulang kali.

Tidak mungkin Savannah memikirkan kekasih brengseknya itu setelahnya.

Ban mobil berdecit saat Sean berbelok tajam menuju jalur masuk melingkar hotelnya. Petugas *valet* bangkit dan membukakan pintu Sean waktu mesin mobil dimatikan. Pemuda itu tersenyum dan menyapanya, tapi Sean sedang tidak ingin berbasa-basi. Ia melewati bocah itu dan membuka lebar pintu Savannah sebelum penjaga pintu sempat menghampiri.

"Keluar."

Sinar temaram lampu ruangan menerangi wajah Savannah. Wajahnya sepucat orang mati kecuali dua semburat merah yang menghias pipinya. Petugas *valet* menatap Sean terkejut. Sean tak peduli. Yang penting baginya adalah mendapatkan hadiahnya.

"Keluar," kata Sean lagi, dan membungkuk ke arah Savannah. Savannah mundur ke belakang, wajahnya

memutih saat Sean meraih sabuk pengaman. Gadis itu tidak bodoh, pikir Sean muram. Dia sudah mempelajari batas kesabaranku dan tak ingin aku menyentuhnya lagi.

Apakah kesadaran instan saat tangan Sean menyapu payudara gadis itu juga bagian dari permainan, ataukah Savannah memang jadi bergairah oleh sentuhannya? Sean menyipitkan mata. Itu adalah sandiwara, sama seperti yang semua sikap gadis itu sebelumnya. Savannah McRae adalah boneka Alain Beaumont.

Malam ini, Savannah akan menjadi boneka Sean.

Sean memberi petugas *valet* uang, menggenggam tangan Savannah dan menariknya ke tangga marmer lebar menuju lobi. Hanya seorang petugas berada di meja resepsionis pada tengah malam seperti ini. Dia tersenyum sopan saat melihat Sean, namun alisnya terangkat pada sosok Savannah. Wanita dibalut gaun merah yang terlalu pendek, mengenakan sepatu berhak tinggi untuk menonjolkan kakinya yang jenjang, bukanlah standar tamu hotel ini.

"Mr. O'Connell," sapa si penjaga dengan sopan setelah berhasil menguasai diri, "selamat malam, Sir."

"Edward," Sean memandang si penjaga. "Aku tadinya berniat meminta *room service* mengirimkan sampanye, tapi kami takkan membutuhkannya. Bukan begitu, Manis?" Ia menyeringai kepada Savannah. "Untuk apa menyia-nyiakan anggur bagus ketika tidak dibutuhkan?"

Wajah Savannah pucat pasi. Wajah si petugas merah padam. Bagus, batin Sean dengan buasnya. Sekali tepuk dua lalat jatuh.

Sean menarik Savannah menuju lift. Setelah berada di lift, Sean memasukkan kunci yang akan membawa mereka ke *penthouse*. Savannah berusaha melepaskan diri namun cengkeraman Sean sekuat baja.

"Kenapa, Manis? Sedang tak berminat? Aku tak percaya. Tidak setelah rayuan hebat yang kautunjukkan."

Savannah tak menjawab. Sial, kenapa tidak menjawab? Sean bertanya-tanya dalam hati. Ia ingin Savannah mengatakan sesuatu. Memohon padanya untuk melupakan taruhan mereka, atau setidaknya meminta Sean memperlakukannya dengan sopan.

Pintu lift terbuka; Sean menarik Savannah melewati ruang duduk langsung ke kamar tidur dengan pemandangan laut.

Sean menendang pintu hingga tertutup dan menguncinya. Dan itu—suara pintu terkunci—akhirnya mengubah ekspresi di wajah Savannah yang menawan.

Yang Sean lihat di sana adalah ketakutan.

Sesaat, kemarahan dalam dirinya mereda. Sean ingin menghampiri Savannah, memeluknya, mengatakan ia tidak akan menyakitinya, akan berlaku lembut, bercinta dengan perlahan hingga Savannah terisak dalam kenikmatan....

"Buka kuncinya."

Kata-kata yang dilontarkan hanya dalam bisikan itu menyadarkan Sean dari lamunan. Ia hampir lupa betapa Savannah pandai bersandiwara.

"Tenang, Manis. Aku melakukannya agar kita tidak terganggu."

"Kita bertaruh. Aku siap melakukannya tapi—"

"Tapi?" ujar Sean, memiringkan kepalanya seakan ia benar-benar peduli pada perkataan Savannah selanjutnya.

"Tapi..." Savannah menelan ludah, lalu menggigit bibir. "Tapi aku tak mau—aku tak mau melakukan yang—yang—"

"Aneh-aneh?" Sean menyeringai, melepaskan jas, dan menyingkirkannya ke samping. "Kupikir kau akan melakukannya, Hanya-Savannah. Bahkan aku berani bertaruh untuk itu."

Sean melihat payudara Savannah naik-turun saat menarik napas, kemudian mengembuskannya. Wajahnya tidak sepucat tadi. Jika Sean tidak mengenalnya dengan baik, ia akan berpikir gadis itu sedang menguatkan diri, tapi tentu saja itu tidak benar.

Wanita yang tidur dengan Alain Beaumont akan bersedia tidur dengan siapa pun, bahkan pria yang mendapatkannya dari permainan poker.

"Kau akan kalah dalam taruhan itu, O'Connell."

Sean mengangkat bahu. "Tak masalah, Sayang. Berikanlah semua yang kauberikan pada kekasihmu maka kita impas."

"Kekasihku?"

Oh, gadis itu hebat! Tatapan itu, keluguan murni di matanya, bahkan keterkejutan dalam suaranya... Dia lebih daripada hebat. Dia luar biasa.

Apakah Savannah akan luar biasa di tempat tidur? Sean bertanya-tanya dalam hati. Ya. Tentu saja, dia akan luar biasa. Sean nyaris dapat merasakan manis-

nya bibir Savannah. Puncak payudaranya serasa madu di lidah Sean, kulit gadis itu serasa *vanilla* saat Sean menciumnya.

Ya ampun, Sean benar-benar bergairah karenanya.

"Yeah," ujar Sean kasar sambil berjalan ke arah Savannah. "Kekasihmu. Beaumont. Ingat?"

"Aku tidak—dia bukan—"

Sean mengulurkan tangan ke arah gadis itu. Ia menempelkan sebelah tangan pada tenggorokan gadis itu. Savannah mengernyit tapi tetap berdiri di tempat. Sean dapat merasakan detak nadi Savannah di bawah jemarinya. Perlahan, Sean menyentuh Savannah, dengan lembut menangkap payudaranya, lalu mengikuti lekukan tubuhnya sampai pada pinggul.

"Berhentilah berbohong. Kau tidak belajar bermain kartu di kapal kecil. Alain Beaumont mengajarimu."

"Aku tak tahu apa yang kaubicara—"

Savannah terkesiap ketika Sean melingkarkan kedua tangan pada tubuh Savannah dan menarik gadis itu mendekat. Sean tahu Savannah dapat merasakan gairahnya. Demi Tuhan, ia belum pernah sebergairah ini seumur hidupnya.

"Apa lagi yang diajarkan Beaumont, Manis?"

Savannah sempat mempertimbangkan untuk berbohong. Sean nyaris dapat melihat pikiran Savannah bekerja.

"Ayolah," geram Sean. "Jujurlah sekali saja malam ini. Akuilah dia kekasihmu, dia yang menyuruhmu melakukan semua ini, bahwa kau seharusnya menghabisiku dan meninggalkanku sambil tertawa."

Savannah tak menjawab. Sean mengumpat, menarik Savannah hingga berjinjit dan melumat bibir gadis itu dengan bibirnya. Isakan Savannah menusuk jantung Sean sebelum ia ingat bahwa ini hanya permainan belaka. Savannah memainkan bagiannya. Tak lebih, tak kurang.

"Akuilah," ujar Sean kasar. "Beaumont menyuruhmu menjebakku."

Air mata mengenangi mata Savannah. "Kau mencuri miliknya."

"Aku apa?"

"Mencuri. Mencurangi uangnya sebesar sejuta dolar. Dalam permainan kartu di kapal pesiarnya."

"Cerita yang menakjubkan, Manis."

"Itu kenyataan!"

"Biar kuluruskan. Aku mencuri sejuta dolar dari kekasihmu lalu kau memutuskan untuk mencuri kembali dariku agar impas?"

"Aku tidak berusaha mencuri uangmu. Aku menang dalam permainan poker."

"Kau menang hanya karena kau membuatku begitu sibuk menatapmu sehingga tak dapat berpikir jernih."

"Tidak benar! Aku pemain poker yang andal."

"Betul. Kau begitu andal sehingga kehilangan taruhan kekasihmu dan berakhir tanpa memiliki sepeser uang pun untuk dipertaruhkan di meja selain dirimu." Sean melangkah mundur. "Dan sekarang tiba saatnya melunasi."

"Sean. Mr. O'Connell..." Savannah mendengar suaranya bernada putus asa. Tidak, kata Savannah kepada

diri sendiri. Aku berjanji tidak akan membuat Sean melihat ketakutanku atau mendengarku memohon.... Namun Tuhan, bagaimana aku dapat melakukannya? Menyerahkan diri kepada pria yang membenciku? Membiarkan pria itu menyentuhku, membelaiku, mengambil kemurnianku, satu-satunya hal yang kupertahankan seumur hidup?

Sean bersandar pada lemari pakaian, bersedekap, kaki disilangkan pada pergelangan kaki, memandang Savannah tanpa ekspresi sama sekali. Sean pencuri, tapi tidak jahat. Pria lain mungkin akan tertawa dan mengusirnya ketika Savannah berbohong bahwa ia ingin bermain melawan Sean.

Sean melakukannya. Dia mendengarkan.

Mungkin dia akan mendengar lagi sekarang.

"Mr. O'Connell," Savannah membasahi bibir. "Ada—ada kesalahpahaman. Aku—aku tidak berpikir jernih waktu setuju untuk—"

"Tanggalkan pakaianmu."

Savannah pucat ketakutan. "Kumohon. Jika kau mau mendengarkanku—"

"Apakah kau akan membayar uang yang kumenangkan darimu malam ini?"

"Aku tak bisa. Tapi—tapi—"

Tapi apa? Savannah berutang sejumlah uang. Ia tak memiliki uang untuk membayarnya. Ia takkan pernah memilikinya. Dan Alain takkan pernah memberikannya. Sudah cukup buruk ia kembali pada Alain dengan kekalahan. Tak mungkin ia kembali kepada Alain dan meminta uang kepadanya.

"Bayar dengan uang atau mulai lucuti pakaianmu. Lakukan dengan pelan. Aku ingin menikmati pertunjukannya."

Sean menanti, nyaris tak bisa bernapas. Apa yang akan dilakukan Savannah? Berlari menyelamatkan diri. Meluncur menuju pintu, membuka kunci dan, sialan, Sean mungkin akan membiarkannya pergi. Sean memang menginginkan Savannah. Mengapa membohongi diri? Sean sangat menginginkannya, tapi tidak dengan cara seperti ini.

Sean tidak dapat meneruskan ini. Walaupun Savannah bersedia, Sean akan—Sean akan—

Gerakan lambat tangan Savannah saat menggapai punggung membuat Sean berhenti berpikir. Jantungnya berdetak kencang saat Savannah menurunkan ritsleting gaun merah seksi itu. Satu tali jatuh ke bahu, lalu tali lainnya. Kepalanya tertunduk namun gadis itu pasti merasakan tatapan Sean padanya karena ia mengangkat dagu dan memandang Sean.

Apa yang dilihatnya pada wajah Savannah nyaris membunuh Sean.

Inilah aku, Savannah berkata. Lakukan apa yang kau mau. Ambillah apa yang kauinginkan. Tak masalah. Aku tak akan merasakan apa pun yang kaulakukan padaku.

Tapi Savannah akan merasakannya. Sean akan membuat gadis itu merasa. Sean akan membuat gadis itu tahu bahwa tangannyalah yang menyentuh, bukan tangan Beaumont, bahwa Savannah berada di tempat tidurnya, bukan ranjang pria lain.

Dengan mata yang masih menatap Sean, Savannah mulai melepas salah satu sepatu indahinya. Sean berdeham.

"Jangan dilepas," ujar Sean dengan suara parau. "Buka gaunmu dan biarkan yang lainnya."

Savannah menarik napas panjang dan sutra merah itu jatuh ke karpet. Savannah memakai pakaian dalam hitam berenda, stoking hitam tipis, dan sepatu.

Savannah wanita paling menawan yang pernah Sean lihat, dan malam ini, gadis itu miliknya. Ia akan membuat Savannah melupakan hal-hal lain.

Sean berjalan pelan menghampiri Savannah. Air mata yang bergetar pada bulu mata gadis itu hampir meluluhkannya jika Sean tidak mengingatkan diri sendiri bahwa itu hanya sandiwara yang senyata sandiwara-sandiwaranya lainnya.

"Beaumont pria beruntung," kata Sean. Savannah tak menjawab. Sean menyusurkan jemari sampai ke tenggorokan gadis itu, menelusuri lekuk payudaranya. "Kau adalah sajian yang sangat menggiurkan, Savannah. Apakah rasamu seenak kelihatannya?"

Savannah menggigil. Sial, pikir Sean dingin, gadis itu juga sangat hebat dalam hal ini. Ia menangkap wajah Savannah, mendekatkan wajah gadis itu ke wajahnya, dengan maksud mencap gadis itu dengan ciumannya. Namun, Sean mendapati diri menyentuhkan bibir ke bibir Savannah, dengan halus, lembut, mengerang pada rasa manis mulut gadis itu.

Semua yang Sean pikirkan lenyap dari benaknya. Ia menarik Savannah mendekat dan menciumnya, lagi

dan lagi, hingga Savannah mengerang dari tenggorokannya. Tangan Savannah terangkat, menyentuh dada Sean, lalu naik ke bahunya. Savannah menangis tanpa suara sekarang, air matanya meninggalkan jejak berkilat pada pipinya yang sehalus sutra.

Air mata itu yang meluluhkan Sean.

Es dalam hati Sean mencair. Savannah takut padanya. Bagaimana mungkin ini hanya sandiwara? Savannah sangat ketakutan tapi tak ada yang perlu gadis itu takuti. Sean tak akan menyakitinya. Sean akan bersikap lembut, membelainya pelan dengan tangan, menciumnya hingga Savannah mendekap Sean penuh gairah.

"Savannah," bisik Sean. "Jangan menangis. Aku takkan menyakitimu. Biarkan aku menunjukkannya padamu. Biarkan aku menunjukkannya."

Sean mencium Savannah lagi, masih dengan kelembutan walau sebenarnya dia menginginkan lebih, menginginkan gadis itu dengan keliaran yang menakutkan Sean. Ia menahan diri dengan kekuatan yang tak pernah ia ketahui dimilikinya. Ketika bibir Savannah melunak dan menerima ciumannya, ia menggigit ringan bibir bawah Savannah sampai gadis itu mendesah. Kemudian, dengan pelan, ia memasukkan ujung lidahnya pada bibir Savannah. Gadis itu mengeluarkan suara kecil, seperti yang dibuatnya sebelumnya, dan berusaha memalingkan wajah, namun Sean tidak membiarkannya. Ia mendekap Savannah, menciumnya, membisikinya sampai gadis itu meleleh di pelukan.

Savannah menginginkan Sean.

Kesadaran itu menyambar Sean bagai petir. Savannah menginginkanku, pikir Sean dalam hati.

Sean menggumamkan nama Savannah dan melengkungkan tubuh gadis itu. Ia membenamkan bibirnya pada tenggorokan Savannah yang lembut dan manis, menangkap payudaranya dan mengulum puncak payudara gadis itu dari balik bra.

Savannah mengerangkan nama Sean.

Dan kewarasan kembali.

Apa yang kulakukan? Sean bertanya-tanya dalam hati. Tentu saja ini sandiwara. Wanita dalam pelukannya menampilkan pertunjukan sekelas peraih Piala Oscar dan Sean membiarkan dirinya kembali dibodohi.

Sean melepaskan Savannah, mendorongnya menjauh. Savannah terhuyung; matanya terbuka lebar, dan dalam sedetik yang tak masuk akal, Sean membiarkan dirinya percaya bahwa pada kedalaman mata gadis itu terdapat kebingungan. Tapi Savannah dapat membuat Sean melihat apa pun yang diinginkan gadis itu. Savannah telah melakukannya, sejak menit pertama Sean menjatuhkan pandangan pada gadis itu.

Sean mengumpat ketika memungut baju Savannah dan melemparkannya pada gadis itu. Savannah menangkapnya dan mencengkeramnya di dada.

"Keluar!"

"Tapi—tapi kupikir—"

"Yeah, aku tahu apa yang kaupikirkan." Bibir Sean tampak marah. "Pikiran yang salah, Manis. Aku tidak

memungut sampah pria lain.” Sean melangkah maju, mengambil segenggam uang dari kantong, dan melemparkannya ke kaki Savannah. ”Untuk ongkos tak-si. Kembalilah ke Beaumont dan katakan kepadanya kau masih berutang kepadaku. Katakan kepadanya aku akan datang beberapa hari lagi untuk memberinya pelajaran yang seharusnya dia dapatkan saat terakhir kali kami bertemu.”

Sean bergegas ke kamar mandi dan membanting pintu. Saat ia membuka pintu, uang masih berserakan di karpet.

Savannah telah pergi.

BUKUNE

6

APA yang harus dilakukan pria untuk meredakan kemarahannya jika tak bisa memiliki wanita yang menjadi penyebab ia kehilangan kewarasan?

Sean mondar-mandir bagai singa dalam kandang. Ia mandi air dingin begitu lama hingga berisiko terkena radang dingin. Ia mengambil koran kemarin dan membalik halamannya tanpa membaca sepatah kata pun.

Dan tetap saja, yang bisa dilakukannya hanyalah memikirkan Savannah dan bagaimana gadis itu menipunya. Demi Tuhan, aku penjudi, pikir Sean dalam hati. Ia telah melihat orang melakukan beribu tipuan. Membuat seolah kau melakukan sesuatu, padahal sebenarnya berencana melakukan hal lain merupakan inti dari permainan yang paling Sean kuasai.

Namun Sean tak pernah bertemu gadis seperti itu sebelumnya.

Betapa bodohnya ia. Sean mengenal banyak wanita

cantik dalam hidupnya—mungkin terlalu banyak. Ia selalu dapat melihat apa yang ada di balik wajah rupan dan tubuh menawan mereka, serta mengetahui apa yang mereka inginkan.

Tidak malam ini. Savannah telah membuat Sean marah lalu mendapatkan keinginannya.

Dan apa yang kupikirkan sehingga tidak mengambil taruhan yang kumenangkan? tanya Sean kepada diri sendiri. Lupakan air mata Savannah. Air mata itu sama palsunya dengan segala sesuatu tentang dirinya. Taruhan adalah taruhan. Jika Sean membawa Savannah ke tempat tidur, ia tidak akan semarah ini sekarang. Semua episode menjijikkan itu pasti sudah dilupakannya. Ia pasti sudah melupakan bibir lembut gadis itu. Kulit sehalus sutranya. Payudara sempurna dan kaki jenjangnya. Ia pasti sudah melupakan Savannah.

Sean melemparkan koran itu ke samping.

Tentu saja aku takkan mungkin melupakannya, pikir Sean dalam hati.

Sekali bercinta dengan Savannah, ia akan menginginkannya lagi. Sepanjang malam, sampai fajar menyingsing. Sekali tidaklah cukup, tidak baginya, tidak bagi Savannah.

Ya, tangisan itu, tubuh yang gemeteran itu, bagian dari sandiwara. Tapi mungkin isak penuh gairah itu, cara Savannah meleleh di dekapannya, memang sungguh. Mungkin Savannah benar-benar merasakan sesuatu saat Sean sentuh. Mungkin....

Sean mengumpat dengan jijik. Benar-benar kebo-

hongan besar. Gadis itu tidak merasakan apa pun, kecuali ketika menang. Ketika Sean *membiarkan* gadis itu menang. Itulah alasan lain yang membuat Sean marah, bukan hanya pada Savannah melainkan pada dirinya sendiri. Savannah mempermainkannya dan bagai orang tak berguna, Sean membiarkannya, padahal gadis itu melakukannya untuk Beaumont, si bajingan pembohong!

Oke. Memang sudah terlambat untuk mengubah apa yang terjadi, tapi belum terlambat untuk membalas agar impas. Alain Beaumont akan membayar perbuatannya. Begitu juga Savannah. Bukankah ada pepatah yang menyatakan bahwa pembalasan dendam paling baik dilakukan lewat perencanaan matang? Sean menyeringai masam. Harinya akan datang. Sean akan mencari jalan. Sampai saat itu tiba, yang harus ia lakukan hanyalah bersabar.

Sayangnya bersabar bukanlah sifat Sean.

Sean mengenakan celana renang, berjalan menuju kegelapan pantai, dan menceburkan diri ke dalam ombak. Ia berenang menembus gulungan ombak tertinggi, berenang lebih jauh dari jarak yang akan ditempuh pria cerdas, namun ia memang tidak memiliki kecerdasan lagi, tidak setelah malam ini. Di bawah temaram sinar rembulan, ia mengambang punggung di laut yang hangat, hingga akhirnya ia merasakan ketegangan itu sirna.

Ketika kembali ke *suite*, ia terlelap kelelahan dengan pulas.

* * *

Dering telepon genggam membangunkan Sean.

Sean terduduk dan melirik jam tangan. Pukul empat seperempat. Tak seorang pun akan menelepon sedini ini untuk menyampaikan berita baik. Beratus-ratus kemungkinan melintas dalam pikirannya, namun ketika mendengar suara kakak lelakinya, "Kid, ini aku," ia tahu berita yang akan didengarnya merupakan berita terburuk yang bisa dibayangkannya.

"Apakah ada hubungannya dengan Ma?" tanya Sean parau. "Serangan jantung lagi?"

"Bukan," sahut Keir, namun kelegaan Sean hanya sesaat. "Stroke."

Tempat tidur terasa terjungkit, Sean mengayunkan kaki ke lantai. "Apakah Ma—apakah Ma—"

"Ma masih bersama kita, tapi aku akan mengatakan yang sebenarnya. Para dokter tidak tahu apa yang akan terjadi."

Dulu serangan jantung nyaris merenggut nyawa ibu mereka. Jika Keir mengatakan ini lebih buruk....

Tidak. Sean tidak akan berpikir ke sana. Selama Mary Elizabeth masih hidup, harapan tetap ada.

"Di mana Ma? Vegas? Di tempat sama seperti sebelumnya?"

"Ma di New York. Rumah Sakit Mount Sinai, di ICU bagian jantung. Ma sedang berlibur bersama Dan ketika itu terjadi."

"Aku akan segera ke sana. Aku akan menemuimu

dalam..." Sean melihat jam kembali dan menghitung dengan cepat. "Empat jam."

"Baiklah. Cull di sini dan saudara-saudara perempuan kita, dan—"

"Keir?"

"Ya, Kid?"

"Beritahu Ma aku akan datang. Dan aku mencintainya."

"Ma tidak..." Keir berdeham. "Tentu. Tentu. Aku akan memberitahunya."

"Akankah Ma—apakah dokter berpendapat—" suara Sean pecah.

"Cepatlah kemari," sahut Keir dan menutup telepon.

Sean duduk terdiam beberapa saat. Lalu diputarnya nomor telepon perusahaan penyewaan jet pribadi. Empat puluh menit kemudian, ia dalam perjalanan menuju Amerika.

Setiap rumah sakit memiliki bau yang sama. Bukan berarti Sean telah berkunjung ke banyak rumah sakit, tapi kau mengingatnya dari suatu waktu ke waktu berikutnya. Penangkal infeksi. Pembasmi kuman. Dalam jumlah yang sangat banyak, seolah keduanya dapat menutupi bau kematian, keputusan, ataupun kesakitan.

Mary Elizabeth O'Connell-Coyle berbaring tak bergerak di tempat tidur ICU bagian jantung. Hati Sean bergejolak melihat ibunya. Ibunya wanita yang cantik.

Tapi sekarang tidak tampak seperti itu. Wajah segar kemerahannya kini pucat, matanya terpejam, dan bibir kencangnya tampak keriput. Slang-slang dari bawah selimut yang menutupi wanita itu terhubung ke penyangga botol yang meneteskan cairan ke dalamnya. Jalinan kabel tipis terpasang pada panel dengan cahaya berkedip di layar.

Sean tak bisa berhenti menatap cahaya tersebut. Cahaya itu menunjukkan ibunya terus berjuang bertahan hidup.

Sean duduk di sisi ibunya, memegang tangan wanita itu, berbicara dengan suara pelan, membisikkan betapa ia mencintai ibunya, bagaimana ia membutuhkan ibunya, bagaimana mereka membutuhkan sang ibu. Lalu ia menanti, berharap, berdoa agar ibunya merespons. Apa pun. Ia tidak membutuhkan respons mencolok. Remasan jemari ibunya. Kedutan pada kelopak mata ibunya. Ia akan cukup puas dengan hal itu.

Saru-satunya yang tidak diam hanyalah para perawat yang datang dan pergi. Memeriksa slang, membereskan seprai, melakukan hal-hal tak berarti ketika yang diharapkan Sean adalah seseorang datang mengumumkan bahwa mereka menemukan pengobatan bagi jantung ibunya yang memburuk, ramuan ajaib yang akan membuat ibunya muda dan sehat kembali.

"Sean?"

Sean mengerjap untuk mengusir air mata, lalu menatap kakaknya, Cullen, yang meletakkan tangan yang menenangkan di bahunya.

"Aku tahu kau baru tiba," kata Cull, "tapi—"

"Tapi semua orang juga ingin bersamanya." Sean mengangguk dan bangkit. "Tentu. Aku mengerti."

Tentu saja Sean mengerti. Tiap pengunjung diizinkan masuk ke ruangan itu selama lima belas menit. Kalikan seperempat jam dengan seorang suami dan enam anak. Tambahkan dua menantu pria dan dua menantu perempuan, dan kau akan tahu bahwa waktu yang mereka miliki tak cukup banyak.

Waktu yang mereka miliki takkan pernah cukup banyak.

Tenggorokan Sean tercekak saat membungkuk mencium pipi pucat ibunya. Sean dan Cullen berpelukan cepat. Kemudian Sean menuju ruang tunggu ICU dan memeluk anggota keluarga O'Connell lain sebelum akhirnya menduduki kursi dari kulit imitasi ber-lengan yang tampak selusuh dan sekusam penghuni ruangan itu.

Yang dapat mereka lakukan sekarang hanyalah menanti.

Di pengujung sore, para saudara perempuannya pergi ke kantin dan membawakan roti lapis yang entah masih layak untuk dimakan atau tidak. Tak ada yang tahu karena tak seorang pun mampu menelan lebih dari satu gigitan. Keir membeli semua permen batangan dari *vending machine*; Cullen memasukkan dolar-nya ke mesin yang menjanjikan kopi tapi mengeluarkan cairan coklat yang mirip lumpur. Mereka semua

meminumnya, karena tak punya hal lain untuk dilakukan. Tak satu pun dari mereka membutuhkan kafein. Walau mereka berada pada ambang batas kelelahan, tidur sama langkanya dengan berita baik.

Ayah tiri mereka bilang ia sudah menyewa *suite* besar di hotel dekat rumah sakit. "Beristirahatlah," desak Dan. "Apa gunanya bagi Mary jika kita semua kelelahan saat dia sadar?"

Saat, bukan jika. Mereka menangkap pesan tersirat, mengangguk setuju, namun tak seorang pun beranjak pergi. Setelah beberapa saat, Dan kembali ke ruangan ICU menemani istrinya. Sean memandang saudara-saudara perempuannya, Megan dan Fallon, bersandar pada suami masing-masing. Ia melihat Keir merangkul istrinya dan tersenyum letih saat sang istri membelai pipinya, melihat Cullen mendaratkan ciuman pada kening istrinya saat Marissa membisikkan sesuatu.

Hanya Sean dan adiknya, Briana, yang sendirian.

Bree pasti telah membaca pikiran Sean. Ia berdiri dari kursi, melintasi ruangan, dan duduk di sebelah Sean.

"Hanya kau dan aku yang tersisa," kata Bree dengan senyuman kecil. "Yang lain sudah menikah."

Sean balas tersenyum. "Siapa yang pernah memperkirakannya?"

Bree menghela napas dalam. "Kurasa menyenangkan memiliki seseorang pada saat seperti ini, ya?"

Seraut wajah terlintas dalam benak Sean. Gadis dengan rambut terurai berwarna keemasan dan karamel, mata sehiuau lautan. Bayangan tersebut membuatnya kaget, lalu ia menepisnya dari benak.

"Kita memiliki seseorang," kata Sean parau. "Kita memiliki satu sama lain."

Briana mengambil tangan Sean dan meremasnya. "Sean? Menurutmu Ma akan sembuh?"

"Ma akan baik-baik saja," kata Sean dengan keyakinan yang lebih besar daripada yang dirasakan, dan melingkarkan tangan pada Briana, serta memeluknya erat.

Jam demi jam berlalu. Siang berlalu dan malam pun kembali tiba.

Para pria berkumpul di aula untuk berembuk diam-diam. Ketika kembali ke ruang tunggu, wajah mereka semua menampakkan keteguhan yang sama.

Sean mengangguk kepada kedua ipar laki-lakinya. "Stefano dan Qasim akan pergi ke hotel," katanya kepada saudara-saudara perempuannya. "Mereka akan membawa para wanita bersama mereka."

Keberatan mulai diajukan. Para pria berkeras dengan keputusan mereka.

"Tidak ada bantahan," kata Cullen tegas.

Para wanita berdiri enggan. Sean menatap Dan.

"Ayo," kata Sean kepada ayah tirinya, dan digunakannya kata-kata Dan sebelumnya, "Ma akan membutuhkanmu ketika sadar. Kau harus berada di sisinya, seratus persen."

Sekali lagi, ketika, bukan jika. Semua mengambil kekuatan dari kata itu. Dan mengangguk enggan. "Aku akan pergi, tapi hanya agar aku dapat memberi-

kan pendapatku pada ibu kalian tentang hotel itu. Dia selalu ingin tahu seberapa baik pesaing-pesaingnya.”

Itu merupakan usaha menyedihkan untuk melontarkan gurauan, tapi mereka mencengkeramnya seolah itu pelampung penyelamat, terutama karena hal itu mengingatkan pada semangat Mary Elizabeth sebagai pemilik Hotel Desert Song di Las Vegas. Keir, Cullen, dan Sean berjanji untuk menelepon jika ada perubahan sekecil apa pun dan ya, tentu saja mereka akan beristirahat dalam beberapa jam lagi.

Ketika yang lainnya pergi, ketiga kakak-beradik duduk dalam keheningan untuk sesaat. Lalu Sean berdeham.

”Bagaimana kejadiannya?”

Cullen dan Keir menggeleng. ”Terjadi begitu saja,” kata Cull. ”Dan dan Ma berada di Central Park. Menurut Dan mereka sedang berjalan bersama, mengobrol....”

”Tentang apa? Apakah dia marah karena sesuatu?”

”Tidak, Ma tidak marah. Ma sedang membicarakan kau dan Bree.”

”Tentang Briana dan aku?”

”Betul. Soal biasa. Kau tahu, betapa bahagianya Ma jika Bree mendapatkan pria untuk dicintai, dan jika kau menikah serta hidup mapan.”

”Apa maksudmu, ’soal biasa?’” Sean mengernyit. ”Ma tidak pernah mengatakan—”

”*Well*,” kata Cullen dengan tidak nyaman, ”Ma tak akan pernah mengatakannya. Tidak kepadamu, tapi

kepada kami, kau tahu, Ma selalu mengkhawatirkan kalian berdua, bahwa kalian sendirian.”

”Tidak,” kata Sean kaku. ”Aku tak tahu. Dan jika kalian mau mengatakan bahwa itu penyebab Ma— bahwa akulah alasan Ma—”

”Tenanglah, Little Brother,” kata Keir cepat. ”Tak seorang pun berpikir begitu. Kau bertanya apa yang Ma bicarakan. Kami memberitahumu.”

Sean menatap kedua kakaknya. Kemudian mere-ngut. ”Benar. Aku tahu bukan itu penyebabnya. Hanya saja—sangat sulit untuk—untuk—”

”Yeah,” kata Cullen, ”memang sulit.”

”Dokter bilang apa?”

”Mereka berusaha semampu mereka”

”Kalian sudah menghubungi konsulen? Aku tahu dokter ini seharusnya yang terbaik, tapi—”

”Dia *memang* yang terbaik,” kata Cullen pelan.

”Kami mendatangkan dokter pribadi Ma,” tambah Keir. ”Dia sependapat mengenai perawatan Ma.”

Sean terlonjak berdiri. ”Perawatan? Perawatan apa? Ma terbaring di tempat tidur. Aku tidak akan menyebutnya perawatan, aku akan menyebutnya—”

”Mereka memberinya obat. Obat itu seharusnya dapat mencairkan sumbatan yang menjadi penyebab masalah.”

Masalah? Sean hampir tertawa. Itu merupakan cara luar biasa untuk menggambarkan sesuatu yang mungkin merenggut nyawa ibu mereka.

”Sean.” Keir berdiri sambil merangkul bahu adik-

nya. "Kita semua hampir gila di sini, tapi kita harus menunggu. Hanya itu yang bisa kita lakukan."

Bahu Sean terkulai. "Kau benar. Hanya saja—"

Sean duduk. Keir juga. Ketiga pria O'Connell itu berdiam diri untuk beberapa lama. Kemudian Cullen mengumpat.

"Aku benci tempat ini," geramnya.

"Berjalan-jalanlah," sahut Keir. "Cari udara segar. Kelilingilah blok ini."

"Tidak. Tidak, Aku ingin berada di sini jika—ketika..." Cullen terdiam, berusaha menguasai diri. "Hei," katanya, suaranya sepalsu bunga di sudut meja, "aku sudah cerita belum bahwa Marissa dan aku berkendara dari Boston untuk membawa Ma dan Dan makan malam kemarin lusa?"

Cullen berusaha, Sean tahu, mengubah topik pembicaraan, yang mungkin merupakan ide cemerlang. Oke. Sean akan melakukan bagiannya.

"Ibu kita wanita cerdas," timpal Sean. "Tak mau membahayakan diri keracunan makanan kedaluarsa karena bersantap di restoran la-ti-da Big Brother di Connecticut."

Keir memaksa diri tertawa. "Eh, Kid. Karena kau tak bisa mengenali adiknya kuliner hamburger bukan berarti seluruh keluarga tak punya selera. Ma dan Dan datang untuk makan sore bersama kami dan bermalam begitu tiba di kota."

"Hanya karena Marissa dan aku tidak berada di sini sampai esoknya," sahut Cullen.

"Tentu," Sean menambahkan, "dan omong kosong apa ini tentang selera makanku?"

"Bukan omong kosong," tutur Keir. "Itu yang sebenarnya. Kita dibesarkan dengan layanan kamar yang siap menyediakan apa pun dari *steak* sapi Wellington sampai lobster, dan apa yang kauinginkan dari hari ke hari? Burger keju dan kentang goreng."

"Tidak *setiap* malam," ujar Cullen. "Adik kita kadang-kadang beralih cita rasa pada *hot dog*."

"*Chili dog*," ujar Sean, "dan apakah tadi kau mengatakan 'beralih cita rasa'?"

"Apa yang harus kukatakan? Aku memiliki istri yang gemar memasak. Dia berlangganan majalah kuliner, tahu kan? Dan sesekali aku melihatnya."

Sean menatap Keir. "Cullen belajar membaca," katanya dengan tenang.

"Mukjizat terjadi," ujar Keir.

Mukjizat. Akankah malam ini terjadi di rumah sakit? Pikiran yang sama terlintas di kepala mereka dan mengakhiri usaha mereka untuk mengurangi keseriusan situasi yang mereka hadapi. Sean berusaha mencari bahan pembicaraan namun gagal. Keir-lah akhirnya yang mencoba memulai percakapan berikutnya.

"Jadi," kata Keir, "kau di mana ketika kutelepon?"

Sean mendongak. "Pulau Emeraude. Di Bahama."

"Bagus?"

"Ya."

Hening kembali. Cullen berdeham. "Marissa dan aku berencana mengambil liburan akhir minggu yang panjang. Seperti apa Emeraude?"

"Kau tahu. Pantai berpasir merah muda. Laut biru. Gunung berpohon lebat."

"Dan kasino."

"Beberapa."

"Bagaimana hasil permainanmu?"

Sean menjulurkan kaki lalu menyilangkannya pada pergelangan. "Lumayan."

"Lumayan, katanya." Cullen mengangkat alis. "Apa yang kaumenangkan kali ini? Uang setriliun dolar?"

"Tidak."

"Ya Tuhan," kata Keir, "jangan katakan kau kalah!"

"Aku tidak bilang begitu."

"*Well*, tapi kedengarannya seolah kau akan bilang begitu." Keir tertawa. "Menang berapa?"

Sean mengangkat bahu. "Beberapa ratus ribu dolar."

"Dan itu tak cukup membuatmu bahagia?"

Tidak, pikir Sean dengan sedikit heran, itu tidak membuatku bahagia.

"Kid? Ada apa?"

Otot rahang Sean berkedut. "Aku memenangkan hal lain selain uang."

"Oh. Jangan bilang. Biar kutebak. Mobil? Kapal pesiar?" Keir menyeringai pada Cullen. "Rumah peristirahatan Prancis?"

"Wanita," ujar Sean datar.

Mulut kedua kakaknya menganga. "Apa?"

"Kau sudah dengar tadi. Aku memenangkan—"

"Mr. O'Connell?"

Ketiga pria O'Connell itu bangkit berdiri. Sean merasakan jantungnya seolah berusaha mendesak keluar dari dada, sampai dilihatnya senyuman perawat yang masuk ke ruangan. Mereka bertiga mengembuskan napas dengan kencang.

"Ibu Anda semua telah sadar, Tuan-tuan." Senyum perawat melebar. "Dan karena keinginan Ibu kalian, dokter mengizinkan kalian masuk sekaligus."

Mary Elizabeth kembali.

Mungkin belum sepenuhnya. Setelah seminggu, ia masih lebih pucat dibandingkan orang lain, masih tampak rapuh. Bicaranya belum jelas dan ada saatnya ia kesulitan mencari kata-kata.

Namun senyumnya sama seperti sebelumnya. Selera humornya masih sama. Juga tekadnya untuk mengatur, sekalipun dari tempat tidur rumah sakit.

Ia berkeras agar Dan terbang ke rumah dan melihat keadaan Desert Song. Ia berkata pada Cullen dan Marissa bahwa bayi mereka di rumah lebih penting daripada dirinya, dan berusaha mengusir Keir dan Cassie dengan alasan yang sama. Ia memberikan rentetan perintah pada Fallon dan Stefano, lalu pada Megan dan Qasim.

Ya, kata mereka semua, ya, tentu saja, pasti, mereka akan pergi.

Tak seorang pun melakukannya.

Pada akhirnya, hanya Briana dan Sean yang tidak diusir Mary. Ia bilang, menyenangkan rasanya dite-

mani, dengan si putri bungsu di dekatnya. Dan ketika ia dan Sean berdua, ia bilang rasanya lebih baik mengetahui Sean berada di sini daripada membayangkan Sean membuang waktu di meja judi.

Sean tahu ibunya tak pernah menyetujui pilihan hidupnya namun wanita itu tak pernah mengutarakan hal itu sebelumnya. Sean terkejut dengan keterusterangan ibunya.

"Sempat mendapat kilasan kematian membuatmu bersikap seperti ini," tutur ibunya pada suatu senja ketika Sean duduk bersamanya di atap gedung rumah sakit. "Ibu harus blakblakan pada anak lelaki kesayangannya."

Sean tersenyum. "Aku yakin kau mengatakan hal yang sama kepada Keir dan Cullen."

"Tentu saja," ujar Mary sambil balas tersenyum. "Kalian semua kesayanganku." Senyumnya memudar. "Tapi aku paling mengkhawatirkanmu. Lagi pula, kau bayiku."

Sean mengangkat tangan ibunya ke bibir dan mencium buku jari ibunya. "Usiaku tiga puluh tahun," sahutnya lembut.

"Tepat sekali."

"Aku luar biasa sehat."

"Bagus."

"Dan aku bahagia."

"Itu menurutmu."

"Aku memang bahagia, Ma. Percayalah. Aku bahagia."

Mary menggeleng. "Kau penjudi."

"Aku suka berjudi. Aku tidak ketagihan," ujar Sean sambil tersenyum kepada ibunya, "jika itu yang Ma cemaskan. Aku dapat berhenti berjudi kapan pun aku mau."

"Tapi kau tidak berhenti."

"Karena aku menikmatinya. Kau seharusnya mengerti. Pa juga penjudi."

Mary mengangguk. "Ayahmu memang penjudi," sahutnya pelan. "Itu adalah hal tentang ayahmu yang menghancurkan hatiku."

Sean menatap ibunya. "Kupikir—"

"Aku mencintai ayahmu, Sean. Sangat mencintainya." Mary menghela napas. "Tapi kuharap ayahmu mencintaiku melebihi rasa cintanya pada kartu."

"Ma, demi Tuhan, Pa memujamu!"

"Ya, ayahmu memujaku dengan caranya sendiri, tapi jika ayahmu benar-benar mencintaiku, dia akan hidup mapan. Menyediakan rumah sungguhan untuk kita. Kau ingat betapa mengerikannya dulu, sebelum kita menemukan Desert Song." Mary menggenggam tangan anak lelaki bungsunya dan memandang ke dalam mata Sean. "Pria harus mendapatkan kebahagiaan dari wanita, bukan dari permainan kartu."

"Kami semua tidaklah sama, Ma. Apa yang baik bagi Cull dan Keir belum tentu tepat untukku."

Ibu Sean mendesah. Setelah beberapa saat, ia meremas tangan Sean. "Ulang tahunku dua minggu lagi."

"Ulang..."

"Betul, ulang tahunku. Dan jangan memandangu seakan aku gila, Sean O'Connell. Hanya karena aku

mengubah topik pembicaraan bukan berarti aku bodoh, walau aku tak benar-benar mengganti topik. Aku hanya berpikir betapa cepatnya kehidupan berlalu.”

”Ma—”

”Biarkan aku bicara, Sean. Kenapa kita harus menutupi kenyataan? Aku hampir meninggal.”

”Ya.” Jantung Sean seakan diremas. ”Tapi kau tidak mati,” ujarinya keras. ”Itu yang penting.”

”Terbaring di tempat tidur, terombang-ambing antara dunia ini dan dunia lain, aku terus berpikir, ’Terlalu cepat.’”

”Amat terlalu cepat,” kata Sean serak.

”Aku tak mau meninggalkan dunia ini sampai semua anakku bahagia.”

”Aku *memang* bahagia, Ma. Kau tak perlu cemas akan hal itu.”

”Kau sendirian, Sean.”

”Zaman berubah. Orang tak perlu menikah untuk bahagia.”

”Orang perlu mencintai dan dicintai. Hal itu masih berlaku. Kau mewarisi darah petualang ayahmu dan bakatnya bermain kartu, namun itu tak sepadan dengan cinta wanita yang baik.”

Tak bisa dicegah, seraut wajah terbayang dalam pikiran Sean. Mata hijau. Rambut panjang keemasan. Bibir lembut berasa buah beri yang dihangatkan matahari. Wajah wanita yang akan ingin dimiliki seorang pria, tapi dicintai? Tak akan pernah. Mustahil memikirkan ”Savannah McRae” dan kata ”baik” secara bersamaan.

Lagi pula, ibunya salah. Pria tidak membutuhkan cinta. Pria membutuhkan kebebasan. Ayahnya mencintai istri dan anak-anaknya namun Sean memperkirakan ayahnya akan lebih bahagia tanpa mereka. Di lubuk hatinya yang terdalam, Sean juga sama. Itu adalah ikatan yang Sean miliki dengan ayahnya.

"Aku mengerti bahwa Ma merasa pendapat Ma benar," ujar Sean lembut, "tapi aku suka kehidupanku saat ini." Ia tersenyum. "Jika ingin menjadi makcomblang, mengapa tidak menjadikan Briana sebagai sasaran?"

"Bree akan menemukan seseorang," sahut Mary yakin. "Dia hanya membutuhkan lebih banyak waktu. Tapi kau..."

"Aku akan memikirkannya dengan sungguh-sungguh," ujar Sean, berusaha terdengar tulus padahal sedang berbohong, tapi kebohongan demi kebaikan tak masuk hitungan. "Mungkin, suatu saat nanti, ketika aku bertemu wanita yang tepat."

Mary mendesah. "Kuharap aku hidup cukup lama untuk melihat hal itu terjadi."

"Kau akan terus hidup selama bertahun-tahun lagi."

"Tak seorang pun dapat melihat masa depan," ujar ibunya lembut.

Apa yang bisa kukatakan untuk menanggapi pernyataan itu? Sean bertanya kepada diri sendiri. Ia menelan ludah, mencari jalan untuk mengganti topik pembicaraan sampai akhirnya ia mendapatkannya.

"Ulang tahunmu itu—"

"Ya. Dan dan aku menginginkan pesta besar."

"Tapi jangan terlalu ramai. Kau perlu kedamaian dan ketenangan."

"Yang kuperlukan adalah kembali ke kehidupan."

Sean tersenyum. "Kedengarannya kau sudah kembali. Dan apa yang kauinginkan sebagai hadiah istimewa?"

"Hanya anak-anakku dan cucu-cucuku berkumpul bersamaku."

"Tidak lebih?" Sean tersenyum lebar. "Ayo, Ma. Katakan keinginan hatimu dan aku akan memberikannya."

Mata Mary memandang mata Sean. "Benarkah?"

"Tentu saja. Apa yang kauinginkan? Berlian dari Columbia? Mutiara dari Laut Selatan?" Sean membungkuk dan mencium pelipis ibunya. "Sebutkan saja, Mrs. Coyle, dan keinginanmu akan terkabul."

Mary menatap Sean lama. "Kau bersungguh-sungguh?"

"Pernahkah aku berjanji padamu dan melanggar-nya?"

"Tidak. Kau tidak pernah melakukannya."

"Kalau begitu, katakan yang kau mau sebagai hadiah ulang tahun dan kau akan mendapatkannya. Aku bersumpah akan mati disambar petir jika tidak memberikannya."

Sean berkata dengan khidmat seakan berumur tujuh tahun dan bukannya berumur tiga puluh tahun, lalu tersenyum. Tapi ibunya tidak. Sebaliknya, ia menatap dalam-dalam mata Sean sampai bulu kuduk Sean berdiri.

”Aku ingin melihatmu menikah, Sean O’Connell,”
ujar Mary. Dan dari mimik wajahnya, Sean tahu ibu-
nya tidak main-main.

BUKUNE

7

MENAKJUBKAN, apa yang bisa dicapai oleh perpaduan dari ilmu pengetahuan medis dan tekad. Sepuluh hari sesudah Mary O'Connell-Coyle terserang stroke, dokter menyatakan ia sembuh dan diizinkan pulang.

Keir, Cullen, dan Sean menemani Dan dan ibu mereka ke bandara. Mereka duduk bersama dalam ruang tunggu kelas satu dan berulang kali bertanya apa yang diinginkan ibu mereka hingga Mary mengangkat tangan dan mengancam akan duduk di terminal jika mereka tidak berhenti merecokinya.

"Satu tempat duduk," kata Mary tegas, "tanpa kursi kosong di sekitarnya." Ia memandang sang suami yang tersenyum kepadanya, lalu Mary balas tersenyum. "Baiklah. Dua tempat duduk, kalau begitu, tapi tanpa ada kursi kosong lainnya pada jarak satu setengah kilometer."

Ketiga bersaudara itu berpandangan malu. Kemudian mereka memeluk dan mencium ibu mereka,

menunggu sampai pesawat yang akan membawa ibu mereka ke Vegas tinggal landas, lalu tanpa suara naik taksi menuju Manhattan, tempat Keir tahu sebuah bar lama dan tenang.

"Tanganku sakit," kata Sean muram. Kedua kakaknya mengangkat alis keheranan. "Karena mengangkat pesawat agar terbang ke udara."

Sean menyeringai. Kakak-kakaknya tertawa, lalu Keir bersulang. "Untuk Ma."

Ketiga pria itu bersulang. Menengak minuman, kemudian bersandar pada kursi kulit lusuh.

"Jadi," ujar Keir, "kurasa kita semua bisa pulang. Aku ke Connecticut, Cull ke Boston." Ia memandang Sean. "Kau akan kembali ke pulau itu?"

Sean merasa otot rahangnya berkedut. "Ya."

"Belum bosan dengan laut dan pantai?"

"Aku masih ada urusan yang belum selesai di sana."

"Pasti penting."

Menuntut balas agar impas memang selalu penting, batin Sean. "Yeah. Memang."

Cullen menyeringai dan menyikut Keir. "Ada hubungannya dengan wanita itu, kurasa."

"Wanita mana?" tanya Sean, terlalu cepat.

"Ayolah, Bro. Cewek yang kaumenangkan dari permainan kartu." Keir mengulurkan tangan ke arah mangkuk kacang. "Kau tidak pernah menjelaskannya."

"Tak ada yang perlu dijelaskan."

"Tak ada yang perlu dijelaskan, katanya." Cullen

juga mengambil kacang, dan mulai mengunyah. "Seorang pria memenangkan hadiah semalam bersama pelacur, dan dia bilang—"

"Apakah aku pernah bilang bahwa dia pelacur?"

Suara Sean dingin. Cullen dan Keir bertukar pandang. Sean tak dapat menyalahkan mereka. Apa yang kulakukan? Sean bertanya kepada diri sendiri. Membela kehormatan Savannah? Akan lebih mudah membela penjahat kelas kakap.

"Tidak pernah. Tapi kupikir—"

"Lupakan saja."

"Dengar, aku tak bermaksud mengatakan kau tidur dengan wanita panggilan, tapi siapa lagi yang—"

"Jangan membahasnya."

"Aku cuma bermaksud mengatakan bahwa wanita macam apa yang—"

"Kubilang, jangan membahasnya lagi, Cull."

Keir dan Cullen kembali berpandangan. Sean duduk kaku dan membisu, berusaha mencari tahu mengapa ia nyaris bertindak konyol demi membela wanita yang tidak lebih baik daripada gambaran Cull.

Sean kembali ke Emeraude untuk membuat perhitungan dengan Alain Beaumont. Tak ada hubungannya dengan Savannah. Dengan kehadiran Savannah dalam mimpinya sehingga ia berulang kali mengalami momen yang sama, saat Savannah tiba-tiba gemetar dalam pelukannya, membalas ciumannya, mendesah dalam mulutnya....

"Jadi," kata Sean cepat, "Ma benar-benar kelihatan pulih kembali."

Kedua kakak Sean mengangguk, mereka bersyukur dengan pergantian topik pembicaraan.

"Sepenuhnya." Cullen menyeringai. "Tidakkah kalian dengar saat Ma memarahi perawat yang berkeras agar Ma meninggalkan rumah sakit dengan kursi roda?"

Ketiga kakak-beradik itu terkekeh, lalu menenggak gelas *ale* mereka. Keir memutari permukaan gelas yang basah dengan jari telunjuk.

"Ulang tahun Ma akan menjadi perayaan yang besar."

"Untung para cewek menawarkan diri untuk mengurusnya," ujar Sean.

Bahu Cullen bergetar dramatis. "Apa pun yang kau lakukan, jangan sampai mereka mendengarmu menyebut mereka 'cewek'. Lagi pula 'untung' tidak ada hubungannya dengan hal ini. Mereka tidak percaya bahwa Dan atau kita akan mengurusnya dengan baik." Ia meminta lagi bir kepada pelayan. "Salah satu dari kalian sudah tahu mau memberikan hadiah apa untuk Ma?"

"Cassie mempertimbangkan kemungkinan berlayar ke Hawaii."

"Marissa juga berpikiran sama. Dia mengusulkan seminggu di Paris."

"Boleh juga. Hawaii pada musim dingin ini, Paris saat musim panas.... Sean? Mau menghadiahkan liburan musim semi?"

Sean bergerak tak nyaman di kursi. "Aku punya masalah dengan itu."

"Apa? Membiayai perjalanan Ma?"

"Dengan apa yang harus kuberikan pada Ma. Ma tak mau hadiah liburan. Tidak dariku."

"Bagaimana kau tahu?"

Sean mengambil beberapa kacang dari mangkuk dan menggelindingkannya di tangan. "Karena dengan bodohnya, aku menanyakan apa yang Ma inginkan."

"Dan?"

"Dan dia mengatakannya."

Cullen dan Keir bertatapan. "Lalu?" ujar Cullen. "Kau akan terus membuat kami penasaran?"

"Ma ingin...." Sean ragu. Sampai sekarang pun, rasanya masih tak masuk akal. "Ma bilang dia ingin aku menikah."

Hening. Kemudian Keir tertawa. "Mary Elizabeth suka sekali bicara langsung pada inti permasalahan."

"Itu yang dia inginkan."

"Tentu saja, tapi dia akan cukup puas dengan liburan di... Kenapa?"

Sean menarik napas panjang, lalu mengembusnya. "Aku berjanji."

Kakaknya memandang Sean. "Kau apa?"

"Jangan memandangu seperti itu! Bagaimana aku tahu jika Ma akan meminta sesuatu yang begitu gila?"

"Betul. Dan Ma takkan mengharapkanmu menepati janji gila. Ma akan mengerti."

"Tepat. Seperti ketika kau bergurau dan seseorang berkata, kau tahu apa yang sangat kuinginkan? Dan kau bilang katakanlah dan akan kukabulkan, tapi ka-

lian sama-sama tahu itu hanya....” suara Cullen memelan sampai akhirnya menghilang. ”Kau benar-benar berjanji?”

”Aku benar-benar berjanji.” Sean menengadah. ”Aku akan melakukan apa pun bagi Ma. Tapi ini....”

”Apakah kau bahkan *tahu* wanita yang ingin kauni-kahi?” tanya Keir, dan mendesah pasrah saat Sean tertawa. ”*Well*, kau selalu bisa menyewa aktris.”

”Yeah,” kata Sean sedih. ”Sayang sekali Greta Garbo sudah meninggal.”

Ketiga kakak-beradik itu terkekeh. Beberapa saat kemudian, mereka membicarakan bola basket dan semuanya, kecuali Sean, melupakan hal itu.

Ma takkan mengharapkanmu menepati janji gila. Ma akan mengerti.

Sean mematikan lampu baca di atas tempat duduk pada kabin kelas utama di Trans Carib. Itulah masalahnya. Ma *akan* mengerti. Ma akan menatapnya, mendesah, dan memberikan senyuman itu yang artinya ia telah mengecewakan ibunya lagi.

Sean selalu mengecewakan ibunya.

Cullen memenangkan semua piala atletik di SMU. Keir mendapatkan setiap penghargaan akademik. Mereka menyelesaikan kuliah S1, menamatkan S2, dan mendapatkan tempat dalam dunia.

Apa yang telah kulakukan selain menimbulkan masalah? tanya Sean kepada diri sendiri.

Dia mendapatkan lebih banyak hukuman daripada

yang ingin diingatnya semasa SMU, terutama karena ia tak suka berada di dalam kelas. Ia mencintai hoki dan pemain yang baik. Hebat, mungkin, sampai suatu hari bola hoki terkutuk nyaris membutakannya karena ia sok jago tak mau memakai helm dengan pelindung muka. Ia memang menyelesaikan S1-nya, tapi selama itu ia hanya menantikan hari wisuda agar dapat berkelana keliling dunia dengan ransel di punggung.

Sean memperhatikan pantulan wajahnya di jendela.

Cerminan dirinya pada masa lampau. Dirinya pada masa sekarang. Ia mendapatkan kekayaan yang besar. Ranselnya telah menjadi koper kulit buatan tangan, tinggal di hotel bintang lima bukan lagi di losmen, dan jika ia tidak memiliki tempat tinggal, itu merupakan pilihannya. Ia berubah. Ia berhasil. Ia pria O'Connell yang paling beruntung. Tak ada yang bergantung padanya, tak ada yang menahannya....

Ia pria O'Connell yang tak memiliki siapa-siapa.

Dua hal yang begitu bertentangan, dikelilingi apa pun yang ia inginkan namun tanpa ada seorang pun di sisinya.

"Mr. O'Connell?" kata pramugari sambil tersenyum. "Makan malam Anda, Sir."

"Aku tidak...." Sean ragu, memaksakan senyum. "Bagus. Terima kasih."

Pramugari mengatur nampan, menuangkan anggur. Saat kembali sendirian, Sean mengabaikan makanannya dan meraih anggur. Ibu yang nyaris direngut maut memengaruhi Sean lebih daripada yang ia sa-

dari. Aneh, betapa mudahnya persepsi pria dipengaruhi.

Sean memiliki segalanya. Ia menjalani kehidupan yang dicintainya. Sean mengangkat gelas dan melihat pantulan wajahnya. Tak semua orang dapat berkata begitu, pikirnya, dan tiba-tiba, wajah yang dilihatnya bukanlah wajahnya sendiri.

Savannah menatap Sean.

Apakah menipu orang tak dikenal merupakan kehidupan yang dicintai Savannah? Menggoda pria demi kemenangan? Apakah sentuhan tangan Alain Beaumont membuatnya bahagia?

Ada apa denganku malam ini? pikir Sean dalam hati. Kenapa aku memikirkan apa yang membuat Savannah McRae bahagia? Kenapa pikiranku tak dapat menerima bahwa air mata yang Savannah teteskan saat meleleh di pelukanku, hanya sandiwara belaka?

Sean menempelkan gelas di bibir lalu minum. Ia akan berhenti memikirkan Savannah. Gadis itu tak berarti sedikit pun baginya. Dan ia akan menuruti saran kakaknya serta mengungkapkan kenyataan pada ibunya.

Ma, Sean akan berkata, aku seharusnya tidak membuat janji yang tak dapat kutepati.

Namun sebelum melakukannya, ia akan mengonfrontasi Beaumont dan wanita simpanannya. Mereka berutang kepadanya, dan ia akan menagihnya.

Sinar rembulan berwarna gading beriak dalam lautan

gelap Karibia tempat *Lorelei* berlabuh. Malam yang hangat dan tenang. Savannah sendirian dalam kamarnya, menghitung waktu sampai Alain berlabuh ke pantai.

Hanya saat itulah Savannah akan merasa aman.

Tubuh Savannah gemetar ketakutan. Walaupun udara panas, ia menggigil. Ia mengambil baju hangat dan mengenakannya di atas kaus katun tipisnya.

Sepuluh hari berlalu sejak malam dia merusak segalanya. Sepuluh hari, namun rasanya seperti selamanya. Alain berubah-ubah antara murka dan diam membisu. Di antara kedua hal itu, Savannah mulai berpikir bahwa kebisuan Alain merupakan yang paling buruk.

Alain sedang merencanakan sesuatu. Savannah tahu. Alain seperti itu, sejak...

Savannah harus berhenti memikirkan malam terkuat itu, namun bagaimana bisa? Alain akan melakukan sesuatu untuk menghukumnya atas apa yang terjadi. Bertanya-tanya apa dan kapan hukuman diberikan rasanya membuat Savannah gila.

Dibutuhkan waktu yang lama bagi Savannah untuk kembali ke pelabuhan malam itu. Ia meninggalkan hotel melalui pintu belakang, menelusuri bukit, lalu melintasi jalan. Saat fajar menyingsing, pria tua dengan kereta yang ditarik keledai memberinya tumpangan. Pria itu tak bertanya. Mungkin wanita dengan bekas tangisan di pipi dan melangkah sempoyongan dalam gaun malam, bukan pemandangan aneh di sana.

Pengemudi perahu Alain menunggu di dermaga;

untuk sesaat, Savannah membayangkan pergi berbalik dan melarikan diri. Kemudian ia memikirkan Missy, dan melangkahkan kaki ke dalam perahu serta membiarkan awak kapal membawanya ke *Lorelei*.

Alain menanti di ruang duduk kapal pesiar, wajahnya pucat, mulutnya terpilin menjadi garis tipis. Dengan sekali pandang, Savannah tahu berita sudah tersebar sampai ke telinga Alain.

Tidak semuanya, tentu saja. Tidak tentang apa yang terjadi di kamar tidur O'Connell, bagaimana kesadaran akan apa yang akan terjadi berikutnya tiba-tiba terasa begitu nyata.

Yang Alain ketahui Savannah kalah. Itu sudah cukup.

"Alain," ujar Savannah cepat, "maafkan aku. Aku melakukan sebaik yang aku bisa dan hampir berhasil, tapi—"

Alain mencengkeram Savannah dengan sangat kuat hingga jemari pria itu membekas pada lengannya selama beberapa hari. Mencengkeram dan mengguncangnya seolah Savannah boneka.

"Kau *putain*—pelacur—bodoh!"

Bahkan sekarang pun, Savannah gemetar, mengingat nada penuh kebencian dalam suara Alain.

"Bagaimana kau bisa melakukan hal ini kepadaku?" geram Alain.

"Sudah kukatakan padamu," bisik Savannah, "Aku tak tahu apa yang terjadi. O'Connell kalah. Lalu—lalu—"

Alain menampar Savannah, cukup keras sampai

kepalanya tersentak ke belakang. "Kau tahu berapa banyak uangku yang hilang malam ini?"

"Aku tahu. Hampir lima ratus ri—"

"Hampir setengah juta dolar. Dengan apa kau akan membayarnya?"

"Aku akan memenangkannya lewat permainan kartu. Aku berjanji."

"Caranya? Bertaruh dengan uangku? Apakah itu terdengar masuk akal di telingamu?"

"Itu yang terbaik—yang terbaik dapat ku—"

"Diam!" Ludah Alain muncrat ke wajah Savannah saat ia mendekatkan mukanya. "Kaupikir aku bergurau? Tentang keinginanku membuat O'Connell tampak bodoh?"

"Tidak. Tentu saja tidak. Tapi—"

"Apakah kau pernahkah mengatakan kepada O'Connell bahwa kau mengenalku?"

"Aku tak pernah—"

"Jangan berbohong kepadaku! Kau memberitahu O'Connell. Dasar makhluk tak berotak. Sejak itulah keadaan berbalik, jadi siapa yang kaubuat tampak bodoh? Aku. Aku! O'Connell mungkin masih menertawakanku."

"Tidak. O'Connell tidak tertawa. Tidak menertawakanmu!"

"Sudah kubilang, jangan berbohong kepadaku." Alain mendorong Savannah. "Akan kukatakan dengan apa kau harus membayarnya," desis Alain lalu mencari telepon.

Missy. Alain akan mengusik ketenangan Missy di

Swis. Savannah menempatkan dirinya di antara Alain dan meja telepon.

"Kumohon padamu, jangan melampiaskannya kepada adikku."

"Kau mengecewakanku, Savannah. Rupanya bagimu, kesejahteraan adikmu tidak seberarti yang kupikirkan sebelumnya."

"Alain." Suara Savannah tergetar. Savannah menelan ludah susah payah, berjuang menenangkan diri. "Aku akan mendapatkan kembali seluruh uang itu. Setiap sennya. Aku bersumpah."

Senyum Alain merupakan wujud kekejaman. "Dan kau akan mendapatkan kembali keperawananmu? Hanya itu yang kaumiliki, kau tahu. Keahlianmu bermain kartu dan keperawananmu." Alain mendekatkan wajah hingga berjarak beberapa sentimeter dari wajah Savannah. "Dan kini keduanya hilang."

Savannah bermaksud meralat Alain, bahwa ia tidak tidur dengan Sean, namun mengurungkan niatnya tepat waktu. Kenyataan ini mungkin akan membuat Alain tambah mengamuk, bahwa Savannah mengingkari taruhan. Dalam dunia kecil tempat mereka hidup, itu berarti Savannah dan siapa pun yang berhubungan dengannya akan dikenal sebagai pengingkar.

Alain memaki, mencengkeram tangan Savannah, menyeretnya keluar dari ruang duduk, mendorongnya masuk ke kamar tidur, kemudian meninggalkannya sambil membanting pintu. Savannah berdiri dalam kabinnya yang gelap, gemetar dan terguncang ketakutan.

Apa yang Alain katakan, cara Alain mengatakannya... Pria itu bersikap seolah keperawanan Savannah hadiah lotre. Savannah tidak terkejut karena Alain mengetahui kesuciannya; saat pertama kali Savannah dibawa dari jalanan di New Orleans, Alain memerintahkan agar ia menjalani pemeriksaan badan menyeluruh.

"Aku berhak untuk mengetahui jika kau mengidap penyakit," kata Alain, dan Savannah terbakar rasa malu walau dokter memeriksanya dengan cekatan dan profesional.

Tapi apa maksud Alain, bahwa yang kumiliki hanyalah keahlian bermain kartu dan keperawananku? Savannah bertanya kepada diri sendiri.

Kau tahu, suara bernada penuh rahasia berbisik dalam kepala Savannah. Itu ada hubungannya dengan cara Alain memandangi Savannah akhir-akhir ini. Cara pria itu mulai berbicara tentang Savannah pada teman-temannya. Cara mereka memandang Savannah sambil tersenyum lalu menjilat bibir.

Savannah bergidik. Tidak, tegas Savannah kepada diri sendiri. Aku tidak akan memikirkan hal seperti itu. Alain hanya marah. Dia akan melupakannya.

Ternyata tidak. Sepuluh hari telah berlalu sekarang, Savannah menanti-nanti sesuatu terjadi. Sejauh ini, Alain tak melakukan apa-apa. Tak mengadakan permainan kartu dalam kapal pesiarnya atau mengirim Savannah ke pantai untuk berjudi. Dan dia meyakinkan Savannah bahwa Missy masih tetap berada di sekolahnya.

Tiba-tiba pintu kabin terbuka lebar, membuyarkan pikiran Savannah. Savannah berputar, melihat Alain—dan, sesaat, merasa beban terangkat dari pundaknya. Alain tak tampak marah. Sama sekali tak tampak mengancam. Pria itu mengenakan tuxedo dan, yang paling mengejutkan, tersenyum.

Lalu Savannah sadar bahwa itu merupakan jenis senyuman yang membuat udara kabin seolah tersedot habis. Savannah menahan diri untuk tidak bereaksi. Apa pun yang terjadi selanjutnya, ia tak akan memberi Alain kesenangan dengan mendengarnya memohon.

"Selamat sore, *chérie*."

"Alain."

"Kau punya waktu setengah jam untuk berdandan."

"Apa?"

BUKUNE

"Pendengaranmu bermasalah, Savannah? Kubilang kau punya waktu setengah jam untuk berdandan. Kenakan sesuatu yang panjang. Ketat. Jangan, setelah kupikir-pikir, kenakan sesuatu yang anggun." Senyuman mengangkat ujung bibirnya. "Aku selalu takjub dengan bagaimana orang berpikir mereka tahu isi sebuah buku dengan melihat sampulnya."

Savannah nyaris lega. Ia salah menafsirkan Alain. Semua baik-baik saja. Alain akan mengajaknya ke kasino, mungkin ke salah satu kasino mewah di pulau. Ia tak peduli ke mana Alain membawanya. Yang penting Alain membiarkan Savannah bermain untuk pria itu dan memenangkan kembali uang yang hilang karena kekalahannya.

"Terima kasih, Alain. Kau takkan menyesal. Ke mana kita akan pergi? Aku akan memenangkan banyak uang, lebih banyak dari jumlah kekalahanku, dan—"

"Kita tak akan ke pantai." Alain menyingkap lengan kemeja lalu melihat jam tangannya. "Aku memperkirakan tamuku akan datang beberapa menit lagi. Empat puluh menit, tepatnya, tapi, tentu saja, aku mau melihat penampilanmu dulu sebelum mereka datang."

"Alain," panggil Savannah saat pria itu pergi meninggalkannya. "Tunggu." Alain menatapnya, alis pria itu terangkat, Savannah memaksa diri tersenyum, "Aku akan berjudi dengan siapa?"

"Judi?" Alain tertawa kecil. "Aku tak mengerti apakah itu akan ada pengaruhnya untukmu."

"Kau tahu hal itu berpengaruh. Kau dapat memberitahuku kelemahan para penjudi lainnya."

"Ah." Alain mengangguk serius dan memasukkan tangan ke kantong celananya. "Kurasa kau salah paham, *chérie*. Kau tahu, aku punya rencana yang memungkinkanmu mengembalikan uang kekalahanmu."

"Ya. Aku mengerti itu. Dan aku berjanji, aku akan bermain dengan baik. Aku tidak akan butuh waktu lama untuk memenangkannya."

"Memenangkan kembali uang itu?" Alain tersenyum sambil bergoyang-goyang maju-mundur. "Tidak, mungkin tidak akan butuh waktu lama. Sekarang setelah aku punya waktu untuk berpikir dengan tenang, aku bersedia mengakui bahwa kau masih punya nilai tertentu bagiku."

Savannah mengangguk. Mulutnya kering dengan

kelegaan. Ia akan berjudi lagi. Menang lagi. Selama beberapa hari ini, ia memikirkan beberapa cara yang memungkinkannya menyelundupkan sejumlah uang. Itu bisa berbahaya, dan akan memakan waktu lama, tapi jika hati-hati, jika beruntung, mungkin akan cukup baginya untuk membiayai perawatan Missy selama beberapa bulan selagi ia mencari pekerjaan untuk menghidupi mereka.

Membayangkan masa depan membuat Savannah tersenyum dengan mudah.

"Terima kasih, Alain. Kau tak akan menyesal. Aku kalah dari Sean O'Connell, tapi aku tetap salah satu pemain kartu—"

"Sudah kubilang, itu tidak jadi masalah. Bahkan, aku tak mau kau menang."

Savannah menatap Alain. "Tak mau? Tapi jika aku tak menang, bagaimana aku dapat membayar utangku padamu?"

"Gadisku tersayang, aku mengharapkan lebih banyak kreativitas dari pelacur jalanan! Kenapa kau selalu berpikir hanya ada satu cara untuk melunasi utangmu? Kau punya bakat lain selain bermain kartu, Savannah. Sebagian temanku sudah mengetahuinya. Dan *aku* menyadari bahwa kebanyakan dari *mereka* menjalani kehidupan membosankan. Aku mendapatkan cara untuk memadukan penghargaan mereka atas dirimu dengan hasrat mereka, lalu mengarahkannya pada hal yang lebih menarik, *chérie*. Aku pandai, bukan?"

Sensasi dingin menjalari sekujur tubuh Savannah.

"Well," ujar Savannah, memaksa diri tersenyum ke-

cil, "temanmu tampaknya selalu menikmati permainan poker di sini. *Lorelei*—"

"Kebanyakan memiliki kapal pesiar sendiri," kata Alain dengan nada mengabaikan. "Sebagus apa pun *Lorelei*, kapal ini bukanlah hal baru bagi mereka."

"Aku tidak—aku tidak—"

Suara mesin kapal pengantar memotong kalimat Savannah. Alain menggerutu kesal dan memeriksa jam tangannya lagi.

"Tamu pertama. Mereka datang lebih awal dari yang direncanakan namun itu dapat dimaklumi. Siapa yang tak bersemangat untuk bergabung dalam permainan baru kita?"

Savannah merasakan lututnya lemas. Ia tak boleh menunjukkan kelemahan. Tidak sekarang.

"Aku tak mngerti apa maksudmu, Alain."

"Sederhana saja, *chérie*. Aku merancang sebuah hiburan, sesuatu yang unik. Itu akan jauh lebih menguntungkan daripada kau berjudi melawan mereka dan menang."

Perlahan, tangan Alain terulur dan menelusuri pipi Savannah. Savannah mengernyit. Alain menyeringai kurang ajar.

"Ayolah, Sayang, jangan pura-pura bodoh. Jalanan New Orleans mengajarimu dengan baik, *non*? Aku menghadirkan para pemain. Kau menyediakan imbalan. Kenapa kau masih tampak bingung, Savannah? Ini rencana yang sederhana. Kita akan mengadakan pertandingan poker dengan sistem gugur. Beberapa pertandingan, tepatnya, sampai daya tarik memudar.

Dimainkan setiap malam pada hari kerja, dengan pemenang paling besar bertarung setiap Sabtu." Alain tersenyum lagi, lebih lebar daripada sebelumnya. "Taruhannya akan amat, sangat besar, *chérie*. Cukup tinggi hingga sepadan denganmu."

"Sepadan denganku?" tanya Savannah pelan.

"Tentu saja." Alain menyeringai. "Apakah kau tidak mengerti? Pemenang utama akan mendapatkan kau!"

Savannah merasa wajahnya memucat. "Apakah kau gila?"

"Kuakui, nilaimu akan sedikit lebih besar jika kau masih, mungkin bisa kita katakan, tak terjamah, tapi lihat jumlah yang sudi dipertaruhkan O'Connell tanpa mengetahui kau perawan." Alain terkekeh. "Kurasa aku harus berterima kasih kepadanya, jika aku dengan sial bertemu pria itu lagi. Bagaimanapun juga, ini gagasannya, jika dipikirkan lebih dalam, dan itu adalah gagasan yang cemerlang."

Savannah memandang Alain, berjuang mencari kata-kata yang tak kunjung datang. Jantungnya, napasnya, seakan berhenti.

"Alain," sahut Savannah, berusaha terdengar tenang, "ini tidak lucu."

"Memang itu tidak dimaksudkan sebagai lelucon." Alain memasukkan tangan ke kantong celana dan kembali bergoyang-goyang dengan bertumpu pada pergelangan kaki. "Hidup bisa sangat membosankan, *chérie*. Kupikir kau harus menghargai usahaku untuk menjadikannya menyenangkan."

"Aku bukan pelacur!"

Senyum pura-pura Alain lenyap. "Kau akan melakukan apa pun yang kuminta."

"Tidak. Tidak!"

"Setelah apa yang kulakukan untukmu dan adikmu yang menyedihkan, aku hanya minta satu hal sebagai imbalan. 'Permalukan Sean O'Connell,' kataku. Dan kau tak melakukannya."

"Aku mencoba. Aku minta maaf karena aku gagal, tapi—"

"Tak ada 'tapi', Savannah. Gagal ya gagal. Dengan mempertimbangkan segalanya, kurasa aku sudah sangat dermawan. Sesudah aku memotong utangmu padaku dan biaya-biaya yang kukeluarkan, masih akan ada sedikit uang yang tersisa. Itu akan menjadi bagianmu."

BUKUNE

Kemarahan Savannah bangkit. "Aku tak akan melakukannya!"

Selera humor Alain yang dibuat-buat hilang. Ia mencengkeram pergelangan tangan Savannah kuat-kuat. "Kau akan melakukannya."

"Kau gila!"

"Wanita itu benar, Beaumont," ujar suara berat dan malas-malasan. "Kau memang bajingan gila."

"Sean?" bisik Savannah. "Oh Tuhan, Sean!"

Sean mengalihkan pandangan dari Beaumont cukup lama untuk menatap Savannah. Wajah gadis itu pucat pasi; matanya membelalak, namun saat mereka bertatapan, matanya bersinar. Bibirnya gemetar, lalu melengkung membentuk senyuman.

Savannah membuat Sean merasa seolah dirinya kesatria penunggang kuda putih.

Selama sepersekian detik, Sean ingin mendatangi Savannah, meraihnya ke dalam pelukan, dan mengatakan bahwa ia akan melindunginya. Lalu ia teringat dengan apa yang didengarnya tadi. Tampaknya Sean memotong pertengkaran antara kekasih tentang uang.

Otot perut Sean seakan terpilin. Betapa bodohnya aku karena membiarkan Savannah menghantuiku dalam mimpi dan menyesal tak bercinta dengan wanita itu saat ada kesempatan. Savannah bahkan bukan wanita panggilan, seperti sebutan Cullen. Istilah itu terlalu tinggi untuk Savannah.

"O'Connell?" Suara Alain tegang. "Bagaimana kau bisa masuk ke kapalku?"

Sean mengalihkan perhatian pada Beaumont. "Yah, kau dengan sangat baik mengirim pengemudi perahu-mu kepadaku," sahutnya pelan. "Kurasa itu sikap yang sangat baik."

"Kau berbohong untuk bisa tiba di kapal ini!" Beaumont meraih interkom. "Aku akan melemparmu ke laut. Aku akan membuatmu—"

Kata-kata Alain berubah jadi jeritan kesakitan saat Sean memelintir tangannya. Interkom terjatuh dari tangan Alain dan ia pelan jatuh berlutut.

"Kau menyakitiku," kata Alain tercekat.

"Aku menginginkan uangku."

"Uang apa? Aku tak tahu apa—"

"Teman wanitamu berjudi melawanku sepuluh hari lalu. Dia kalah."

"Kau baru saja bilang, *dia* bertanding denganmu. Apa hubungannya denganku?"

"Berhentilah membuatku marah, Beaumont. Dia bermain untukmu."

Butiran keringat bermunculan di dahi Beaumont. "Lalu kenapa? Dia telah membayar utangnya."

"Dia tidak membayarnya."

"Apa maksudmu, dia tidak membayarnya? Kau memenangkan semalam bersamanya."

"Ya, dan aku tak mengambil apa yang menjadi hakku."

Beaumont memandang Savannah tajam. "Apa maksudnya?"

"Bukan apa-apa. Tentu saja dia mengambil haknya, Alain. Hanya saja—hanya saja dia menginginkan lebih banyak. Bukankah begitu, Mr. O'Connell?"

Savannah mengalihkan pandangan dari Beaumont dan menatap Sean. Matanya, bahkan bahasa tubuhnya memohon Sean untuk mengikuti kebohongannya. Tapi untuk apa Sean menurut? Sean tak berutang kepadanya.

"*Please*," Savannah menggerakkan bibir tanpa suara.

"Ya," geram Sean, dalam hati mengutuk diri sendiri karena begitu bodoh, "itu benar. Jadi aku mau kau membayarnya, Beaumont. Aku mau sejuta dolar."

Beaumont bertambah pucat. "Mengapa aku harus memberimu sejuta dolar?"

"Bermacam alasan, dimulai dari kau tak mau aku menyebarkan berita bahwa kau bukan hanya pembohong tapi pria yang mengirim wanita untuk memba-

las dendam karena terlalu pengecut untuk melakukannya sendiri." Senyuman Sean tampak sedikit kejam. "Lalu kebohongan yang kausebarkan tentang diriku. Aku dengar gosipnya. Kau bilang aku mencurangimu musim panas lalu, padahal sebenarnya kau tak mau mengakui kekalahanmu."

"Alain?" bisik Savannah. "Apakah itu benar?"

"Kekasihmu takkan mengenali kebenaran meskipun itu menggigit bokongnya." Sean mengencangkan cengkeramannya pada pergelangan tangan Beaumont. "Sepuluh juta dolar, dan aku akan pergi dari sini."

"Bahkan bila aku ingin memberikannya, aku tak bisa. Aduh! Kau mematahkan pergelangan tanganku, O'Connell. Lepaskan!"

"Lepaskan dia, kumohon."

Sean melirik Savannah cepat. Gadis itu tampak putus asa. Apakah Savannah memiliki hati di suatu tempat di tubuhnya, jika ya, apakah dia benar-benar memiliki perasaan pada binatang ini?

Kemungkinan tersebut membuat rahang Sean meneang. Kenapa hal itu penting bagiku? Sean bertanya kepada diri sendiri. Aku takkan peduli meskipun Savannah McRae tertarik pada King Kong. Tetap saja, ia lelah mendengar rintihan Beaumont. Ia melepaskan tangan berlemak pria itu dengan kasar.

"Berdiri."

Beaumont memaksa dirinya bangkit seolah ia sekarat sambil menempelkan tangan di dada.

"Kau pesandiwara yang nyaris sama hebatnya dengan teman wanitamu."

"Kurasa kau mematahkan tulangku."

"Tak mungkin aku seberuntung itu. Ayolah, Beaumont. Aku tahu lemari besimu ada di ruang duduk kapal pesiarmu. Bawa aku ke sana, bayar utangmu, dan aku akan pergi."

"Aku tak punya uang sebanyak itu di sini. Jika kau mau menunggu sampai hari Senin...."

Sean tertawa. Beaumont menelan ludah susah payah.

"Pemainku yang andal tersebar di mana-mana."

"Mungkin, tapi aku tak mau menunggu. Aku ingin uang tunai."

Setelah Sean membiarkannya berdiri, Beaumont makin berani, ia mengatupkan bibirnya kuat-kuat. "Aku dapat menuntutmu dengan tuduhan pencurian."

"Kau tidak bisa melakukannya." Sean menyentak dagu ke arah Savannah. "Aku memiliki saksi yang akan mengatakan sebaliknya."

"Dia akan mengatakan apa pun yang kusuruh. Bukankah begitu, *chérie*?" Savannah tak menjawab. Beaumont menyipitkan mata. "Bukankah begitu?" bisik Alain dengan nada mengancam.

Alain mengangkat tangan, Sean bergerak cepat, mencengkeram dan mendorong Alain ke tembok.

"Jangan sentuh dia," geram Sean.

"Dia milikku. Aku yang menciptakannya dan aku akan melakukan apa pun yang kusukai terhadapnya."

Isak pelan terdengar dari tenggorokan Savannah.

Sean memandang gadis itu saat membenamkan wajah pada kedua telapak tangan. Rambutnya, tergerai seperti malam itu, terurai menutupi wajah... tapi tidak seperti malam itu. Tidak juga. Ketika itu, rambutnya ditata hingga menampilkan rambut acak-acakan penuh gaya. Kini, rambut ikalnya tergerai liar dan alamiah.

Segala tentang Savannah berbeda dari sebelumnya. Ia tak mengenakan rias wajah, tak mengenakan perhiasan. Tak ada sepatu berhak tinggi menggoda dan gaun seksi. Sebagai gantinya, ia mengenakan baju hangat kebesaran yang kusam, celana jins longgar, dan sepatu olahraga.

Savannah tampak rapuh. Memikat. Manis dan lugu, jenis wanita yang membuat pria rela berkorban jiwa untuk mendapatkannya.

Jenis wanita yang pantas dikenalkan pria pada ibunya.

Sean berkedip. Beaumont terkekeh. "Ahhh," bisik Alain.

Mata Sean tertuju pada Beaumont. Beaumont yang awalnya menunjukkan ekspresi seolah dunia akan kiamat tiba-tiba tersenyum, jika kau bisa menyebut seringai puas pada bibir tebalnya sebagai senyuman.

"Ahhh apa? Apakah kau baru ingat bahwa kau menyimpan uang yang cukup banyak dalam brankas-mu?"

"Bukan, Mr. O'Connell. Aku baru saja memikirkan apa yang dapat kutawarkan untuk memuaskan permintaanmu."

"Aku tak tertarik dengan kapal pesiar, Beaumont."

"Bagaimana dengan wanita? Apakah kau tertarik?"

"Tidak!" Savannah menggeleng-geleng kalut. "Alain. Kau tak bisa melakukannya. Aku tak mau melakukannya. Aku bersumpah, jika kau berpikir untuk melakukan hal ini, aku akan—"

"Wanita ini berutang lima ratus ribu dolar padaku. Dan kau bilang kau kemari karena menginginkan lebih banyak darinya. Jadi, ambilah dia," ujar Beaumont, sambil menyentak dagu ke arah Savannah. "Selama... katakanlah. Seminggu?"

"Alain. *Please*, Alain...."

"Tidak cukup? Bagaimana dengan dua minggu?" Senyum merebak di bibir Alain. "Pasti kau dapat memikirkan sesuatu untuk dilakukan dengan wanita seperti Savannah selama empat belas hari penuh."

Sean dapat melihat kilasan gerakan dari sudut mata, lalu Savannah mencakari Beaumont yang terkejut dan berusaha melindungi wajahnya.

"Aku akan membunuhmu," kata Savannah dengan napas terengah-engah. "Aku bersumpah, aku akan—"

Sean menarik Savannah, menarik gadis itu hingga punggungnya menempel di dada Sean lalu menahannya dengan meletakkan satu tangan pada pinggang gadis itu. Tangan Sean berada tepat di bawah payudara gadis itu; ia dapat merasakan jantung Savannah berdetak kencang pada telapak tangannya.

Sekali, bertahun-tahun lalu, Sean pernah merasakan jantung yang berdebar sekencang ini.

Mungkin saat ia delapan, atau sembilan tahun; ia

mendapat masalah besar di rumah karena bermain hoki dan pergi ke lubang tersembunyi yang diketahuinya di belakang Desert Song. Hari itu, tempat persembunyiannya ditempati. Burung kecil terbaring, paruhnya terbuka selagi makhluk itu bernapas terengah-engah.

Sean tahu sesuatu yang buruk terjadi pada burung itu dan ingin menolongnya, namun tak bisa. Yang dapat dilakukannya hanyalah membuai burung itu dalam tangan dan merasakan ketakutan berdetak di jantung makhluk itu.

"Bagaimana, O'Connell? Ya atau tidak?"

Persetan dengan burung terluka pada masa lalu. Kini ia memiliki peluang untuk mengatasi masalahnya.

"Wanita itu," ujar Sean. "Selama dua minggu."

"Tidak," erang Savannah, tapi Beaumont mengganggu dan kesepakatan terjadi.

8

SAVANNAH tidak pergi dengan diam.

Savannah menjerit, marah, berteriak bahwa ia bukan barang, namun Sean melingkarkan tangan pada pergelangan tangannya seperti borgol, dan mengangkatnya menaiki tangga menuju dek.

"Jalan," ujar Sean sambil mengertakkan gigi, "atau aku akan menggendongmu di bahu untuk keluar dari kapal terkutuk ini."

Apakah aku benar-benar merasa senang ketika pertama kali melihat O'Connell di pintu masuk? Savannah bertanya dalam hati. Bodoh sekali aku karena mengharapkan sesuatu yang baik dari pria dengan moral seperti itu. Lalu bagaimana dengan malam itu saat dia memangganku dan tidak membawaku ke tempat tidur? Kejadian itu belum cukup untuk melabeli O'Connell sebagai penyelamat. Apa pun alasan pria itu tidak meminta pembayaran penuh saat itu, yang pasti sekarang dia menginginkannya.

O'Connell dapat menuntut apa pun yang dia mau, tapi terkutuklah aku jika dia bisa mendapatkannya tanpa perlawanan dariku, tekad Savannah dalam hati.

Savannah menyikut perut Sean. Pria itu menggerutu atas kekuatan pukulan itu.

"Dasar bajingan," Savannah terengah. "Kaupikir kau dapat meloloskan diri dari masalah ini? Lepaskan aku atau aku akan melaporkanmu pada polisi."

"Kau harus melangkahi kekasihmu terlebih dulu." Sean menyeret Savannah ke anak tangga menuju perahu. "Kupikir dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Lagi pula, apa yang akan kaukatakan pada polisi?" Savannah berhenti saat mereka mencapai tangga dan Sean mendorongnya ke depan. "Aku bisa mendapatkan lima puluh saksi yang akan mengatakan bagaimana kau menyerahkan diri kepadaku di kasino beberapa minggu lalu."

"Itu tak ada hubungannya dengan apa yang kauakukan sekarang."

"Tentu saja ada. Kita hanya menyelesaikan yang tertunda. Turuni tangga itu."

"Aku tak mau!"

Savannah menjejakkan kaki kuat-kuat pada dek kapal. Sean mengumpat dan memanggul Savannah di bahu, sesuai ancamannya. Savannah berteriak frustrasi dan meninju punggung Sean. Tangga berayun di bawah kaki Sean.

"Kau ingin berenang, Sayang? Teruslah begini dan, demi Tuhan, aku akan melemparmu ke air."

Savannah memercayainya. O'Connell pria yang tak mengenal peraturan. Mungkin Alain berbohong tentang kecurangan O'Connell dalam permainan kartu. Mungkin juga tidak. Pria yang menerima wanita sebagai pembayaran dan memanggulnya sedemikian rupa mampu berbuat apa saja.

"Alain berbohong," ujar Savannah putus asa, saat Sean menjatuhkannya di kursi perahu. "Dia menyimpan banyak uang di brankasnya."

Sean bersedekap dan merentangkan kedua kaki.

"Dan kau tahu semua tentang uang Alain."

"Setidaknya sejuta," sahut Savannah, menolak dialihkan dari topik pembicaraan. "Kau dapat memberitahunya kau berubah pikiran. Bahwa kau menginginkan uang, bukan—bukan—"

Sean tersenyum dingin. "Tapi aku belum berubah pikiran. Aku mendapatkan tepat yang kuinginkan."

Muka Savannah merah padam. "Pria macam itulah kau, O'Connell? Apakah kau membeli wanitamu?"

"Kau yang menjual dirimu sendiri, Manis."

"Tidak benar! Kau yang mengusulkan agar aku membuat taruhan tersebut malam itu."

"Dan kau menyambutnya bagai anjing diberi tulang. Lagi pula, apa yang akan dikatakan Beaumont saat aku mengembalikanmu padanya dengan alasan kau tidak bekerja sama? Berdasarkan apa yang kau katakan, aku kembali untuk menuntut lebih daripada yang sudah kudapatkan." Ia tersenyum tipis. "Kurasa dia bakal tidak suka tapi, hei, aku tahu apa? Mungkin aku tidak memahami kerumitan hubungan kalian."

Ancaman itu tampaknya mengena. Sean dapat melihat Savannah menyerah. Kepala gadis itu merunduk; rambutnya menutupi wajah. Melihatnya seperti itu, memperlihatkan sikap kalah, membuat kehampaan terasa dalam perut Sean. Savannah pembohong. Penipu. Pemain sandiwara terbaik yang pernah Sean temui, dan itu mengungkapkan banyak hal.

Tapi aku bisa mempermudah keadaan, pikir Sean. Yang perlu kulakukan hanyalah mengatakan yang sebenarnya, bahwa Beaumont menimbulkan ide dalam kepalaku dan itu tak ada hubungannya dengan seks.

"Kenapa, Manis? Toh aku hanya satu dari sekumpulan pria."

Savannah mendongak. Ia membuka mulut, hendak mengakui bahwa ia tidak pernah tidur dengan Alain atau siapa pun, tapi untuk apa? Sean tak akan percaya. Lagi pula, untuk apa membela diri di hadapan pria semacam itu?

Sean benar. Savannah benar-benar tidak mempunyai pilihan. Ia telah menghabiskan uang Alain. Lebih buruk lagi ia merampas harga diri Alain. Alain menuntut bayaran dan kesejahteraan adiknya berada dalam genggamannya telapak tangan pria itu. Jika ia menolak tawaran Alain, Missy akan merasakan akibatnya.

"Kau benar," sahut Savannah lelah. "Apa bedanya aku bersama kau atau Alain? Kalian ular dari sarang yang sama."

Kata-kata Savannah membuat Sean terkejut. Itu tidak benar. Beaumont memperlakukan wanita ini dalam rencana pembalasan dendam, tapi ia... ia—

Kepala Savannah tertunduk lagi, wajahnya tertutup rambut. Saat Savannah mengangkat tangan dan menggosok mata, Sean tahu gadis itu menangis.

Sialan. Sejujurnya, Sean juga akan memperlakukakan Savannah, dan menurut perkiraannya bahkan seorang moralis akan mengalami kesulitan menerangkan bahwa cara Sean memperlakukakan Savannah untuk berbohong lebih baik daripada cara Beaumont memperlakukakan Savannah untuk berjudi agar bisa membalas dendam.

Tapi aku bukan Beaumont, sialan, pikir Sean dalam hati. Bukan berarti pendapat Savannah tentang diriku penting, namun aku ingin Savannah mengetahuinya.

"Mungkin itu benar," kata Sean kasar. "Mungkin tak banyak perbedaan antara dia dan aku—kecuali dalam satu hal."

Savannah menatap Sean. Dugaan Sean benar. Air mata menggenang pada bulu mata Savannah dan Sean melawan keinginan untuk memeluk dan menyeka air mata gadis itu, sampai ia teringat kembali bagaimana Savannah melakukan sandiwara yang sama pada kali terakhir.

"Aku tak memercayai kepemilikan atas manusia lain, Savannah."

Savannah tertawa sambil menangis. Sean berdiri lebih tegak.

"Jaga sikapmu, lakukan apa yang kusuruh, berikan performa yang kuharapkan, dan aku akan membayarmu."

Wajah Savannah memucat saat mendengar kata "performa". Sean akan menjelaskan lebih lanjut apa maksud ucapannya tapi Savannah sudah mendahului. Savannah menarik napas dalam lalu mengembuskannya. Saat Savannah menatap Sean lagi, matanya kosong.

"Berapa?"

Suara Savannah begitu pelan. Sangat pelan sehingga Sean harus mencondongkan tubuh untuk memastikan ia mendengar pertanyaan itu. Itu membuat Sean takjub. Apakah semudah itu? Sean bertanya-tanya dalam hati. Sebut-sebut tentang uang, maka dia berubah menjadi penurut seperti domba?

Seharusnya Sean tak perlu terkejut. Ia tahu betul siapa Savannah. Air mata itu, penampilan gadis polos manis malam ini, tak berarti apa-apa. Hanya kemasan luar yang menutupi siapa Savannah McRae sesungguhnya.

"Berapa?" ujar Savannah lagi, suaranya lebih keras.

Sean mengatupkan rahang kuat-kuat. "Tidakkah kau ingin tahu apa yang harus kaulakukan terlebih dulu?"

Pipi Savannah memerah. "Aku tak bodoh, O'Connell. Kau tak harus menjabarkannya."

Sean berpikir untuk menjelaskan bahwa Savannah salah, namun terkutuklah dirinya jika harus mengatakan lebih banyak daripada yang perlu ia ungkapkan. Savannah tak peduli pada apa yang perlu dilakukannya. Yang penting hanya uang.

Lagi pula, Savannah tak pernah memercayaiku, pi-

kir Sean dalam hati. Apa yang akan kukatakan? *Aku mau kau berpura-pura menjadi tunanganku?* Aku sendiri masih sulit memercayainya. Apa yang merasukiku sehingga merancang rencana tak masuk akal itu? Mengapa aku tak mengambil waktu untuk memikirkannya kembali?

Tapi, untuk apa juga aku memikirkannya lagi? kata Sean kepada diri sendiri. Hidup dalam bahaya selalu menjadi pilihannya.

Sean berbalik, berseru "Jalan," pada awak perahu. Mesin dinyalakan dan pengemudi perahu melompat ke depan. Bisingnya suara mesin perahu dan debur ombak yang terpecah cukup keras untuk memastikan pengemudi perahu tidak akan mendengar apa yang akan Sean ucapkan selanjutnya.

"Berapa nilai tertinggi yang pernah kaumenangkan dalam permainan poker?"

Savannah tersenyum dingin. "Wanita dan kartu. Duniamu sangat sederhana, O'Connell."

"Tidur dengan Beaumont dan menipu orang tak dikenal," kata Sean dingin. "Semua orang dapat melihat duniamu jauh lebih rumit daripada duniaku."

Mata Savannah dipenuhi amarah. Savannah ingin melemparkan diri kepada Sean seperti sebelumnya; Sean dapat melihatnya dari wajah gadis itu. Sialan, Sean ingin Savannah melakukannya. Ingin mendekapnya, membujuhnya, menciumnya sampai gadis itu mengerang...

"Jawab pertanyaanku!" bentak Sean, kemarahannya terhadap diri sendiri hampir sebesar kemarahannya terhadap Savannah.

"Empat ratus ribu," sahut Savannah, mengangkat dagu menantang. "Itu rekorku. Aku mungkin mendapatkan seratus ribu lebih banyak daripada rekorku bila aku menang saat melawanmu pada malam itu."

"Tapi kau kalah."

"Aku nyaris memecahkan rekorku."

"Hanya karena aku membiarkanmu menang sebelumnya."

"Apakah aku harus minta maaf untuk itu? Poker melibatkan permainan taktik dan kesempatan."

Gadis itu bisa berargumentasi sebaik Sean. Mungkin hanya itulah hal yang bisa menutupi kekurangannya.

"Maksudmu, menjadi aktor yang hebat memberikan keuntungan yang besar." Angin mengacak-acak rambut Sean. Ia menepisnya dari dahi. "Karena itulah aku menginginkanmu."

Rona merah kembali menjalari wajah Savannah. Sean nyaris tertawa.

"Lupakan apa yang kaupikirkan. Aku tak menginginkanmu untuk sesuatu yang menyimpang."

Tak menyimpang, namun dia menginginkanku berpura-pura saat kami bercinta? Savannah bertanya-tanya dalam hati. Aku membenci Sean. Bagiku, Sean sama rendahnya dengan Alain.

"Lima ratus ribu, Savannah. Tepat seperti jumlah yang kumenangkan darimu." Sean tersenyum lebar. "Jumlah itu yang akan kubayarkan padamu, jika aku puas dengan pekerjaanmu."

Mulut Savannah ternganga. Sesaat, tampaknya

Savannah akan melonjak kegirangan dan menari berputar-putar bersama Sean. Otot perut Sean seakan terpilin dengan rasa tak suka. Setengah juta dolar dapat membuat wanita begitu bahagia.

Kemudian Savannah tampaknya mengendalikan diri. "Syarat itu dapat kuterima."

Savannah bicara tanpa emosi. Untuk kedua kalinya dalam beberapa menit terakhir, Sean ingin meraih Savannah dengan kedua tangan, bukan untuk menengangkannya tapi untuk mengguncangnya.

Aku baru saja membelimu, ia ingin mendesis. Aku dapat melakukan apa pun yang kumau. Tidakkah itu mengganggu?

Tampaknya tidak.

"Kita sepakat," sahut Sean, dan merentangkan tangannya tepat ketika ujung perahu membentur dermaga.

O'Connell menuntun Savannah ke mobilnya. Lalu ia mengeluarkan telepon genggam. Savannah tak menyimak pembicaraan pria itu, yang kedengarannya seperti serangkaian perintah.

Sean juga punya perintah untuk Savannah, "Kenakan sabukmu."

Savannah sudah melakukannya. Bayangan tentang tangan O'Connell melintasi payudaranya masih segar dalam ingatan. O'Connell akan menyentuhnya tidak lama lagi, tapi ia tak akan memberinya kesempatan lebih awal.

Savannah bergidik. Pikirkan hal lain, katanya pada

dirinya sendiri. Untunglah, O'Connell membuat hal itu mudah dilakukan.

O'Connell mengemudi seperti orang kesetanan.

Pria itu terburu-buru mencapai hotelnya. Keadaan tidak berjalan seperti yang diharapkan O'Connell terakhir kali pria itu membawa Savannah ke kamar tidurnya. Kali ini akan berbeda.

Savannah telah berjanji.

Terlambat untuk menyesal. Menyetujui tawaran O'Connell merupakan satu-satunya pilihan yang ia miliki. Kini, yang bisa dilakukannya hanyalah berharap. O'Connell tidak akan menyakitinya. O'Connell tidak akan memaksakan kehendaknya.

Ia tahu beberapa hal yang dapat terjadi jika pria kaya dan berkuasa merasa dirinya memiliki seorang wanita. Para pria yang berjudi di kapal pesiar kadang kala membawa wanita bersamanya. Ia tak sengaja mendengar beberapa hal.

Savannah kembali bergidik. Dua minggu, tak lebih, tak kurang, kata Savannah kepada diri sendiri. Tentunya, aku bisa bersabar dengan apa pun yang dilakukan O'Connell kepadaku selama itu. O'Connell tampan. Tak ada hubungannya namun setidaknya aku tak perlu merasa tersedak setiap kali O'Connell mendekatiku.

Savannah tahu beberapa wanita akan iri padanya.

Seorang wanita tak harus berpura-pura jika dibawa pria ini ke tempat tidur. Wanita akan mengikuti pria itu dengan senang hati. Penuh semangat. Dia akan

mendesah saat disentuh O'Connell, mengerang saat bibir pria itu membujuk bibirnya hingga terbuka.

Savannah menutup mata dan mengingat kembali saat pertama kali O'Connell membawanya ke hotel. O'Connell dapat melakukan apa pun yang diinginkannya. Dan pria itu menginginkan Savannah. Savannah dapat merasakan gairah pria itu dengan jelas saat dia mendekapnya, namun Savannah menangis dan O'Connell menyuruhnya pergi. Benar, pria itu marah, dan benar, dia merendahkan Savannah dengan melemparkan uang ke kakinya, namun O'Connell tidak melakukan apa yang sebenarnya berhak ia lakukan.

Walaupun begitu, O'Connell sudah berbuat banyak. Menyentuhnya. Menciumnya. Kadang-kadang, pada malam kelam, Savannah pikir masih bisa merasakan sentuhan tangannya, bibirnya....

Savannah terduduk tegak.

Apakah semua itu penting? kata Savannah pada diri sendiri. Ia membuat kesepakatan dengan Sean O'Connell dan jika mereka menepati janji masing-masing, ia akan mendapatkan uang yang bisa menerbangkannya ke Swis dan mengajak Missy ke tempat baru dengan perawatan yang sama baiknya. Ia akan menghapus jejak mereka dengan cermat sehingga Alain tak dapat menemukan mereka.

Savannah harus terus mengingat hal itu di benaknya. Sehingga ia dapat bertahan dengan apa yang akan dihadapinya.

Mobil berderum pelan saat Sean menurunkan kecepatan. Savannah berkedip dan memusatkan mata pada

pemandangan kabur di luar jendela, deretan palem, pasir putih, dan lautan biru. Apakah mereka telah melewati tikungan menuju hotel? Betul. Betul, mereka tidak berbelok. Kota bernama Bijou berada di depan mereka. Menurut kabar, kota itu dikenal karena menjadi tempat para perancang perhiasan dan butik adikarya, mengimbangi citra Emeraude sebagai taman bermain tidak terjamah bagi para orang superkaya.

Mengapa O'Connell membawaku ke sini? Savannah bertanya-tanya dalam hati.

"Kita akan berbelanja," ujar Sean, seolah Savannah mengucapkan pertanyaan itu keras-keras.

Berbelanja? *Bijou*?

"Jika kau memberiku waktu untuk berkemas, kau tak perlu membelikanku sikat gigi."

Savannah berusaha tampak santai. Tak berhasil. Suaranya serak dan bergetar. Sial, aku tak akan membiarkan O'Connell melihatku takut, pikir Savannah dalam hati. Berbelanja macam apa yang ada dalam benak pria itu? Kulit? Baju mini seronok? Rangkaian renda yang membuatnya tampak seperti pembantu genit? Mungkin toko-toko di sini menjual barang seperti itu. Dari pengamatannya pada teman-teman Alain, orang superkaya juga bisa sangat tak bermoral.

Sean melambatkan mobilnya saat memasuki kota. Dalam kesempatan yang berbeda, Savannah bisa sangat terpesona. Jalan dari bebatuan tampak melingkari air mancur yang dikelilingi pohon bugenvil lebat. Mercy, Ferari, Maserati, dan Lamborghini terparkir rapi di sisi trotoar.

Bagaimana mereka bisa membawa semua mobil mewah ini ke pulau kecil di lautan? pikir Savannah, dan hampir tergelak atas pertanyaannya yang konyol. Orang kaya dan berkuasa dapat melakukan apa pun. Bukankah kehadirannya di sisi O'Connell merupakan salah satu buktinya?

Sean berhenti di tempat parkir, keluar dari mobil, berputar ke pintu Savannah. "Keluar," ujarinya sambil membukakan pintu.

Savannah keluar. Sudah larut—nyaris pukul sembilan—dan toko-toko sudah tutup. Hancur sudah rencana wisata belanja O'Connell, pikir Savannah, namun pria itu menggandeng lengannya lalu menuntunnya menuju pintu terdekat.

Tak ada kulit dalam jendela pajangan. Tak ada baju mini seronok atau untaian renda panjang. Tak tampak apa pun di jendela kecuali tulisan emas dari nama yang begitu terkenal hingga seolah mengeluarkan uang.

"Sudah tutup," ujar Savannah, menghentikan langkahnya.

"Belum. Aku menelepon mereka saat kita meninggalkan pelabuhan."

Jadi itu perintah yang didengar Savannah, Sean O'Connell dapat membuat toko seperti ini tetap melayaninya di luar jam buka?

"Bagaimana bisa?" tanya Savannah dengan nada dimanis-maniskan. "Apakah manajernya berutang padamu karena kalah di meja judi?"

"Mulutmu tajam, McRae." Sean mempererat cengkeraman tangannya pada sikut Savannah. "Ayo jalan."

"Aku tak tahu apa yang kaupikirkan," kata Savannah cepat, "tapi aku bersumpah, aku tak akan membelanjakan sesen pun dari uang yang akan kaubayarkan untuk apa pun yang dijual tempat semacam ini."

Sean menatap Savannah. Savannah melihat kedutan di rahang pria itu.

"Itukah kesepakatanmu dengan Beaumont? Dia memberimu uang, tapi kau harus membayar bajumu sendiri dari uang itu?"

Alain membelikan Savannah baju. Bukan celana jins atau celana pendek atau baju katun yang dikenakannya. Savannah memesan baju-baju itu lewat Internet, membayarnya dengan sejumlah kecil uang yang diberikan Alain untuknya dari kemenangan di meja judi. Alain membelikannya gaun lengkap dengan perhiasannya. Savannah tak pernah menyukai selera Alain, tapi belakangan, pakaian-pakaian itu membuat Savannah mual. Alain mulai membelikan barang yang membuatnya merasa murahan.

"Kau wanita menawan, *chérie*," ujar Alain saat Savannah memprotes potongan leher yang terlalu rendah, gaun dengan belahan terlalu tinggi. "Mengapa menyembunyikannya dari dunia?"

Namun tak ada alasan untuk mengungkapkan hal itu pada O'Connell.

"Perjanjianku dengan Alain tak ada hubungannya denganmu," ujar Savannah tenang. "Aku membicarakan tentang kesepakatan kita, O'Connell."

"Tenang, Manis. Aku tak berniat membuatmu

membayar. Dalam sandiwara kecil kita, kostum menjadi tanggung jawab sang sutradara.”

”Sandiwara kecil apa yang kita mainkan? Kurasa aku berhak mengetahuinya.”

Sean menunduk ke arah wajah Savannah. ”Kau tunanganku.”

”Apa?”

”Kau dengar ucapanku,” ujar Sean tak sabar. ”Dalam dua minggu ke depan, kau tunanganku. Kita berada di sini untuk membeli apa pun yang kauperlukan untuk kembali ke Amerika Serikat denganku dan bertemu keluargaku.”

Savannah menatap Sean. Lupakan tentang pakaian kulit dan pembantu genit. ”Itukah *khayalanmu*?”

Tawa Sean singkat dan kasar. ”Percayalah,” ujarnya, ”aku juga sama terkejutnya denganmu.”

Sean meletakkan tangan di punggung Savannah dan pintu terbuka. Lonceng berbunyi di kejauhan saat mereka memasuki dunia sutra gading, dinding bercermin, dan sofa pendek. Aroma parfum mahal memenuhi udara.

Seorang pramuniaga, mengenakan gaun sutra dengan warna gading yang sama dengan yang menghiasi dinding dan menutupi sofa, berjalan ke hadapan mereka.

”Tunggu,” kata Savannah. ”Jaminan apa yang kumiliki bahwa kau tidak akan mengingkari kesepakatan kita?”

Tatapan dingin Sean nyaris membuat jantung

Savannah berhenti berdetak. Sean mengangkat tangan. Pramuniaga itu tersenyum dan berdiri di tempatnya.

"Jaminan yang sama dengan yang kauberikan bahwa kau tak akan mengingkari kesepakatan kita," katanya dengan suara pelan. "Janjiku."

Savannah berpikir untuk menyatakan bahwa kata-kata pria itu tak berarti banyak, namun itu akan menjadi kebohongan. Kata-kata seorang penjudi merupakan segalanya.

"Kau tak dapat menerima hal itu, kita dapat membatalkan semuanya. Aku akan membawamu kembali ke *Lorelei*. Kau dapat menjelaskan kepulanganmu kepada Beaumont."

Savannah menggeleng. "Janjimu sudah cukup baik."

"Dan janjimu?" BUKUNE

Pandangan mereka beradu. Sean melingkarkan tangannya pada pinggang Savannah; mereka berhadapan, senyum mengembang di wajah Sean. Savannah tahu ini persiapan sandiwara yang harus dimainkan untuk pramuniaga, namun untuk sesaat, oh hanya untuk sesaat, Savannah membayangkan bagaimana rasanya jika pria itu membawanya ke tempat ini karena Savannah berarti baginya, karena pria itu ingin melihat Savannah dalam balutan sutra dan kasmir, ingin menikmati penampilan Savannah dalam pakaian itu di depan umum, kegembiraan saat menanggalkannya dari tubuh Savannah ketika mereka berdua.

Tubuh Savannah gemetar, dan ia menghapus semua khayalan konyol itu dari benaknya.

"Kata-kataku sebaik kata-katamu, O'Connell."

"Sean."

"Apakah itu penting?"

"Ya. Tunanganku akan memanggil nama depanku."

"Maukah kau menjelaskan tentang apa semua ini?"

Bibir Sean berkedut. "Pada saat yang tepat." Pandangannya beralih pada bibir Savannah. "Namun pertama-pertama, kupikir kita perlu mengesahkan perjanjian kita."

"Mengesahkan?"

"Ya." Sean menatap mata Savannah. Apa yang Savannah lihat di mata Sean—panas itu, rasa mendamba itu—membuat napas Savannah memburu. "Sesuatu yang sebanding dengan menandatangani kontrak di depan pejabat notaris."

Perlahan, Sean menurunkan bibirnya ke bibir Savannah. Dari sudut mata, Savannah melihat pramuniaga memberi mereka ruang dan waktu. Tak ada keraguan tentang apa yang akan dilakukan Sean. Dan sebenarnya ada waktu, banyak waktu, untuk menarik diri atau setidaknya memalingkan kepala ke samping. Savannah tidak melakukan keduanya. Ia membiarkan Sean menciumnya. Bukankah ciuman bagian dari kesepakatan mereka?

Savannah membiarkan hal itu terjadi demi perjanjian semata.

Walaupun begitu, saat bibir Sean menyentuh bibirnya, Savannah merasa lututnya lemas. Sean mendekapnya lebih erat, menciumnya lagi. Darah seolah bergo-

lak di telinga Savannah dan ia mendesah lembut pada bibir Sean. Jantung Savannah mulai berdebar. Savannah tahu begitu juga jantung Sean. Ia dapat merasakan detak jantung Sean di dadanya.

Sean menarik diri, tangannya menangkap bahu Savannah, menjauhkan tubuh Savannah darinya. Savannah membuka mata. Ekspresi Sean tampak tertutup dan dingin.

"Sekarang tunanganku sudah siap," ujar Sean.

Kata-kata itu ditujukan kepada pramuniaga, tapi bisa saja dimaksudkan untuk Savannah. Maksud Sean jelas. Dia dapat membangkitkan gairah Savannah kapan pun dia mau. Sean tahu akan hal itu. Kini, Savannah juga tahu.

Kesadaran itu membuat Savannah merasa lebih mu-
rahan daripada sebelumnya.

Sungguh, Savannah tak pernah mengira hal itu bisa terjadi.

9

MEREKA masih memilih pakaian dan perhiasan saat tengah malam tiba.

Setidaknya Sean memilih Savannah hanya boneka pajangan yang berdiri di depannya dalam ruang kecil dikelilingi dinding cermin.

Mulanya, Sean bahkan tak repot-repot menanyakan pendapat Savannah. Pramuniaga membawa setumpuk pakaian di tangannya dan menunjukkannya.

Ya, sahut Sean, tidak, ya, mungkin.

Lalu pramuniaga membawa Savannah ke ruang ganti tempat Savannah mencoba gaun atau setelan atau apa pun yang dipilih Sean, mengenakan sepatu serasi yang diambil pramuniaga entah dari mana, dan pergi ke ruang kecil menunggu anggukan persetujuan.

Setelah beberapa saat, Sean mulai menanyakan pendapat Savannah.

"Kau suka ini?" tanya Sean, dan Savannah melihat

cermin, tampak bayangan orang tak dikenal balas memandangnya, wanita dengan mata, wajah, dan tubuh Savannah.

Di mana gadis yang memakai baju yang diambil dari keranjang toko amal? Baju yang konon menawan menurut Alain? Apa yang terjadi pada aktris gadungan bergaun sutra merah?

Sean mengubah Savannah menjadi seseorang yang berbeda dari dirinya yang sebelumnya. Tepatnya menjadi seseorang yang selalu didambakannya.

Ya, Savannah ingin menjerit, oh, ya, aku menyukainya. Aku sangat menyukainya.

Tapi Savannah tak melakukannya karena ini bukan kenyataan dan Sean sebenarnya tidak peduli apakah ia menyukainya atau tidak. Sean cuma mulai merasa letih atau mungkin bosan. Mungkin keduanya. Maka Savannah mengangkat bahu dan berkata ya, tentu, pakaian ini lumayan.

"Kami akan mengambilnya," Sean akan berkata.

Pada saat itu, topeng sikap tenang pramuniaga sudah lenyap. Dia tampak seperti seseorang yang baru mendapatkan lotre. Bahkan aksen Prancisnya mulai terlupakan, dan saat Sean menyetujui gaun sutra putih panjang yang harganya luar biasa mahal, aksen itu seketika menghilang serta berganti logat New York murni.

"Tidakkah wanita ini tampak *gawjiss*—menawan?" oceh sang pramuniaga. Pipi Savannah merona merah. "Maksudku—maksudku, *madame* sangat anggun!"

Savannah tertawa. Itu bukanlah tindakan yang te-

pat, mengingat keadaan dan suasana hatinya, maka ia menyamarkan tawa itu dalam suara batuk. Savannah dapat mengelabui pramuniaga namun sekilas pandang pada cermin, ia tahu dirinya tak dapat mengelabui Sean. Pria itu menyeringai bagai kucing Cheshire. Tanpa berpikir lagi, Savannah balas menyeringai.

Senyum Sean menawan. Santai. Lebar. Dan ya, cukup seksi untuk membuat Savannah tercekat. Pernahkah Sean melakukan ini sebelumnya? Membawa wanita berbelanja hingga puas? Membelikan benda-benda yang membuat wanita itu merasa dirinya cantik. Memandang wanita itu seakan-akan—

Savannah mengalihkan pandangan dari Sean. Apakah itu penting? Sean cerdas, penjudi setangguh baja. Pesonanya, jika Sean memilih untuk menggunakannya, sama palsunya dengan senyum simpul pria itu.

Bagaimana bisa Savannah nyaris melupakan hal itu?

Ini bukan berbelanja hingga puas, ini langkah awal pada sandiwara rumit yang dirancang pria itu. Dia mendandani Savannah. Apakah dia hanya mau bercinta dengan wanita berpenampilan anggun? Mungkin itulah sebabnya dia mengusir Savannah pada malam itu. Mungkin gaun merah, sepatu berhak, malah menjadi senjata makan tuan, menghilangkan gairah pria itu sekaligus membangkitkannya.

Gelombang kelelahan menghantam Savannah, begitu intens, cepat, dan tak terduga hingga membuatnya terhuyung ke belakang. Ia sempoyongan dan pasti terjatuh jika Sean tidak langsung datang ke sampingnya, memeluknya.

"Savannah?"

Sean membalik tubuh Savannah hingga menghadap dirinya, memanggilnya lagi. Savannah ingin mengatakan kepada Sean agar melepaskannya tapi tidak dilakukan. Hanya untuk saat ini, Savannah membiarkan dirinya bersandar pada Sean dan mengambil kekuatan dari tubuh pria itu.

"Kenapa?"

Savannah menjilat bibirnya yang kering "Tak apa-apa."

"Coba jawaban lain." Sean menangkap dagu Savannah dengan satu tangan membuat wajah mereka berhadapan. "Apakah kau sakit?"

Savannah menggeleng. "Sudah kubilang, aku tak apa-apa."

"Savannah." Sean menekuk lutut dan memandang wajah Savannah. "Sial," katanya parau, "kau sangat pucat."

Mata Sean biru paling pucat yang pernah Savannah lihat, dan tidak dingin karena marah atau menghina seperti saat pertama kali mereka tiba di hotel pria itu. Ada goresan kecil di batang hidungnya, dan luka samar lain pada alisnya, dan Savannah ingin tahu bagaimana Sean mendapatkan bekas luka itu, apakah terasa sakit, apakah seseorang pernah menenangkannya dengan sentuhan.

"Savannah? Ada masalah apa?"

Savannah menggeleng. Suara Sean lembut. Entah mengapa, suara tersebut membuat tenggorokannya tambah tercekat. Sean benar, *memang* ada masalah,

namun bagaimana aku dapat menjawab Sean jika aku sendiri tak tahu apa masalahnya? kata Savannah kepada diri sendiri.

"Aku hanya—aku lelah," kata Savannah, "hanya lelah."

Sean menyipitkan mata. Savannah mengira mata Sean akan berkilat marah seperti biasanya, namun sebelum ia dapat membaca sesuatu pada kedalaman matanya, Sean membopongnya.

"Kemas semuanya dan kirimkan padaku di Hotel Petite Fleur besok pagi," Sean memerintah pramuniaga yang tercengang.

"Semuanya, *monsieur*?"

"Kau dengar ucapanku. Tambahkan yang lainnya, apa pun yang mungkin dibutuhkan oleh—oleh tunanganku. Pakaian dalam, dompet, sepatu.... Kaupikirkan sendiri."

Sean membiarkan pramuniaga berlari mendahulunya dan membukakan pintu baginya. Sean melangkah keluar menuju kegelapan malam, *bon soir* dan *mercy* berterbangan mengiringinya bagai sekelompok burung kutilang.

"Ya ampun, O'Connell," ujar Savannah. "Aku bisa jalan."

Embusan napas hangat Savannah menerpa tenggorokan Sean. Rambutnya menggelitik pipi Sean. Membopongnya seperti ini, Sean dapat menghirup aroma Savannah, keharuman yang mengingatkannya pada bunga musim panas dan hujan berkabut.

"O'Connell...."

"Aku akan menurunkanmu sesampainya kita di.... Kita sudah sampai." Ia menurunkan Savannah dengan lembut, memeluk gadis itu erat saat membuka pintu mobilnya. Rambut Savannah menyapu wajah Sean saat ia mendudukkan Savannah di dalam mobil. Ia menutup mata dan berkonsentrasi saat gerakan sehalus sutra rambut Savannah terasa di kulitnya. Savannah menoleh; sesaat, bibir mereka begitu dekat dan Savannah menyentak menjauh dan Sean menegakkan tubuh dengan cepat sehingga kepalanya terantuk atap mobil. "Sial," ujarnya, mendesis kesakitan.

Savannah bergerak sedikit, seakan hendak menyentuh Sean. Sean jelas salah karena saat berbicara, suara gadis itu tenang.

"Maaf," ujar Savannah, tanpa terdengar merasa bersalah sama sekali. "Kau seharusnya membiarkanku berjalan."

Sean berusaha melakukan hal sopan dan apa yang didapatnya sebagai imbalan? Celaan dan benjolan di kepala. Tak ada gunanya menjadi pria baik hati. Tetap saja, sebagian dari dirinya sadar bahwa ia terlalu berlebihan. Bukan berarti itu menghentikannya.

"Kau benar," sahut Sean sambil memutari mobil dan duduk di belakang kemudi, "namun beberapa menit yang lalu di sana, kau tampak hampir pingsan." Sean melihat ke jalan, tak satu pun kendaraan lewat, dan melintas dari tempat parkir. "Aku tak bisa membiarkan investasiku rusak."

"Tidak. Tentu saja tidak." Hening sesaat. "Mungkin-

kah kau memberitahuku apa yang akan terjadi dalam waktu dekat ini?"

"Jika aku mau dan siap mengatakannya."

"Tak masalah. Lakukan sesuai keinginanmu."

Sean melirik Savannah. Kedua tangan gadis itu bertaut di pangkuan, posturnya kaku dan kata-katanya diucapkan dengan nada tak acuh, namun ia tak bisa mengelabui Sean. Savannah tegang. *Well*, bagaimana tidak? Apa pun pendapat Sean mengenai moral Savannah atau ketiadaan moral gadis itu, tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya tentu saja sangat mengganggu.

Sean melirik kaca spion lalu menginjak pedal gas. Mobil berdecit melesat di jalan yang sempit.

"Aku ingin kau melakukan pertunjukan."

"Aku tak bodoh, O'Connell."

"Sean," kata Sean sambil mengertakkan gigi.

"Baju-baju itu... Pertanyaannya, untuk siapa aku melakukan pertunjukan? Peran apa yang harus ku mainkan? Dan mengapa? Kecuali kau jenis pria yang membutuhkan fantasi untuk membangkitkan gairah."

Kata-kata terakhir Savannah diucapkan dengan gugup, namun hinaan itu masih tetap terdengar. Sean berpikir untuk menginjak rem, menarik gadis itu ke dalam pelukan, dan menunjukkan padanya betapa kecil kebutuhannya akan fantasi atau apa pun untuk memicu gairahnya, namun ia juga tidak bodoh.

Kebenaran yang sederhananya adalah, Savannah membuatnya gembira.

Salah satu alasan Sean tak menyadari betapa larutnya tadi atau betapa ia bahkan tak terpikir untuk membeli secangkir kopi pun untuk mereka masing-masing. Awalnya, Sean berkata pada diri sendiri bahwa ia hanya ingin menyelesaikan segalanya sebelum akal sehatnya kembali, dan bertanya pada dirinya apa tepatnya yang sedang ia lakukan.

Di tengah-tengah parade busana itu, Sean sadar itu karena ia terlalu sibuk memandang Savannah sehingga tak mau melakukan apa-apa lagi.

Bukan masalah pakaiannya. Savannah tampak cantik mengenakan pakaian apa pun yang disodorkan pramuniaga, tapi Sean telah melihat banyak wanita cantik berpakaian serbaindah selama bertahun-tahun. Perlu lebih dari itu untuk membangkitkan gairahnya.

Yang membuatnya terpana adalah saat melihat perubahan raut wajah Savannah dalam cermin, mulai dari waspada, kemudian pasrah, hingga kebahagiaan tak terduga. Itu mengingatkan Sean saat duduk menunggu pemotretan busana kakaknya, Fallon. Mimik wajahnya mengalami perubahan yang sama dan Fallon menjelaskan bahwa itu adalah bagian yang diabadikan kamera.

Aku harus menjadi Jane yang polos, papar Fallon pada Sean, berubah menjadi gadis yang luar biasa cantik dalam balutan karya perancang.

Kakak Sean salah satu model terbaik dan kamera berhasil menangkap sukacita Fallon pada perubahan itu, tetapi majalah membayar sekitar sepuluh ribu dolar hanya untuk sesi pemotretan itu.

Sean tidak naif. Savannah pun dibayar. Lima puluh kali lebih besar dari honor kakaknya, namun kebahagiaan Savannah dalam beberapa jam terakhir tidak sampai setengah kebahagiaan gadis itu saat Sean menawarkannya uang, hanya memandang ke arah cermin. Sesuatu terjadi pada Savannah. Ia keluar dari kepompongnya, melihat dirinya berubah, dan menyukai apa yang dilihatnya.

Begitu juga Sean.

Lalu, beberapa menit lalu, Savannah tertawa kecil. Tertawa kecil, seolah dia dan dunia tanpa dosa. Dan saat Sean tersenyum padanya di cermin, Savannah balas tersenyum. Betul-betul tersenyum, senyuman yang diberikan wanita pada pria yang membuatnya bahagia.

Bibir Sean melengkung turun.

Tentu saja Sean membuatnya bahagia. Sean menjanjikan setengah juta dolar dan kini ia membelikan Savannah baju yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan gadis itu untuk pertunjukan beberapa hari. Apa yang Savannah lihat di cermin adalah wanita yang sangat beruntung.

"Well?"

Sean berpaling. Savannah memandang Sean, dagunya terangkat, tangannya dilipat di atas sabuk keselamatan. Savannah menunggu jawaban dan apa pun pendapat Sean tentangnya, Sean pikir sudah waktunya gadis itu mendapatkannya.

"Aku berasal dari keluarga yang sangat dekat."

Sudut-sudut bibir Savannah terangkat. "Kau sungguh beruntung."

Sean mengertakkan gigi. Nada bicara Savannah menunjukkan bahwa dia tidak peduli apakah Sean berasal dari keluarga yang dekat atau kandang ular, namun Sean tidak melihat alasan untuk tidak memberikan jawaban yang perlu diketahui Savannah agar dapat berperan sesuai harapan Sean.

"Aku memiliki dua saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan."

Savannah menguap. "Aku terkesan."

"Dua kakak perempuanku sudah menikah. Begitu juga kakak laki-lakiku."

"Dengar, O'Conn—Dengar, Sean, hal ini menarik jika kau sangat menyukai keluarga, tapi tidak bagiku. Bagaimana jika langsung ke pokok masalah?"

"Ibuku terserang stroke beberapa minggu lalu."

"Oh." Savannah memandang Sean seketika. "Apakah ibumu...? Aku ikut prihatin."

Mungkin Savannah memang prihatin. Suaranya kedengaran prihatin. Tapi Sean tak peduli. Seorang aktris tak harus meyakini perannya, dia hanya perlu memainkannya.

"Ibuku lolos dari maut." Sean menyeringai; ia tak dapat menahan diri. Hanya memikirkan keteguhan hati ibunya membuat Sean tersenyum. Mary Elizabeth akan menyukai Savannah, tiba-tiba terlintas dalam pikiran Sean. Dia akan mengagumi daya tahannya, daya juangnya... dan apa hubungannya hal itu dengan semua ini?

Sean mengangkat alis dan meneruskan kalimatnya. "Namun untuk sesaat, kami pikir dia tidak akan bisa

bertahan. Dan sesudahnya—sesudahnya, aku bertanya pada ibuku apa yang diinginkannya pada hari ulang tahunnya.” Sean tertawa singkat. ”Kubilang aku akan memberikannya, apa pun itu.”

”Itu baik sekali.”

Suara Savannah pelan. Sean memandangnya. Savannah kedengarannya tersenyum, namun terlalu gelap untuk melihat wajah gadis itu.

”Ya. Maksudku, seharusnya itu menjadi hal yang baik, tapi ibuku mengejutkanku ketika mengucapkan permintaannya.”

Savannah tertawa, tawa yang sama ketika berada di butik. Suaranya begitu merdu sehingga Sean pun tersenyum.

”Biar kutebak. Ibumu menginginkan gajah.”

”Seandainya saja itu benar.” Sean menghela napas. ”Mencari gajah akan terasa semudah menjentikkan jari, dibandingkan dengan yang dia minta dariku.”

”Semudah menjentikkan jari? Hanya menjentikkan jari?”

Oh, ya. Jelas ada senyuman dalam suara Savannah. Sean menyukainya.

”Tak diragukan lagi.”

”Aku menyerah. Apa yang diinginkan ibumu sebagai hadiah ulang tahunnya?”

Sean menarik napas dalam. ”Ibuku minta aku menikah.”

”Ibumu ingin kau....” Savannah memutar badan menghadap Sean. ”Menikah?”

"Sudah kubilang, mencari gajah akan terasa semudah menjentikkan jari."

Savannah menatap Sean. Tidak. Itu tidak mungkin. Namun segalanya mulai tampak masuk akal. Mengatakan bahwa dirinya akan dikenalkan sebagai tunangan Sean di butik. Semua pakaian mahal tadi. Segala pembicaraan tentang Savannah memainkan sebuah peran.

"Tunggu sebentar, O'Connell. Apakah maksudmu kau ingin aku berpura-pura bahwa aku—bahwa kau dan aku—"

"Bertunangan. Kau benar."

Tampaknya Savannah tak dapat melepaskan tatapannya dari lelaki sinting yang duduk di sebelahnya. Sean ingin bersandiwara bahwa Savannah tunangannya?

"Bertunangan?" ulang Savannah, dalam suara melengking.

"Ya. Pasangan muda sempurna, jatuh cinta setengah mati."

Nada Sean mengolok-olok. Mengapa hal ini membuat Savannah sedih?

"Sudahlah, McRae, jangan pandangi aku seolah aku memintamu berdiri dengan kepala sambil bermain piano. Ini bukan hal yang rumit. Orang bertunangan setiap saat. Yang perlu kaulakukan hanyalah—"

"Tidak."

"Kau sudah membuktikan kau aktris yang hebat. Cara kau merayuku malam itu...." Suara Sean menjadi serak. "Semua cuma sandiwara, kan?"

"Benar," sahut Savannah tanpa ragu-ragu.

"Jadi apa masalahnya? Kau tak perlu tidur denganku, jika itu yang membuatmu khawatir. Yang kuminta hanyalah—"

"Kubilang, tidak." Savannah duduk tegak di kursinya dan mengarahkan pandangan pada kaca depan mobil. Sean baru berbelok di tikungan jalan menuju hotel; pintu masuk sudah tampak di depan sana. "T-I-D-A-K. Tidak mungkin aku melakukannya."

"Aku tak ingin membuatmu kesal, Manis," ujar Sean dengan pelan dan tegas, "tapi kau tak berhak mengatakan apa-apa dalam hal ini."

Savannah menatap Sean. Sosoknya, dalam cahaya lampu hotel selagi mereka mendekat, bak patung. Dan, tentu saja, pria itu benar. Savannah tak berhak berkata apa pun, kecuali bisa mendapatkan setengah juta dolar untuk membayar Alain... dan setengah juta lagi untuk memastikan kesejahteraan Missy.

Bagaimana Sean bisa mengharapkan hal seperti itu dariku? Savannah bertanya-tanya dalam hati. Berpura-pura menjadi tunangannya? Berpura-pura mencintainya, mendambakannya, ingin berada dalam pelukannya seperti yang kurasakan beberapa saat lalu?

Kepedihan menusuk Savannah bak impian yang harus dilupakan. Savannah membalikkan badan hingga memunggungi Sean saat mobil terparkir di depan hotel. Petugas parkir dan penjaga pintu berlarian menghampiri mereka, seperti yang mereka lakukan dulu. Semuanya sama, kecuali keinginan Sean.

"Orang-orang tidak melakukan hal seperti ini," ujar Savannah pelan.

"Terima kasih atas pengertiannya, McRae. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan tanpa—"

Kedua pintu mobil terbuka bersamaan. "Selamat malam," sapa petugas parkir. Penjaga pintu tersenyum pada Savannah. "Ma'am," sapanya ramah, "senang berjumpa denganmu lagi."

Senang? Savannah teringat kembali kejadian malam itu. Apanya yang menyenangkan?

Savannah berjalan melewati penjaga pintu namun belum terlalu jauh ketika Sean menggandeng lengannya dan menuntunnya menuju tangga.

"Lepaskan," desis Savannah.

"Supaya kau bisa lari? Tidak mungkin, Manis. Kau sudah melakukannya sekali. Itu tipuan lama."

"Aku tidak lari. Kau mengusirku. Sialan, bisakah kau melepaskanku?"

"*Well*, aku takkan mengusirmu keluar kali ini," ujar Sean, menggiring Savannah memasuki lobi.

"Dengar, kau—kau penipu egois—"

Petugas di belakang meja melihat berkeliling dengan terkejut. Begitu juga pasangan yang sedang berbicara kepadanya. Ketiganya mengernyit.

Mengapa tidak? pikir Sean jengkel. Mereka mungkin membuat pemandangan yang menarik, Sean nyaris memanggul Savannah menuju lift, gadis itu berusaha keras sekeras mungkin menjejakkan kakinya ke lantai dan menunda kemajuan langkah mereka.

"Madame? Sir? Ada yang dapat saya bantu?"

Resepsionis bergegas menghampiri mereka, berusaha tersenyum meski terlihat ketakutan.

"Tidak," desis Sean.

"Ya!" bentak Savannah. "Cari psikiater untuk memeriksa pria ini."

"Dia memiliki selera humor yang aneh," ujar Sean sambil memencet tombol lift. Saat pintu berhiaskan kaca dan perak terbuka, didorongnya Savannah ke dalam.

"Ma'am?" ujar resepsionis cemas, dan Savannah memutar bola mata.

"Demi Tuhan," ujar Savannah, "pergilah sana!"

Pintu tertutup rapat. Sean memasukkan kartu kunci pada slot *penthouse* dan lift bergerak naik. Savannah membebaskan diri dan memelototi Sean. "Kau hebat dalam hal ini. Menculik wanita dan mendorongnya ke mana-mana."

Pintu kembali terbuka. Sean mencengkeram siku Savannah, menggiringnya melewati ruang masuk menuju ruang duduk.

"Biar aku memastikan apa yang sebenarnya terjadi," kata Sean. "Kau bersedia tidur denganku tetapi ketika aku mengatakan bahwa tidak akan ada seks yang terlibat, bahwa yang perlu kaulakukan hanyalah berpura-pura menjadi tunanganku, kau menjadi gila."

"Gila" ungkapan yang tepat, namun Savannah tak akan mengakuinya.

"Kau ingin aku berbohong."

"Oh, aku mengerti." sindir Sean. "Aturan Moral McRae melarang kebohongan."

"Berbeda dengan aturanmu yang menyetujui kebohongan."

Itu sepertinya mengenai sasaran. Bahu Sean terkulai.

"Kau pikir aku menyukainya, kau salah. Aku hanya tak punya pilihan lain." Sean berjalan menuju kulkas dan membukanya. "Lagi pula, mengapa kau peduli? Dia ibuku, bukan ibumu."

"Itu tidak benar."

"Kau tak pernah berbohong pada ibumu?"

"Aku tak pernah perlu melakukannya. Ibuku tak tahu apa yang kulakukan atau tidak kulakukan, dan...." Savannah mengernyit. Mengapa mengatakannya kepada Sean? Ia tak pernah bercerita tentang kehidupannya, keluarganya. Itu bukanlah urusan orang lain, yang pasti bukan urusan O'Connell. "Lagi pula, kau tak mungkin berhasil melakukannya."

Sean meletakkan dua kaleng Diet Coke, sekantong keripik, dan beberapa cokelat batangan di meja pendek.

"Makanlah," perintah Sean.

"Aku tak lapar."

"Tentu saja kau lapar. Aku juga lapar, dan memesan roti lapis isi ayam yang sudah kering dan kopi sisa tidak membangkitkan seleraku."

Sean membuka kantong keripik dan mengulurkannya ke arah Savannah. Aroma harum garam dan mentega mengusik hidung Savannah. Dengan mengerikan, Savannah mendengar perutnya berbunyi.

"Tak lapar, ya?" Sean menyodorkan kantong keripik itu kepadanya. "Makan."

Dengan enggan, Savannah meraup segenggam kri-

pik. Rasanya seenak aromanya, diambalnya segenggam lagi.

"Mengapa tak kaukatakan pada ibumu bahwa sejak awal kau tak seharusnya menjanjikan hal seperti itu?"

Sean mendesah, duduk di sofa, dan meletakkan kedua tangan di belakang kepala. Gerakan yang membuat otot bisepnya tampak jelas. Sama jelasnya dengan otot panjang pada paha Sean ketika ia menjulurkan kedua kaki, kaus hitamnya tergulung ke atas beberapa senti, menampakkan perutnya yang keras dan datar.

"Karena aku sudah terlalu sering mengecewakan-nya."

Savannah berkedip. "Apa?"

"Kau bertanya mengapa aku tidak mengatakan pada ibuku bahwa—"

"Aku mengerti." Savannah ragu. "Tapi kau akan kembali mengecewakan ibumu. Pada akhirnya kau harus mengatakan yang sebenarnya kepada ibumu."

Itu membuat Sean bangkit berdiri. Sean menyisir rambut dengan jemari sampai rambutnya berdiri seperti duri-duri kecil lalu melangkah dari ruang duduk ke kamar tidur. Savannah mengikuti.

"Pertunangan bisa putus kapan saja. Ibuku pasti akan menerimanya."

"Kupikir kau berjanji pada ibumu untuk menikah."

"Benar. Aku berjanji. Tapi..." Sean terhenti, lalu mengembuskan napas panjang. "Kau benar, aku memang berjanji untuk menikah. Baiklah. Aku akan

mengenalkanmu sebagai istriku. Aku akan bilang—aku akan bilang kita bertemu, saling jatuh cinta, kawin lari.... Sekarang apa?”

”Sudah kubilang, aku tak mau melakukannya.”

Sean tersenyum singkat dan tak mengenakkan. ”Ingat saat kukatakan aku tak punya pilihan? *Well*, begitu juga dirimu... kecuali kau tak tertarik mendapatkan uang itu.”

”Rencana itu mustahil berhasil.”

Dalam hatinya, Sean juga mulai berpikiran sama. Hal terakhir yang diperlukannya adalah mendengar hal itu dari bibir Savannah.

”Aku akan memastikan rencana terlaksana. Kita akan membeli cincin. Tiga cincin. Cincin pertunangan, cincin kawin—satu untukmu, satu untukku.”

”Hanya pria yang berpikir bahwa pernikahan tak lebih daripada sekadar cincin!” Savannah mengibaskan tangan. ”Pernahkah terpikir olehmu bahwa kita tak mengenal satu sama lain sedikit pun juga?”

”Aku telah memikirkan hal itu. Itulah sebabnya aku membutuhkan waktu dua minggu. Itu akan memberi kita waktu untuk saling mengenal, jadi sebelum ulang tahun ibuku, dan... Savannah?”

Savannah menggeleng, berbalik memungungi Sean, tapi Sean sempat melihat air mata yang menggenang. Sean segera menghampiri Savannah, berdiri di hadapannya, dan memegang erat bahunya.

”Savannah,” ujar Sean lembut, ”ada apa?”

Benar sekali, ada apa? Sean ingin Savannah menjalankan permainan. Permainan yang jauh lebih bagus

daripada perkiraan Savannah, atau rencana tak bermoral Alain. Bersandiwara dua minggu dengan bayaran setengah juta dolar. Mengapa hatinya sakit?

"Dengarkan aku," ujar Savannah putus asa. "Apa yang kau mau kita lakukan merupakan kesalahan."

"Jadi kau akan melakukannya?"

Dagu Savannah terangkat. "Kau bilang sendiri. Aku tak punya pilihan, ya kan?"

Sean menatap Savannah. Mata Savannah bengkak karena kelelahan; rambut ikalnya kusut ditiup angin malam, dan baju hangatnya ternoda serpihan remah-remah keripik kentang.

Savannah, dengan kata lain, bahkan lebih cantik. Bagaimana bisa wanita yang berpenampilan berantakan tampak cantik? Tak mungkin Sean mengetahui jawabannya.

"Mengapa kau tak punya pilihan?" tanya Sean semenit kemudian.

"Itu pertanyaan yang bodoh."

"Itu pertanyaan cerdas pertama yang kulontarkan padamu." Tangan Sean menangkap bahu Savannah. "Aku tidak membicarakan tentang perjanjian kita, aku membicarakan tentang—tentang hubunganmu dengan Beaumont." Savannah mencoba melepaskan diri; namun Sean mempererat cengkeramannya. "Mengapa kaubiarkan dia mengatur hidupmu? Mengapa kau bisa bersamanya?"

Savannah memandang Sean. Bisakah ia bercerita kepada Sean? Tentang dirinya, dan masa kecilnya. Tentang Missy. Tentang segalanya?

Tuhan, apakah aku sudah kehilangan akal sehatku? pikir Savannah dalam hati. Pria ini telah membeliku. Sean telah membeliku. Bagaimana bisa apa yang kuceritakan padanya berarti baginya?

"Aku tak bisa—aku tak bisa menjelaskannya."

"Mungkin aku dapat membantu. Apakah dia memiliki sesuatu tentang kau—"

"Memiliki sesuatu?"

"Yeah. Kau tahu. Jika kau pernah berbuat sesuatu yang tak ingin diketahui orang lain. Pernah ditahan. Pernah didakwa dengan—"

"Kau pikir aku penjahat?"

"Bukan. Aku tak berpikir begitu. Aku hanya berpikir pasti ada alasan mengapa kau bersama pria seperti itu."

"Aku bersamanya," ujar Savannah datar. "Hanya itu."

"Kau membencinya. Dia memperlakukanmu seperti—seperti—"

"O'Connell, aku lelah. Kita telah mencapai kesepakatan dan aku siap melaksanakannya. Kau mau seorang tunangan? Kau akan mendapatkannya."

Suara Savannah tegas. Begitu juga sorot matanya. Siapakah Savannah yang sesungguhnya? Seseorang yang berpendapat bahwa berbohong bukan hal baik, atau seseorang yang mau melakukan apa pun demi uang?

"Aku menginginkan tunangan selama dua minggu," papar Sean. "Lalu seorang istri untuk sekali pertunjukan."

"Istri sehari," ujar Savannah dengan senyum getir.

"Ya. Bisakah kau melakukannya?"

"Aku dapat melakukan apa pun untuk lima ratus ribu dolar," Savannah melepaskan diri dari Sean. "Di mana aku tidur?"

Sean menatap Savannah selama beberapa menit. Lalu Sean tersenyum, walau senyum itu tidak mencapai matanya.

"Bagaimana jika kukatakan kau tidur di tempat tidurku?"

Savannah merasakan degup jantungnya bertambah kencang, namun tatapan matanya tak lepas dari Sean. "Kupikir kau bilang—"

"Mungkin aku berubah pikiran."

Sekali lagi, detik demi detik berlalu. Savannah tak dapat menebak isi pikiran Sean sama sekali. Apakah dia sungguh-sungguh? Savannah bertanya-tanya dalam hati. Apakah dia ingin aku tidur dengannya? Savannah tidak akan melakukannya, tidak demi uang, berapa pun nilainya. Savannah tak akan membiarkan Sean melucuti pakaiannya, membelainya, membawanya ke perjalanan yang belum pernah dialaminya. Itu akan sangat buruk. Itu....

Itu akan membawa kenikmatan. Savannah memimpikan tangan Sean pada payudaranya. Bibir Sean melekat pada bibirnya. Tubuh Sean mendekap Savannah di tempat tidur.

Savannah mengangkat dagu. "Mungkin kau menginginkan terlalu banyak dari uang itu, O'Connell."

Sean tertawa pelan. "Mungkin," sahutnya, dan sebe-

lum Savannah dapat melakukan sesuatu untuk menghentikannya, Sean menarik Savannah ke dalam pelukan dan menciumnya. Ciuman tanpa ampun, keras, dan menuntut, dan, semoga Tuhan menolongnya, sesuai dengan yang Savannah inginkan.

Savannah berhenti berpikir, berhenti bertanya, menghentikan segalanya kecuali merasakan. Savannah melingkarkan lengan pada leher Sean dan menemui ledakan gairah Sean, mengimbangnya, membuka bibirnya bagi gigitan kecil gigi Sean. Sean mengerang, memasukkan tangannya ke balik baju hangat Savannah, ke balik kausnya, dan menangkap payudaranya.

"Ya," isak Savannah saat Sean membungkuk dan mengulum puncak payudaranya. Savannah merasakan panas mengalir seketika dari payudara langsung ke seluruh tubuhnya. Ia membenamkan tangan ke rambut Sean, membutuhkan kecupan Sean, pada payudaranya, pada bibirnya, membutuhkan Sean dengan cara Savannah tak pernah mengizinkan diri sendiri menginginkan orang lain.

"Sean," bisik Savannah. "Sean, kumohon...."

"Apa?" Suara Sean parau. "Kumohon, apa? Katakan."

"Aku ingin—aku ingin—"

Dalam sekejap, Sean berhenti. Ia mengangkat kepala dan menatap Savannah dengan mata dingin.

"Aku tahu persis apa yang kauinginkan," ujar Sean. "Bagus, Manis. Sangat bagus. Terima kasih memberiku kesempatan melihat kau akan bersandiwara sehebat seperti pada malam kita berjumpa."

"Bukan. Sean—"

"Santailah." Sean berkata dengan tenang, seakan mereka bukan habis bercumbu. "Kau tak perlu bersandiwara dalam perjalanan. Jika kau bisa begitu meyakinkan setelah beberapa kecupan, untuk apa aku mintamu melakukan lebih daripada itu?"

Jantung Savannah seolah berhenti. Ia ingin mati. Ia ingin *Sean* mati. Apa yang Sean lakukan....

"Kau boleh menempati kamar tidur." Dipandangnya Savannah dari atas ke bawah, senyum puas tampak dari sudut mulutnya. "Sialan, McRae, aktris sehebat kau bisa memerankan apa saja."

Senyum Sean, kata-katanya yang tajam, mengembalikan Savannah pada alam nyata.

"Kau," Savannah tergagap, "kau—kau—kau—"

Savannah mengambil vas, melemparkannya, melihatnya hancur berkeping-keping ketika mengenai pintu yang ditutup Sean.

"Aku membencimu!" teriak Savannah. "Aku membencimu, Sean O'Connell!"

Savannah membenamkan wajah pada kedua tangan dan terpuruk di lantai. Bohong besar! Savannah membenci Sean, benar, namun orang yang paling dibencinya adalah dirinya sendiri.

10

SEAN terjaga sebelum pukul enam keesokan paginya.

Dia berusaha menelepon untuk meminta kopi. Petugas layanan kamar, tampaknya, tidak akan bisa menyediakan kopi sampai setengah jam lagi.

"Kami menyediakan kopi di meja resepsionis untuk tamu yang bangun pagi," si petugas memberitahu Sean.

Sambil menggerutu, Sean menuju lobi, menuangkan secangkir kopi dari poci perak, dan menenggaknya.

Dalam perjalanan menuju lift, ia singgah ke toilet pria. Gagasan buruk. Wajah yang menyambut Sean di cermin tidak enak dipandang. Ia harus bercukur, mandi, dan cara untuk menghapus cemberut di wajahnya, namun semua yang berhubungan dengan semua kebutuhan itu berada di balik pintu tertutup kamar tidurnya.

Sean kembali ke resepsionis, mengambil poci perak dan sebuah cangkir, sambil menyatakan dengan tegas

"Kau tidak keberatan, kan?" kepada petugas yang melihat Sean seakan Sean akan segera menelannya, lalu kembali ke *penthouse*.

Setengah jam kemudian, Sean mulai gila. Ia mondar-mandir, minum kopi, mondar-mandir lagi. Kopi gagasan buruk keduanya pagi ini. Ia nyaris merasakan kafein bergerak cepat di seluruh organ tubuhnya.

Seolah Sean belum cukup kesal.

Sean mengalami malam yang menyengsarakan. Sofa di ruang duduk terlalu pendek, terlalu lembut, terlalu segalanya kecuali nyaman. Ia tidur dengan celana jins dan kaus, padahal biasanya ia tidur tanpa sehelai benang pun. Bukan berarti ia bisa tidur.

Bagaimana bisa, mengingat kekacauan yang dibuatnya? Sial, ia ingin terbebas dari semua ini! Pertama janji bodoh pada Mary Elizabeth, lalu lebih bodoh lagi keteguhan untuk mewujudkannya, dan sekarang urusan—urusan menyangkut Savannah ini....

"Sial," gumam Sean sambil menyisir rambut dengan jemari.

Mengapa aku sampai bisa berpikir bahwa dapat membawa orang asing dan mengenalkan wanita itu sebagai istriku? Sean bertanya kepada diri sendiri. Bahwa aku dapat membuat wanita seperti Savannah tampak manis, lembut, dan lugu?

Kecuali, ada saat-saat ketika Savannah benar-benar tampak manis, lembut, dan lugu. Saat-saat seperti tadi malam, ketika ia memeluk Savannah membuktikan bahwa Sean benar, saat Savannah gemetar karena sentuhannya sebelum terbuai oleh kecupan Sean.

Rahang Sean mengeras.

Sandiwara. Semuanya. Bagaimana bisa Sean selalu melupakan bahwa kepiawaian Savannah beraktinglah yang menjadi alasan utama Sean untuk memperlakut Savannah? Gadis itu hebat. Benar-benar hebat. Siapa pun yang melihat apa yang terjadi akan berpikir Savannah bersungguh-sungguh, bahwa gadis itu benar-benar menginginkan Sean.

Bahwa Sean benar-benar menginginkan Savannah.

Baiklah. Sean memang benar-benar menginginkan Savannah. Tentu saja, Sean benar-benar menginginkannya. Menciumnya, membelainya, tak ada hubungan dengan membuktikan Sean benar. Ia hanya mengatakan hal itu berulang-ulang pada diri sendiri agar merasa tidak terlalu bejat.

Pria macam apa yang tertarik pada wanita yang menafkahi hidupnya dengan melakukan apa, hanya Tuhan yang tahu, yang diminta bajingan seperti Alain Beaumont?

Sean meneguk kopinya sampai habis. Pahit dan dingin, tapi mungkin sentakan terakhir kafein dapat membuat otaknya mulai bekerja. Ia harus segera berpikir jernih. Mencoba memahami segalanya, dimulai dengan siapa dan apa Savannah McRae yang sesungguhnya.

Percakapan yang tak sengaja didengarnya di kapal pesiar Beaumont. Kuncinya mungkin di sana. Beaumont membicarakan semacam kesepakatan. Savannah menolaknya. Bukan. "Menolaknya" ungkapan yang salah untuk menggambarkan kejadian itu. Savannah panik. Histeris.

Ketakutan.

Dalam kemarahan, Sean tadinya berpikir Savannah dan Beaumont bertengkar soal uang. Kenyataannya, mereka bertengkar untuk sesuatu yang lebih dari sekadar uang. Beaumont mau Savannah melakukan sesuatu untuknya. Savannah tak mau melakukannya. Mengapa Savannah tak meninggalkan saja pria itu? Mengatakan kepada pria itu apa yang dapat diperbuatnya dengan rencana, apa pun itu, kapal pesiarnya, kekayaannya?

Mengapa Savannah rela tinggal dengan binatang seperti itu?

Pertanyaan sederhana, dengan jawaban sederhana. Savannah tinggal demi gaya hidup dan uang. Apa lagi selain itu?

Sean meraih kopi, bergidik, dan menyingkirkannya. Selama sebagian besar hidupnya, Sean hidup dikelilingi orang-orang kaya dan terkenal, baik ketika dibesarkan di Vegas, maupun setelah menjadi penjudi. Sebagian orang tersebut baik. Sebagian lagi tidak.

Dan beberapa—hanya segelintir dan hampir selalu pria—merupakan monster kejam, yakin bahwa kekayaan mereka membuat mereka dapat hidup berdasarkan peraturan yang mereka buat sendiri. Mereka mengelilingi diri sendiri dengan orang-orang yang dapat mengikuti aturan tersebut. Sean telah melihat pelayan yang diperlukan seperti budak, sekutu bisnis yang menutup mata pada tindakan amoral atau bahkan melanggar hukum, para istri yang rela berpura-pura tak melihat perselingkuhan sang suami di depan mata.

Sean telah melihat bagaimana para pria semacam itu memperlakukan wanita simpanan mereka, hal yang membuatnya mual.

Apakah Savannah juga demikian? Sebelumnya Sean yakin Savannah juga seperti itu, namun semakin memperhatikan, semakin ia diliputi perasaan aneh bahwa ia baru melihat permukaan.

Lalu mengapa Savannah tak pernah lepas dari benakku? Sean bertanya kepada diri sendiri. Bagaimana bisa—sekarang *jujurlah*, O'Connell—kau bersusah payah memaksa Savannah untuk melakukan sandiwara kecil ini?

Lupakan tentang kepiawaian Savannah bersandiwara. Savannah memang hebat, tapi seberapa sulitnya pertunjukan ini? Sehari, berperan menjadi istrinya? Dengan sedikit usaha, Sean mampu mendapatkan setengah lusin wanita yang dapat memainkan peran itu dan menganggapnya sebagai hiburan belaka. Tak perlu bersusah payah membujuk Savannah melakukan sesuatu yang tak dikehendakinya.

Kenyataan sesungguhnya Sean ingin Savannah yang memainkan peran itu, bukan wanita lain. Sesuatu dalam diri Savannah membuatnya tertarik, bukan hanya dari sisi sensual, walaupun tak dapat dimungkiri, Sean juga tergoda dengan sisi itu.

Karena itulah Sean tidak bisa tidur semalaman. Intensitas ciuman itu membuatnya terpukau. Semua hal yang ia ucapkan tentang mencium Savannah hanya untuk menguji apakah mereka dapat berperan sebagai sepasang kekasih dengan baik merupakan

omong kosong belaka. Sesungguhnya, Sean melepaskan Savannah karena kebutuhan yang dirasakannya terhadap gadis itu mengejutkannya.

Ia belum pernah merasakan rasa mendamba yang sedemikian besar sebelumnya.

Bukan berarti Sean memperbaiki keadaan dengan mengatakan sesuatu yang disesalnya lalu pergi berlalu. Sial, saat-saat Savannah berada dalam pelukannya terus-menerus terbayang di benaknya sepanjang malam, bagai adegan film. Ia bolak-balik di sofa sepanjang malam, berkeringat seperti anak sekolah, membayangkan apa yang mungkin terjadi jika akal sehat tidak menyadarkannya. Ia berandai-andai seandainya ia menanggalkan pakaian Savannah. Menyentuh tubuh gadis itu dengan tangan dan mulutnya. Mencari tahu apakah Savannah semanis payudaranya yang indah.

Akhirnya, ia beranjak dari sofa terkutuk itu dan melangkah ke teras. Ia mengidap SPDR parah. Sindrom Pikir Dengan Ritsleting, istilah gurauan yang ia temukan bersama kedua kakak lelakianya untuk menyebut pria yang dikendalikan oleh struktur tubuhnya.

Itu tidaklah membantu.

Apa yang Sean butuhkan adalah psikiater atau mandi air dingin, tapi tak satu pun dari keduanya bisa ia dapatkan. Kau tidak bisa pergi ke psikiater karena kau menginginkan wanita yang tak seharusnya kaudambakan. Untuk mandi, ia harus melalui kamar tidurnya, dengan asumsi Savannah tidak mengunci pintunya. Bukan berarti itu penting. Sean tak akan ke sana.

Bahkan pemikiran akan tempat itu—kamarnya, tempat tidurnya, Savannah terlelap di atasnya, hangat dan berbau manis—merupakan kesalahan.

Atau mungkin kesalahan Sean adalah karena tidak mengambil apa yang diinginkannya, apa yang mereka inginkan, tadi malam....

"Jika kau mau masuk ke kamar tidurmu, silakan."

Savannah berdiri di pintu kamar tidur mengenakan celana jins dan baju hangatnya. Samar-samar, Sean berpikir apakah Savannah tidur sambil mengenakan pakaiannya itu, sama seperti dirinya.

Dari raut wajah Savannah, Sean tahu mereka masih berperang. Mungkin sudah waktunya mengusulkan gencatan senjata. Kalau tidak, bagaimana mereka dapat melalui dua minggu ke depan?

"Terima kasih," ujar Sean, berusaha berkata dengan nada netral.

"Tak perlu berterima kasih kepadaku." Savannah berlalu melewati Sean. "Sampai ketemu."

Sampai ketemu? Seketika Sean naik darah dan ia mendahului Savannah lalu menghalangi pintu.

"Apa maksudmu?"

"Maksudnya aku pergi. Itulah seharusnya yang kulakukan tadi malam."

"Kau tak boleh pergi. Kita memiliki kesepakatan."

"Tidak lagi. Aku sudah memikirkannya baik-baik, O'Connell. Aku tak dapat melakukannya."

"Mungkin kau tak mengerti. Sudah kukatakan, kita memiliki kesepakatan."

Mata Savannah berkilat-kilat. "Jangan menghalangi jalanku."

"Kau berutang padaku. Beginilah caramu membayar utangmu?"

"Aku tak berutang apa pun padamu."

"Tentu saja kau berutang kepadaku. Dua minggu lalu kau mempertaruhkan segalanya... dan kau kalah."

Muka Savannah merah padam. "Aku mencoba melakukan bagian kesepakatanku, O'Connell. Kau yang mengusirku."

Savannah benar, tapi apa hubungannya kebenaran dengan hal ini? Mereka memiliki kesepakatan.

"Bagaimana dengan Beaumont?"

"Ada apa dengan dia?" tanya Savannah, tapi wajahnya mulai memucat.

"Jangan menguji kesabaranku, oke? Aku tidak tahu persis apa yang terjadi saat aku masuk ke kapal kemarin malam, tapi kurasa dia tak akan senang berjumpa denganmu."

Tak senang berjumpa denganku? ulang Savannah dalam hati. Betapa jauhnya penyepelan Sean lewat pernyataannya hampir membuat Savannah tertawa. Ia masih belum tahu bagaimana menghadapi Alain; Savannah hanya bisa berharap pria itu bersikap tenang. Tentunya, Alain tidak benar-benar akan menjadikannya sebagai—sebagai hadiah turnamen.

Alain pasti sudah melupakan kegilaan itu. Alain akan mengizinkan Savannah bermain kartu demi mendapatkan kembali uangnya, membiarkan Missy tetap

di Swiss, mengingat bahwa dulu dia memperlakukan Savannah dengan kesopanan dan kebaikan.

Ya, ya, ya. Dan bongkahan es mengambang di laut Karibia.

"Well?" tanya Sean sambil bersedekap. "Aku tak mendengarmu berkata bahwa Beaumont akan menyambutmu dengan tangan terbuka."

"Bukan urusanmu." Ia menyentak dagu ke arah pintu. "Kumohon menyingkirlah."

Sean ragu. *Hentikan dia*, sebuah suara dalam diri Sean berkata. Untuk apa? suara lain menimpali. Memangnya kenapa jika Savannah pergi? Dari awal rencana itu memang gagasan buruk.

Sean mengangkat bahu dan menyingkir. "Silakan. Pastikan kau memberitahu kekasihmu bahwa dia masih berutang padaku."

Savannah membalikkan badan, wajahnya pucat. "Dia bukan kekasihku."

"Terserah apa katamu, Manis."

"Dia bukan kekasihku!"

"Yeah, terserah. Katakan padanya aku mengharapkan uangku dalam 24 jam, karena kau melarikan diri dari kesepakatan yang kami buat."

"Brengsek kau," maki Savannah dengan suara yang sangat pelan sampai Sean harus mencondongkan tubuh agar bisa mendengar. "Brengsek kau, Sean O'Connell! Kau dengar kata-katamu? Kau dengar ucapanmu tadi?" Sean tersentak kaget saat Savannah menusuk dada Sean dengan jemari. "Kesepakatan yang kalian buat. Kesepakatan yang *kau* dan *Alain*

buat!" Tusukan lain, diikuti pukulan telapak tangan tepat ke tengah dada Sean. "Berani-beraninya kau, kau—kau bajingan tak punya hati? Berani-beraninya kau memperlakukanku seperti—seperti wanita panggilan?"

"Hei. Tunggu dulu. Aku tidak—"

"Ya, kau melakukannya." Savannah meninju Sean cukup keras. "Kau membeliku!"

"Wow," Sean mengangkat sebelah tangannya. "Aku tidak membelimu."

"Kau mau aku menggunakan istilah teknis yang tepat? Tidak. Kau tidak membeliku. Kau—kau membuat kesepakatan dengan Alain."

"Tidak," ujar Sean, dengan sikap keras kepala dari pria yang tahu dirinya bersalah. "Kekasihmu—"

Tanpa peringatan, tinju Savannah menghunjam perut Sean dengan kekuatan yang cukup untuk membuat udara tersembur keluar dari paru-paru Sean.

"Dia—bukan—kekasihku! Dia monster. Bagaimana kau bahkan bisa memiliki anggapan semacam itu? Aku membencinya. Membencinya, membencinya...."

Air mata mengalir di pipi Savannah. Sean mengum-pat dan menarik gadis itu ke dalam pelukan. Savannah menangis seolah dunia akan kiamat dan itu nyaris membunuh Sean. Sean selama ini membohongi diri sendiri, berpura-pura hanya ingin bercinta dengan Savannah, padahal ia ingin melindungi gadis itu dari semua setan yang menghantuinya.

Dengan lembut, Sean mengangkat wajah Savannah lalu menciumnya. Savannah menggeleng-geleng

dengan liar namun Sean tak menghiraukannya dan mencium gadis itu lagi, memeluk Savannah seolah ia berharga karena kenyataannya memang begitu, dan berhenti mencari jawaban mengapa dirinya bisa merasa seperti itu terhadap Savannah.

Sean terus mencium Savannah, mengusap-usap punggung gadis itu. Ketika Savannah mendesah dan mencondongkan tubuh ke arahnya, Sean merasa telah mengalahkan setan-setan itu, setidaknya untuk saat ini.

Ciuman itu jadi semakin dalam. Bibir Savannah bertaut dengan bibir Sean. Tangan Savannah diletakkan di dada Sean, jemarinya mencengkeram kaus katunnya dan Sean sadar tak ada gunanya menipu diri sendiri.

Mulanya Sean hanya ingin menenangkan Savannah, namun ketenangan kini merupakan hal terakhir yang ada di pikiran Sean. Savannah semanis madu, seharum musim panas yang indah, dan mereka begitu pas dengan satu sama lain seperti potongan *puzzle*.

Rasa mendamba Sean akan Savannah begitu kuat.

Namun Sean tidak bisa, tidak akan membiarkan Savannah mengetahuinya. Savannah bukan dirinya sendiri. Gadis itu dalam kepedihan. Dalam keputusan. Savannah menangis tersedu-sedu. Sean telah melakukan begitu banyak kesalahan sejak mereka bertemu, ia tak mau menambahnya dengan mengambil kesempatan saat Savannah lemah.

"Sayang." Suara Sean begitu parau, sehingga ia heran bahwa dirinya masih dapat berbicara. Dengan hati-hati, ia memegang pundak Savannah dan mundur selangkah. "Savannah. Biarkan aku... biarkan aku—"

"Sean," bisik Savannah sambil berjinjit, menangkap wajah Sean, menarik bibir Sean ke bibirnya, dan Sean pun tersesat.

Gairah membanjiri indra Sean. Ia mengerang dan membopong Savannah, tanpa melepaskan bibir mereka, dan membawa gadis itu ke tempat tidur, membaringkannya di seprai yang masih hangat oleh tubuh Savannah.

Saat Sean menjauhkan diri, Savannah merajuk lirih lalu Sean menggenggam tangan Savannah dan mencium telapaknya.

"Kau yakin?" bisik Sean.

"Aku tidak pernah seyakini ini seumur hidupku." Air mata masih menggenangi bulu mata Savannah, namun bibirnya melengkung membentuk senyuman. "Bercintalah denganku, Sean. *Please.*"

Pelan-pelan Sean melucuti pakaian Savannah, menciumi setiap bagian tubuh yang tersingkap. Desahan dan erangan Savannah, serta degup jantung Sean adalah satu-satunya suara yang terdengar di jagat raya.

Ketika tak sehelai benang pun menutupi tubuh Savannah, Sean berlama-lama menatap gadis itu, payudaranya yang lembut, perutnya yang membulat samar, kulitnya yang keemasan. Namun Savannah bergerak gelisah dan ketika Sean memandang wajahnya, ia melihat bayangan di mata gadis itu. Kekhawatiran. Kecemasan.

Ketakutan.

Apakah Savannah takut akan apa yang mungkin kulakukan kepadanya? tanya Sean dalam hati. Pernah-

kah Beaumont....? Tidak. Sean tak akan memikirkan binatang itu. Tidak sekarang. Kini, yang penting hanyalah Savannah.

"Savannah," bisik Sean dengan nada mendesak, "jangan takut. Aku takkan menyakitimu."

Savannah menggeleng. "Aku tidak takut padamu. Tapi—tapi ada yang harus kukatakan kepadamu—"

"Tidak," ujar Sean, membungkam Savannah dengan ciuman. Apa yang akan diucapkan Savannah, bahwa ia telah bersama banyak pria lain, bahwa sebagian dari mereka melakukan.... Sean tak mau mendengarnya. Tak butuh mendengarnya. Hanya ini yang dibutuhkan. Bibir Savannah. Payudara gadis itu. Bagaimana Sean bisa membuat napas Savannah tercekat saat mengulum puncak payudaranya. Bagaimana gadis itu mengerang ketika tangan Sean memeluknya, mendekapnya, menciumi perutnya, seluruh tubuhnya.

"Sean. Ya Tuhan, Sean...."

Savannah kembali gemetar, namun bukan karena takut. Karena gairah. Intensitas gairah Savannah terhadapnya membuat Sean bersukacita. Ini yang Sean inginkan dari Savannah. Agar gadis itu membuka diri pada Sean. Mendambakan Sean.

Sean. Hanya Sean seorang.

Sean menatap mata Savannah lekat-lekat saat jemarnya menjelajah di tubuh gadis itu. Savannah mengerang; matanya membelalak saat Sean membelainya *di sana*. Savannah memekik, tubuhnya bergerak dengan liar.

"Manis," bisik Sean. "Sangat manis...."

Dengan perlahan dan hati-hati, Sean membuka Savannah padanya. Menghirup aroma kuncup yang menanti dan kini mekar bagi Sean. Menciumnya. Membelainya, dan tiba-tiba Savannah melengkungkan tubuh. Erangannya membubung sampai ke langit dan dalam isakannya gadis itu menyebut nama Sean.

Sean melepaskan pakaiannya dan mendekap Savannah. Memegang tangan Savannah, menautkan jemari mereka, memandang wajah gadis itu, wajah yang memesona, saat Sean menyatukan tubuh mereka....

Dan mendapati kekasihnya perawan.

Kesadaran tersebut begitu mengejutkan Sean hingga dirinya membeku. "Savannah?"

Satu kata itu mengandung sejuta pertanyaan. Savannah memahami semuanya dan tahu ia harus menjawabnya, namun saat ini hanya satu yang penting.

"Sean," Savannah mendesahkan nama pria itu dan menggigit pelan bahunya. Rasa maskulin dan aroma tajam pria itu mempercepat detak jantung Savannah yang dari awal sudah berdegup kencang. "*Please*. Bercintalah denganku."

Sambil mengerang dengan kenikmatan, Sean menyatukan kembali tubuhnya dengan tubuh Savannah lalu membawa mereka ke bintang.

Mereka berbaring berdekapan, terengah-engah.

"Kau masih perawan," kata Sean dengan takjub.

"Sudah tidak lagi," ujar Savannah pelan, bibirnya melengkung membentuk senyuman pada nada takjub di suara pria itu, pada kebahagiaan di hatinya, lalu dirasakannya bibir Sean ikut menyunggingkan senyuman pada tenggorokannya.

"Seharusnya kaubilang padaku."

"Memangnya ada cara mudah untuk mengungkit-ungkit hal semacam itu dalam percakapan."

"Aku akan lebih pelan."

"Mmm. Pelan kedengarannya menyenangkan."

Kata-kata Savannah berupa desahan menggoda. Sean tersenyum lagi lalu menggigit pelan Savannah.

"Kau baik-baik saja?"

"Ya." Savannah bergerak dalam dekapan Sean, meregangkan tubuh seperti kucing. "Aku sangat baik-baik saja."

Sean mendongak. Wajah Savannah hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya. Mata Savannah bercahaya dan senyumnya sudah pasti akan menggoda Da Vinci. Savannah tampak puas dan bahagia, hati Sean dipenuhi kepuasan maskulin.

"Aku senang. Tapi, seandainya saja aku tahu...."

"Apakah kau akan memercayaiku?"

Otot rahang Sean berkedut. Setelah beberapa detik, ia berbaring miring sambil tetap mendekap erat Savannah.

"Tidak."

Savannah mengangguk. Kejujuran merupakan salah satu hal yang ia sukai dari Sean O'Connell. Itu merupakan sifat yang langka.

"Maafkan aku, Savannah. Aku tahu kau ingin aku mengatakan bahwa aku akan memercayaimu, tapi—"

Savannah memutar badan menghadap Sean dan meletakkan jarinya di bibir pria itu. "Jangan meminta maaf karena berkata jujur. Tentu saja kau tak akan memercayaiiku." Jarinya menelusuri bibir Sean. "Mana mungkin kau percaya?"

Sean mengulum jari Savannah lalu menggigitnya lembut. Lalu ia menarik tangan Savannah dari mulutnya dan menciumnya.

"Jadi, dia bukan—"

"Tidak." Savannah bergidik. "Tentu saja bukan. Dia bukan kekasihku."

"Lalu siapa dia bagimu? Rekan kerja?"

"Alain adalah... Alain *dulu*—" tutur Savannah, seketika meralat kesalahannya, "—dia *dulu* temanku."

"Beaumont?"

Savannah dapat mendengar rasa tidak percaya dalam suara Sean. Savannah tak bisa menyalahkannya. Alain yang sekarang menunjukkan diri tak mungkin menjadi teman siapa pun, tapi Alain yang dulu Savannah kenal—orang yang dulu Savannah pikir dikenalnya—berbeda.

"Aku bertemu Alain dulu sekali," ujar Savannah, sambil bertumpu pada siku agar dapat menatap wajah Sean. "Dulu dia—dulu dia baik padaku."

"Tentu saja. Dia memang kedengaran baik padamu semalam. Hampir sama baiknya dengan malam dia menyuruhmu menggodaku."

"Dia tidak menyuruhku untuk—untuk tidur denganmu malam itu," kata Savannah cepat.

"Tidak," sahut Sean dingin. "Dia hanya menyuruhmu membuatku sibuk berpikir mengajakmu ke tempat tidur sampai melupakan kartuku."

"Dia berubah. Alain yang kukenal dulu... Alain itu sudah tidak ada lagi."

Alain yang Savannah pikir dikenalnya, batin Sean, dan apa maksudnya, Alain baik padanya? Dari apa yang Sean lihat, Beaumont memperlakukan Savannah dengan sangat buruk.

"Seperti apa kebbaikannya padamu?"

"Apa?"

"Kaubilang dulu dia baik padamu. Aku penasaran, baik bagaimana?"

Ada ketegangan dalam suara Sean. Pria itu menginginkan penjelasan namun bagaimana Savannah menjelaskannya? Savannah belum siap bercerita pada Sean tentang Missy atau kehidupannya dan adiknya dulu. Berbaring tanpa busana dalam pelukan pria yang nyaris tak dikenalnya masih lebih baik dibandingkan menceritakan detail buruk kehidupannya pada Sean.

"Pokoknya dulu dia baik," kata Savannah kaku, dan mulai menarik diri. Sean mendekapnya lagi.

"Maafkan aku."

"Biarkan aku bangun, *please*."

"Tidak." Dengan lembut Sean mendorong Savannah hingga terbaring. "Aku bodoh," ujar Sean, "membahas tentang Beaumont saat ada begitu banyak hal lain untuk dibicarakan."

Sean mencium gadis itu. Savannah mencoba tak bereaksi namun Sean menciumnya lagi dan Savannah merasakan pertahanannya runtuh.

"Hal apa?" ujar Savannah pelan, menyibak rambut dari dahi Sean.

"Hal penting." Suara Sean berubah parau. "Rasamu." Sean kembali mencium Savannah, dengan lembut bibir Sean membuka bibir gadis itu. "Aku suka rasamu."

Savannah tersenyum. "Kau suka?"

"Ya. Bibirmu." Sean menurunkan kepalanya, menyentuhkan ujung lidahnya pada tenggorokan Savannah. "Tenggorokanmu." Ia semakin menurunkan kepalanya lalu menjilat puncak payudara Savannah satu per satu. "Dan payudaramu. Payudara menakjubkan, Savannah."

Napas Savannah tercekak saat Sean mengulum salah satu puncak payudaranya. "Saat kau melakukan itu... saat kau melakukan itu..."

"Aku suka rasa puncak payudaramu di lidahku."

"Ya Tuhan. Sean...."

"Kenapa?"

Sean mendongak. Mata Savannah menjadi gelap; wajahnya memerah. Kulitnya menghangat dan mengeluarkan aroma harum lalu hati Sean bergejolak. Sean mencium bibir gadis itu, membisikkan hasratnya.

"Savannah. Aku ingin bercinta lagi denganmu."

Savannah menangkap wajah Sean, menciumnya, mendesahkan nama pria itu pada bibirnya.

"Apakah terlalu cepat? Aku tak mau menyakitimu."

"Kau tidak akan menyakitiku. Tidak dengan bercinta denganku. Aku ingin kau melakukannya. Aku ingin kau melakukan—"

Savannah memekik saat Sean membelai tubuhnya.

"Ini?" ujar Sean serak. "Inikah yang kau ingin kulakukan?"

"Ya. Itu. Oh, dan itu. Dan—dan—"

Sean menyatukan tubuh mereka. Savannah mende-sahkan nama Sean dan mendekap pria itu lebih erat. Savannah merasa bumi bergoyang, berguncang kembali saat irama percintaan mereka meningkat. Dan ketika Sean menyentak kepala ke belakang, memekik, dan mencapai kepuasannya, Savannah terisak, bukan oleh kesedihan melainkan kebahagiaan.

Mengapa aku pernah menganggap pria ini orang asing? pikir Savannah dalam hati. Bagaimana mungkin Sean jadi orang asing, ketika aku telah menunggu seumur hidup untuk menemukannya?

11

SAVANNAH bangun perlahan, ototnya dipenuhi kelelahan nikmat. Dengan mata yang masih terpejam, ia mengulurkan tangan ke arah Sean....

Dan mendapati tempat di sebelahnya kosong. Sean sudah pergi, dan menilai seprai yang dingin, Sean telah pergi cukup lama.

Savannah duduk bersandar di kepala ranjang, menutupi tubuh dengan selimut. Dalam keheningan ruang ber-AC, tiba-tiba ia merasakan dinginnya kesendirian... dan kebodohan yang dilakukannya semalam.

Jam berapa sekarang? Setidaknya pukul sepuluh. Cahaya matahari yang menembus melalui celah tirai menunjukkan hari mulai beranjak siang. Itukah yang membuatnya merasa kehilangan arah? Atau karena menghabiskan malam di tempat tidur bersama pria yang nyaris tak dikenalnya?

Savannah memejamkan mata. Apa yang kupikirkan semalam? Savannah bertanya-tanya dalam hati.

Savannah cepat-cepat memijakkan kaki ke lantai.

Tidur dengan Sean membuat segalanya makin membingungkan. Sean sudah memiliki pendapat yang buruk tentangnya. Apa yang terjadi tentu tidak mengubahnya menjadi lebih baik. Ditambah, Sean membayarnya untuk melakukan sebuah pekerjaan. Tidak ada yang unsur pribadi dalam kisah yang akan mereka ciptakan.

Saat ini, Sean pasti sama menyesalnya dengan Savannah. Atau—atau mungkin Savannah keliru. Mungkin bercinta bukanlah kesalahan.

"Kau sudah bangun."

Sekilas pandang kepada Sean menyadarkan Savannah bahwa dugaan pertamanya benar.

Sean berdiri di pintu, cukup menawan untuk membuat tubuh Savannah merinding dan cukup menjaga jarak untuk membuat pikirannya terbaca jelas. Dari tangan Sean yang terlipat, kakinya yang disilangkan di pergelangan, dan senyumnya yang sopan serta dingin, Savannah segera tahu bahwa Sean menyesali apa yang terjadi.

Baiklah kalau memang begitu.

"Ya." Savannah memaksa diri tersenyum selagi menarik selimut ke dagu. "Maaf aku tidur sampai siang."

Sean mengangkat bahu. "Tak masalah."

"Kau mungkin memiliki segudang kegiatan dan aku malah menghalangimu."

Bahu Sean kembali terangkat. "Kita memiliki waktu seharian."

"Benar." Savannah ragu. Berapa lama kau dapat mempertahankan senyuman sampai otot wajahmu membeku? "Well, jika kau memberiku waktu beberapa menit—"

"Tentu."

Tapi Sean tak beranjak. Apakah ia berharap aku bangun di hadapannya? Savannah bertanya kepada diri sendiri. Berjalan menuju kamar mandi dengan tubuh telanjang? Itu takkan terjadi.

Cukup sudah. Savannah menyipitkan mata.

"Bisakah kau memberiku privasi?"

"Oh." Sean melangkah dari kusen pintu dan mengangguk. "Aku akan menunggu di ruang duduk."

"Baiklah. Sepuluh menit, dan aku tidak akan menghalangimu lagi."

"Kau tidak meng—"

"Sudahlah!" bentak Savannah, kehilangan kesabarannya. "Aku memang menghalangimu. Ya, kita membuang-buang waktu. Semakin cepat kau pergi semakin cepat aku bisa bergerak."

Sesuatu melintas di wajah Sean berubah. Rasa tak nyaman? Malu? Apa pun itu, Savannah tak peduli. Yang diinginkannya hanyalah melihat punggung Sean saat pria itu menutup pintu di belakangnya.

"Eh, barang-barang yang kita beli.... Baru saja sampai."

"Apa? Oh. Baju." Entah bagaimana, memikirkan tumpukan kotak, berisi barang-barang yang Sean belikan untuk mengubah Savannah menjadi seseorang yang bukan dirinya, membuat Savannah makin ma-

rah. "Oke. Pilihlah satu yang kau ingin untuk aku pakai dan letakkan di kursi."

"Baju-baju itu milikmu, Savannah. Kau saja yang memilihnya."

"Baju-baju itu bukan milikku."

"Sialan, ada apa ini? Aku datang untuk mengucapkan selamat pagi lalu tiba-tiba terlibat dalam pertengkaran." Dagunya dinaikkan. "Baju-baju itu milikmu," ujarnya dingin, "jelas?"

"Banyak hal yang terasa jelas," balas Savannah tak kalah dingin. "Lucu sekali bagaimana sinar matahari bisa membuat itu terjadi."

"Apa sebenarnya yang kaubicarakan?"

"Oh, demi Tuhan! Bisakah kau keluar saja dari sini?"

Sean mengatupkan bibir. "Yeah. Aku akan keluar."

Sean membanting pintu. Savannah meraih bantal dan melemparnya melintasi ruangan. Ia tak mengharapkan bunga mawar dan sampanye pagi ini namun setidaknya O'Connell bisa lebih baik. Apakah Sean berpura-pura bahwa semalam—semalam—

Savannah berdiri. "Pergilah kau ke neraka, Sean O'Connell," umpatnya, membenci diri sendiri karena hampir menangis.

Selimut menjerat kakinya saat ia melangkah dengan marah ke kamar mandi, dan ia menariknya tanpa ampun, yang hanya membuat keadaan bertambah parah. Kata-kata yang dulu dipelajarinya di jalanan New Orleans terlontar dari bibirnya saat pintu terbuka.

"Sialan kau, Savannah McRae," ujar Sean, dan menarik Savannah dengan kasar ke dalam pelukan.

"Lepaskan aku, O'Connell, aku bersumpah, jika kau tak melepaskanku—"

"Diam!" perintah Sean, membenamkan jemari pada rambut Savannah, menangkap wajah Savannah, lalu menciumnya. Bibir Sean panas, ciumannya dalam dan berbahaya, lalu dengan isakan pelan, Savannah berhenti melawan dan membalas ciumannya.

"Aku minta maaf," bisik Sean, bibirnya nyaris menempel dengan bibir Savannah.

"Aku juga. Kukira kau menyesali apa yang terjadi semalam."

Sean kembali mencium Savannah. "Aku menyesalinya," kata Sean blakblakan sambil menangkap wajah Savannah. "Aku mengatakan pada diri sendiri bahwa bercinta merupakan kesalahan. Kita seharusnya tetap memastikan hubungan kita hanya bersifat bisnis." Matanya jatuh pada bibir Savannah yang terbuka, lalu kembali pada mata gadis itu. "Dibutuhkan waktu yang cukup lama sebelum akhirnya aku berani mengakui bahwa satu-satunya kesalahan yang kubuat sejak pertama kita berjumpa adalah berpura-pura tidak menginginkanmu."

Savannah tersenyum dari balik air matanya. "Aku juga," sahutnya dan berjinjit untuk mencium bibir Sean.

Lama sesudah itu, Sean meraih tangan Savannah, mengecupnya, dan menempelkannya pada dada pria itu.

"Aku mengambil keperawananmu."

"Tidak," Savannah menggeleng. "Aku memberikannya."

Sean tersenyum manis dan lembut. "Aku nyaris gila duduk di luar sana, mengatakan pada diri sendiri betapa brengseknya aku." Suaranya parau. "Sejujurnya, aku suka kau memberikannya kepadaku. Itu berarti segalanya buatku, Manis, mengetahui kau memberiku hadiah yang begitu berharga."

"Terkadang—terkadang aku merasa bahwa itu adalah satu-satunya bagian berharga dari diriku. Aku melakukan banyak hal dalam beberapa tahun terakhir—"

Sean membungkam Savannah dengan ciuman lembut lain. "Aku juga bukan malaikat. Lagi pula aku yakin, apa pun yang telah kaulakukan, kau hanya melakukannya karena terpaksa."

Sambil mendesah, Savannah membiarkan Sean menariknya mendekat, memejamkan mata saat Sean mengusap-usap punggungnya.

"Kau pria baik, Sean O'Connell."

Tawa yang dalam bergetar dari dada Sean. "Aku pernah mendapat banyak sebutan, Sayang, tapi baru pertama kalinya aku dipanggil pria baik." Ia mencium rambut Savannah dengan lembut. "Kau tahu apa lagi yang kupikirkan saat kau tidur?" Savannah menarik kepalanya dari dekapan Sean dan menggeleng. "Aku berpikir bagaimana aku bisa berhenti menyia-nyiakan waktu menyesali sesuatu yang sangat indah, membangunkanmu dengan ciuman, lalu bercinta lagi denganmu."

"Mmm. Kedengarannya menarik."

"Tapi—"

"Tapi?"

Sean mendongakkan wajah Savannah. "Tapi," ujarnya sambil tersenyum menatap mata Savannah, "jika kita tak segera makan dengan benar, aku akan kehilangan staminaku yang luar biasa itu."

Savannah tertawa. Suara yang, menurut Sean, paling merdu yang pernah didengarnya. Ia meletakkan ujung jari pada bibir Savannah.

"Ditambah lagi, kita punya janji pada jam dua belas siang."

"Janji?"

"Ya. Artinya kau hanya punya waktu sejam lebih sedikit untuk berdandan."

"Aku akan bergegas."

Senyum Sean berubah menjadi luar biasa seksi. "Kita dapat menghemat waktu dengan mandi bersama."

"Kurasa itu takkan berhasil."

"Tidak. Mungkin tidak akan berhasil." Sean melangkah mundur. "Oke. Aku akan membawakan kotak-kotak itu. Kau mandi duluan."

Savannah mencium pria itu, melangkah menuju kamar mandi, kemudian berbalik ketika Sean berbicara.

"Masalahnya," kata Sean dengan suara serak. "Masalahnya, Savannah, aku penyendiri sepanjang hidupku. Sulit rasanya membiarkan seseorang masuk ke hidupku."

Savannah sadar kalimat itu tidak akan mendapat peringkat tinggi sebagai pernyataan romantis namun ucapan Sean itu membuat pertahanan diri terakhir Savannah runtuh. Savannah tahu betapa sukarnya bagi Sean mengucapkan hal seperti itu karena ia pun merasakan hal yang sama. Itulah alasan mengapa ia panik ketika bangun dan mendapati Sean tak berada di sisinya, mengapa ia melakukan apa pun yang ia bisa untuk meyakinkan diri bahwa semalam merupakan kesalahan.

Entah bagaimana, Savannah berhasil menahan air matanya menetes. "Ya," bisiknya. "Aku tahu."

Wajah Sean tampak tegang, lapar. "Persetan dengan bergegas," ujarnya, lalu menggendong Savannah. Dan, saat Sean membopongnya ke tempat tidur, Savannah tahu bahwa apa yang baru saja mereka akui terhadap satu sama lain memiliki kekuatan yang dapat menyembuhkan mereka...

Atau menghancurkan mereka.

Mereka sarapan di teras. Sesudah itu, Sean menelepon. Ia mengubah waktu pertemuan, katanya, namun tak merinci lebih lanjut sampai mereka berada di dalam mobil, melaju di jalan setapak menuju laut.

"Kita akan bertemu makelar," ujar Sean.

Savannah memandang Sean. "Kau akan membeli rumah?"

"Tentu," sahut Sean, seolah keputusan membeli rumah di kepulauan Bahama merupakan hal biasa.

Sean tersenyum singkat dan menambahkan bahwa ia sudah cukup lama memikirkan, berkali-kali, untuk membeli rumah di sini.

"Oh. Jadi kau sudah lama mengatur pertemuan ini."

"Beberapa minggu lalu."

Itu bohong, walau Sean tidak tahu mengapa dirinya berbohong. Ia mengatur pertemuan itu pagi ini, selagi mondar-mandir di ruang duduk sambil bertanya-tanya apa yang terjadi kepada dirinya.

Tapi, kata Sean kepada diri sendiri, memiliki rumah di sini merupakan hal yang masuk akal. Sejak dulu ia berinvestasi pada rumah mewah. Tak seorang pun dalam keluarganya mengetahui hal ini—mengapa merusak pandangan mereka bahwa ia suka berfoya-foya dan serampangan?—tapi faktanya adalah, ia dapat berhenti berjudi kapan pun ia mau dan tetap hidup senyaman anggota keluarga O'Connell lainnya.

Hanya saja Sean belum punya alasan untuk berhenti berjudi. Ia menyukai tantangan, semburan adrenalinnya, serta tidak pernah menemukan apa pun yang memberinya ketegangan yang sama.

Hingga saat ini.

Pikiran itu, tak disangka-sangka, tak diinginkan, dan menakutkan, hampir saja membuat Sean menda-tangi kamar tidur untuk membangunkan Savannah, memberikan setengah juta dolar, lalu berkata *maaf, Manis, kesepakatan batal*.

Tapi sekarang semuanya sudah terlambat. Ia sudah melangkah sejauh ini; mengkaji ulang rencananya.

Dan ya, membeli rumah sangatlah masuk akal mengingat salah satu alasan yang ia berikan kepada diri sendiri kenapa dirinya perlu menghabiskan waktu bersama Savannah selama dua minggu sebelum ulang tahun ibunya adalah agar dapat saling mengenal lebih jauh, sehingga bisa cukup meyakinkan sebagai sepasang kekasih.

Maaf. Suami-istri.

Bagaimana mungkin mereka melakukannya di lingkungan hotel yang steril? Kau tidak akan menjadi diri sendiri ketika berada di hotel, seelegan apa pun tempatnya. Mungkin karena *memang* elegan. Mereka bisa lebih saling mengenal jika hanya berduaan.

Jadi Sean menelepon makelar, memberitahu jenis rumah yang diinginkan dan mengatur pertemuan.

Sean merasa lebih baik setelah menelepon. Ia akan membeli rumah di pantai. Menyewa seseorang untuk datang membereskan rumah, mungkin memasak, tapi tak lebih. Tak akan ada yang mengganggu dunia kecil yang akan dibangunnya bersama Savannah.

Wow, pikir Sean dalam hati. Apa itu tadi? Aku tidak memerlukan dunia kecil dengan siapa pun, cuma membutuhkan tempat yang tepat agar pertunjukanku berjalan lancar.

Sean meraih lagi telepon untuk membatalkan pertemuan. Ia dapat membeli rumah kapan pun, dan sungguh, seberapa jauh kehadiran pembantu atau petugas atau tamu lainnya akan mengganggu mereka? Ia dan Savannah masih akan tetap bisa mengatur sandiwara mereka agar pernikahan mereka tampak meyakinkan.

Saat itulah Sean mendengar Savannah terbangun. Ia memasuki kamar tidur untuk memastikan Savannah mengerti bahwa yang terjadi semalam takkan terulang lagi.

Sebagai gantinya, hati Sean bergejolak saat melihat Savannah, tampak cantik dan rapuh saat berusaha sebaik mungkin, dengan dirinya, berpura-pura bahwa kejadian semalam tak berarti.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Sean lelah mengambil risiko untuk hal yang hanya mempertaruhkan uang. Sean ingin memeluk Savannah, dan ia melakukannya. Ia bahkan mengungkapkan sebagian perasaannya kepada Savannah, bagaimana ia selalu menjadi penyendiri, tapi ada lebih daripada itu semua. Sean tahu itu. Ia hanya tak tahu persis, apa lagi yang ingin dikatakannya....

"Rumah yang itu?"

Sean kembali memusatkan perhatian ke jalan. Pagar besi kokoh yang indah menjulang di hadapan mereka, tulisan "Dijual" terpampang dengan rapi di sampingnya. Kamera mungil, tinggi di atas pohon dari balik pagar, terarah pada mereka saat ia melambatkan mobil. Gerbang terbuka dan terbentanglah jalan dari kulit kerang, diteduhi kelebatan pohon anggur, bugenvil, dan kaktus.

Sang makelar sudah menunggu mereka di undakan pualam dari rumah mewah yang sangat besar itu.

Sean menunduk ke arah Savannah ketika membantu gadis itu keluar dari mobil. "Kau suka?" tanyanya pelan.

Savannah ragu, lalu tersenyum. "Rumah ini indah."

Ya, pikir Sean, rumah ini memang indah, namun mengingatkannya pada hotel. Hotel untuk berdua mungkin, tapi tetap saja hotel. Ia merangkul bahu Savannah, lalu saat mencapai undakan, dijabatnya tangan si makelar.

"Mr. O'Connell," sambut si makelar dengan ramah. "Senang bertemu Anda."

Sean mengangguk. "Senang bertemu Anda." Ia mempererat rangkulan tangannya pada bahu Savannah. "Perkenalkan, Miss McRae. Tunangan saya."

Sean merasakan otot Savannah berkedut, merasakan ketegangan menjalari tubuh gadis itu pada kata yang ia gunakan. Senyum si makelar melebar.

"Menyenangkan sekali! Di mana kalian tinggal sekarang?"

"Di hotel Petite Fleur," sahut Sean ramah, "tapi kami berharap dapat segera pindah setelah menemukan rumah yang cocok untuk dibeli." Savannah hampir terlonjak. Sean menarik Savannah lebih dekat. "Betul bukan, Savannah?"

Savannah tampak tertegun namun mampu menjawab singkat "ya." Sean merasa terganggu karena Savannah tak tampak bersemangat sama sekali. Apakah seharusnya aku memberitahu Savannah terlebih dahulu dan bukannya membuat kejutan? Sean bertanya kepada diri sendiri. Lagi pula mengapa aku ingin membuat kejutan bagi Savannah?

Apakah karena aku sendiri masih merasa terkejut dengan semua ini?

"Orang yang membangun rumah ini terkenal di dunia perfilman internasional," papar si makelar. "Aku yakin namanya tak asing di telinga. Mereka sangat bahagia di sini. Mereka sering membuat pesta di sini. *Well*, seperti yang bisa kalian lihat, tempat ini sempurna untuk pesta. Pemilik sebelumnya memiliki enam orang pengurus—"

"Enam?"

"Tentu saja, karena pesta besar memerlukan banyak tenaga."

Hancur sudah keinginan Sean untuk mendapatkan privasi, tapi jika Savannah menyukai rumah ini... "Ya," ujar Sean, "tentu saja."

"Mari kuantar melihat-lihat seluruh rumah ini. Aku yakin kalian akan menyukainya."

Savannah tidak menyukainya. Sean tahu, meski Savannah selalu mengatakan sebaliknya. Sean mulai dapat membaca ekspresi tunangan pura-puranya. Saat ini Savannah tersenyum bak topeng.

Apa yang tidak disukai Savannah? Sean tak tahu sama sekali. Ya, mungkin, ia tahu sedikit. Sebenarnya, dibesarkan di lingkungan Las Vegas yang serba berlebihan, ia akan lebih memilih rumah yang lebih kecil. Lebih sederhana. Tempat ia bisa menjadi dirinya sendiri, dan Savannah dapat....

Sean merasa otot perutnya menegang. Savannah hanya akan bersamanya selama dua minggu. Savannah tak harus menyukai tempat yang akan ditinggalkinya. Sean penasaran mengapa Savannah tidak menyukai rumah ini, itu saja.

Mungkinkah karena Savannah terbiasa dengan *Lorelei*? Apakah Savannah menginginkan Cupid emas, dinding kayu gelap, dan beledu merah? Tidak. Sean memperhatikan reaksi Savannah pada barang-barang yang ditunjukkan pramuniaga di Bijou. Semakin sederhana, semakin klasik, Savannah makin suka.

Lalu apa kalau begitu? tanya Sean kepada diri sendiri. Kemungkinan akan menempati rumah ini berdua denganku? Rumah ini terpencil dan dibangun di wilayah yang sangat luas, dengan hanya pantai dan burung laut di sekitar kami. Akan ada pengurus rumah—enam orang—namun pengurus rumah terlatih pintar menjaga perilaku agar tidak mengganggu.

Semakin Sean memikirkan hal itu, semakin ia tak dapat membayangkannya. Untuk apa membohongi diri? Berduaan, apa yang akan mereka lakukan? Apa yang akan mereka bicarakan? Toh, di hotel pun sebenarnya ia bisa memberitahu Savannah tentang hal-hal yang akan membuat mereka tampak seperti pasangan sungguhan.

Seberapa pun menyenangkan semalam, itu hanyalah seks. Berada di tempat tidur hanya akan membawa mereka pada hal itu. Di hadapan mereka ada dua minggu pagi, siang, dan malam hari. Dua minggu dengan jam-jam kosong untuk diisi.

Mengapa aku sampai memutuskan bahwa akan lebih baik bagi kami untuk tinggal berduaan di rumah daripada di hotel? Sean bertanya-tanya dalam hati.

Sean menghentikan langkah si makelar saat akan menunjukkan dapur sebesar dapur restoran.

"Terima kasih," ujar Sean. "Aku akan menghubungi-mu."

Raut wajah si makelar sama dengan ekspresi Savannah. Sean berbohong dan mereka semua mengetahuinya.

"Tentu saja," kata si makelar, terdengar kecewa. Tentu saja, pikir Sean, wanita itu kecewa, dia akan kehilangan komisi sebesar enam digit.

Savannah tampak lega.

Hal itu membuat Sean sangat marah. Seharusnya Savannah memberitahu bahwa dia tidak mau langsung berduaan denganku, pikir Sean kesal saat berjalan ke mobil.

"Jika kau tidak mau keluar dari hotel," gerutu Sean, "seharusnya kau bilang."

Savannah memandang Sean dengan sorot terkejut. "Bagaimana bisa aku melakukannya? Kau bilang kita akan membeli rumah. Kau tak pernah menyebut-nyebut bahwa kau berharap kita menempatnya."

"*Well*, kau tak perlu cemas lagi. Kita tak akan menempatnya."

"Bagus." Savannah bersedekap dan memandang lurus ke depan. Mengapa *Sean* begitu marah? Seharusnya Savannah-lah yang marah. Sean memutuskan membeli rumah. *Well*, itu urusannya. Jika Sean berencana agar Savannah menempatnya, itu urusan Savannah. Mengapa Sean tak memberitahuku? pikir Savannah dalam hati. Melontarkan gagasan seperti itu, membiarkan makelar berpikir mereka sepasang

kekasih yang dimabuk asmara.... "Tinggal bersama di sini tidak termasuk dalam kesepakatan kita."

"Kau benar. Itu di luar kesepakatan." Ban mobil berdecit saat Sean berbelok ke jalan utama dengan kecepatan yang membuat pohon tampak kabur saat mereka melewatinya. "Kupikir akan lebih mudah bagi kita untuk saling mengenal jika keluar dari hotel. Itu ide bodoh."

"Seharusnya kau bertanya dulu padaku."

"Sudah kubilang, itu rencana bodoh."

Detik demi detik berlalu. Savannah bergerak-gerak di tempat duduknya. "Aku mengerti mengapa kau merasa itu masuk akal."

Sean menatapnya. Savannah duduk tegak dan kaku, profilnya tampak setegas guru kelas enam yang menggiring Sean ke kantor kepala sekolah saat ia tertangkap basah mengajari dua temannya bermain judi dadu.

"Oh ya?"

"Ya. Maksudku, jika kita benar-benar bertunangan, kita ingin menghabiskan waktu berdua saja."

Sean mengangguk. "Seperti itulah tadinya pikiranku, tapi sudah kubilang, itu—"

"Apakah kau benar-benar menyukai rumah itu?"

Sean menatapnya lagi. Savannah memutar badan hingga menghadap Sean, matanya menyorotkan sikap menantang.

"Kenapa?"

"Demi Tuhan, O'Connell, jawab saja pertanyaanku. Apakah kau menyukainya?"

"Tidak," jawab Sean. "Rumah itu—"

"Terlalu besar."

"*Well*, ya."

"Terlalu kaku."

"Betul lagi."

"Jika kita memang pasangan, jika kita benar-benar—jika kita benar-benar sepasang kekasih, apakah kita akan mau tinggal di tempat yang begitu besar sehingga kita harus meninggalkan jejak remah-remah roti agar bisa saling menemukan?"

Sean meringis. "Sama persis dengan pendapatku."

Savannah mengangguk lalu kembali memandang lurus ke depan. "Tuh, kan? Jika kau membicarakannya dulu denganku, jika kaubilang, 'Savannah, menurutku kita harus tinggal jauh dari lingkungan hotel sehingga bisa mengenal satu sama lain dengan lebih baik, dan bagaimana pendapatmu jika kita menempati rumah sebesar Taj Mahal,' kita tak akan bertengkar seperti sekarang."

Savannah berusaha sebaik mungkin agar terdengar pragmatis namun kalimatnya begitu khas wanita. Senyum Sean melebar.

"Itukah yang kita lakukan sekarang? Bertengkar?"

Sesuatu dalam nada suara Sean membuat Savannah menatap pria itu. "Bukankah begitu?"

"Pertengkaran pertama kita."

"Yang benar saja. Kita terus-menerus bertengkar sejak bertemu."

"Yang pertama sejak menjadi kekasih," kata Sean, meminggirkan mobil ke sisi jalan lalu mematikan

mesinnya di bawah pohon palem tinggi. Ia melepaskan sabuk pengamannya, mencondongkan badan ke arah Savannah, dan dengan lembut melepaskan sabuk pengaman gadis itu. "Karena itulah kita," katanya lembut. "Kita sepasang kekasih, Savannah."

"Kau tahu apa maksudku, maksudku jika kita memang—"

Sean mendekap Savannah lalu menciumnya. Savannah berusaha tak bereaksi namun bibir Sean begitu manis dan tubuhnya begitu hangat, diperlukan waktu kurang dari sedetik bagi Savannah untuk mendesah dan membalas ciuman pria itu.

"Kita sepasang kekasih," ujar Sean, menyibakkan rambut ikal Savannah dari pipi lalu menyelipkannya ke belakang telinga. "Bahkan makelar itu dapat melihatnya."

"Itu kesimpulan yang masuk akal, O'Connell. Kau mengenalkanku sebagai tunanganmu."

"Yeah." Sean meraih tangan Savannah dan menempelkannya pada bibir. "Aku jadi ingat... kita harus ke Bijou lagi."

"Tak perlu. Kau sudah membeli baju yang cukup banyak untuk sepuluh orang!"

Sean terkekeh. "Jika saudara-saudara perempuanku mendengarmu berkata begitu, mereka akan membawamu ke psikiater."

"Oh. Kau pernah menyebut-nyebut tentang mereka. Dua saudara perempuan?"

"Tiga, dan semuanya akan—*well*, mungkin itu terlalu berlebihan. Dua dari mereka, sudah pasti, akan

berkata bahwa wanita cantik tak pernah punya terlalu banyak barang dalam lemarnya.”

Kalimat itu memancing senyum simpul dari Savannah. ”Sungguh. Aku tak memerlukan apa-apa lagi. Kau telah membelikanku begitu banyak—”

”Cincin.”

Mata Savannah membelalak. ”Apa?”

”Cincin.” Sean kembali mencium tangan Savannah, kemudian dengan lembut mengulum ujung jari manis gadis itu. ”Pria yang bertunangan dan akan segera menikah akan memberi tunangannya cincin pertunangan.”

”Jangan konyol. Tidak semua pria melakukannya. Tidak selalu.”

”Selalu,” kata Sean tegas, sengaja mengabaikan fakta bahwa salah satu kakak lelakiinya menikah dengan begitu terburu-buru hingga tidak sempat memberikan cincin pertunangan terlebih dulu. Itu permintaan yang masuk akal, bukan? Karena ia memiliki ibu, dan seluruh keluarga, untuk dibohongi.

Cincin. Cincin Sean pada jari Savannah. Hanya bagian dari pertunjukan, tapi...

Savannah menyandarkan dahi pada dahi Sean. ”Sean. Ini—ini jadi semakin rumit.”

”Aku hanya berusaha memastikan agar kita tampak meyakinkan.”

Savannah mendongak. ”Itukah alasanmu bercinta denganku semalam? Agar kita tampak—”

Ciuman Sean membuat Savannah pusing.

”Kau tahu bukan itu alasannya,” kata Sean parau.

"Aku bercinta denganmu dengan alasan yang sama kau bercinta denganku, sebab kita saling membutuhkan sebesar kita membutuhkan udara untuk bernapas."

Membutuhkan, batin Savannah. Sean bilang membutuhkan. Seolah hubungan akan terus berlanjut. Seakan mereka memiliki masa depan yang jauh lebih panjang daripada sekadar dua minggu.

Savannah menghela napas, memejamkan mata, dan menyusupkan wajah pada leher Sean.

"Rumit," bisik Savannah, dengan sedikit tercekot.

Kali ini, Sean tidak membantah. Savannah benar, namun Sean tak mau membahasnya sekarang atau bahkan memikirkannya. Sebaliknya, ia mendekap Savannah lebih erat, menikmati rasa gadis itu dalam pelukannya, dan berpikir apakah ia akan terus merasa begitu utuh seumur hidupnya.

"Savannah?"

"Hmm?"

"Kaubilang seharusnya aku bertanya rumah seperti apa yang kausukai. *Well*, sekarang aku bertanya."

"Aku tak bilang begitu. Bukan seperti itu. Kubilang—"

"Beberapa kilometer dari sini, di daerah atas ada rumah. Aku melihat tanda 'Dijual' dan sempat melihatnya sekilas terakhir kali aku ke sini. Aku belum melihat bagian dalamnya tapi dari luarnya...." Sean menarik napas. Mengapa ia begitu tegang? Ia hanya membahas rumah. "Kecil. Bila dibandingkan gedung raksasa yang baru kita lihat. Tiga kamar tidur, mungkin empat."

Senyuman Savannah secerah langit tak berawan. "Oh ya?" kata Savannah pelan. "Maksudmu, kita tak lagi memerlukan enam orang tak dikenal untuk mengurus rumah?"

"Hanya kau dan aku," desah Sean sambil mengeluskan pipi Savannah dengan punggung tangan. "Rumah itu indah. Letaknya di pantai, dengan tanah sekitar dua atau tiga hektar di sekitarnya, sehingga butuh parit agar orang-orang bisa melewatinya."

"Kita akan punya privasi."

Sean mengangguk. "Betul. Semuanya ada. Kolam renang, taman mungil, rumah kaca seperti milik Cullen di Nantucket."

"Siapa?"

Tuhan, begitu banyak yang tak Savannah ketahui tentang aku, begitu juga yang tak kuketahui tentang Savannah... namun masih ada waktu untuk mencari tahu, pikir Sean dalam hati. Banyak waktu, dan Sean sangat menanti-nantikan setiap detikanya.

"Salah satu kakakku. Cull tinggal di Boston bersama istri dan bayinya, dia punya rumah di Atlantik dan ada ruang yang aku sukai. Dinding kaca, teropong besar. Dia dapat mengamati samudra, melihat ikan paus, lumba-lumba dan—"

Sean terdiam, tiba-tiba merasa bodoh. Mungkin Savannah menganggap ikan paus dan lumba-lumba hanya cocok untuk anak-anak. Namun Savannah tersenyum, dan senyumannya melenyapkan kecemasan Sean.

"Aku suka sekali melihat ikan paus dan lumba-lum-

ba! Terutama ikan paus. Mereka seakan menari di lautan, tahu, kan? Aku tak pernah bosan melihatnya, walaupun Alain selalu mengatakan aku bodoh me—me...”

Kalimat Savannah terputus. Untuk sesaat, Beaumont seakan berada bersama mereka di mobil, kehadirannya menodai sore yang cerah itu. Kepala Sean dipenuhi berbagai pertanyaan, namun yang penting sekarang adalah kegelapan tiba-tiba di mata Savannah.

Sean mendekap dan mencium Savannah hingga kegelapan itu lenyap dan mereka kembali berduaan dalam dunia kecil yang mereka ciptakan.

”Beaumont akan lenyap dari kehidupanmu selamanya, Sayang,” kata Sean. ”Aku janji.”

Karena Savannah sekarang tahu bahwa Sean tidak akan pernah membohonginya, karena matahari bersinar dari langit tak berawan, terutama karena ia aman dalam dekapan tangan kekasihnya, Savannah melakukan sesuatu yang bodoh.

Savannah membiarkan diri sendiri memercayainya.

12

SEAN menghubungi si makelar dari telepon genggamnya. Ya, sahut wanita itu dengan gembira, dia tahu rumah yang Sean maksud dan rumah itu masih belum terjual.

BUKUNE

Si makelar menemui mereka di ujung jalur masuk mobil yang panjang dan berliku. Beberapa jam kemudian, kesepakatan terjadi.

Rumah itu resmi menjadi milik Sean.

Walaupun Sean memiliki rumah lain, ini pertama kalinya ia membeli rumah untuk ditinggali, pertama kalinya ia ingin menempati rumah... dan, yang pasti pertama kalinya, ia mau berbagi tempat dengan wanita.

Kesadaran itu membuat Sean terguncang. Ia mengingatkan diri bahwa ini hanya hal logis untuk dilakukan dalam rangka memuluskan rencananya. Namun, ia diluapi kebahagiaan saat melihat semangat dan kegembiraan terpancar dari mata Savannah selagi mereka berjalan mengelilingi rumah keesokan harinya.

"Indah," kata Savannah.

Indah, memang. Sean tak jemu-jemunya memandang Savannah.

Rumah itu sudah dilengkapi perabotan. Baguslah, karena mereka langsung menempatnya. Selagi berdiri di serambi, Sean membayangkan bagaimana jika mereka bukan berpura-pura. Jika mereka benar-benar tinggal bersama.

Jika cincin berlian yang Sean beli dan selipkan di jari Savannah, serta sepasang cincin pernikahan yang disiapkannya sebagai kejutan bagi Savannah untuk ketika mereka sampai di Vegas, bukan bagian dari sebuah rencana melainkan menandai titik balik kehidupannya.

Pikiran tersebut mengejutkan Sean. Membuatnya ngeri. Kegilaan macam apa ini? Sean menginginkan wanita itu, ya, tapi ia pernah menginginkan wanita lain. Hubungan ini hanya tampak istimewa karena keadaan.

Hanya itu, kata Sean pada diri sendiri, dan ia membopong Savannah lalu menuju tempat tidur. Sambil tertawa, Savannah merangkul erat bahunya.

"Apa yang kaulakukan, O'Connell?"

"Tradisi Irlandia," ujar Sean. "Kita harus mengukuhkan tempat tidur untuk keberuntungan."

Lama sesudahnya, mereka berbaring dalam dekapan satu sama lain, Sean menatap langit-langit dan sadar telah tiba waktunya untuk berhenti membohongi diri sendiri.

Perasaannya terhadap Savannah *memang* istimewa.

Dua kebenaran terungkap dalam sehari. Apa yang terjadi dengan dirinya?

Mungkin lebih aman jika ia tidak mencari tahu.

Rumah itu sempurna, delapan kamar besar berdinding kaca. Di mana pun kau berdiri, kau dapat melihat pasir merah muda dan lautan biru yang dalam, atau kelebatan pepohonan yang memisahkan rumah dari du-nia.

Ruang *shower* di kamar mandi utama juga berdinding kaca. Berdiri di dalamnya, air hangat tercurah menyiram tubuhmu, kau dapat menghadapkan wajah pada panasnya sang surya pada siang hari dan sejuknya bintang bersinar di malam hari.

Ini tempat yang sempurna, kata Sean parau, untuk saling mencintai.

Pada malam pertama, sambil berdiri di pancuran, mata kelabu Sean menatap Savannah, tangan Sean mendekap Savannah selagi membelai payudaranya dan Savannah pun gemetar.

"Kenapa, Sayang?" desah Sean.

Savannah menggeleng. Ia bahagia. Sangat bahagia sehingga mengakui hal itu mungkin akan berbahaya.

Sean bisa saja memberitahu bahwa ia mengerti. Ia bisa membaca apa yang dipikirkan dan dirasakan Savannah melalui mata gadis itu dan tahu dirinya merasakan gejolak hati yang sama.

"Savannah," ujar Sean parau. "Savannah, aku—aku—"

Kata-kata itu sudah ada di ujung lidahnya. Nyaris terucap. Benar-benar nyaris terucap. Namun ia tak mampu menemukan kata-kata itu. Ia hanya tahu bahwa apa pun yang terjadi pada Savannah terjadi juga pada dirinya.

Itu adalah keajaiban, dan hanya orang bodohlah yang berusaha memberi nama pada keajaiban.

Savannah belum pernah tinggal bersama pria.

Tahun-tahunnya bersama Alain tidak masuk hitungan. Savannah hanyalah tamu di kapal pesiar dan rumah peristirahatan Alain, selalu memiliki kamar tidur dengan kamar mandi sendiri dan tak memiliki hubungan yang lebih akrab dengan pria itu dibanding para pelayan.

Kini, Savannah tahu ia bukanlah tamu sama sekali. Ia pelayan, jenis pelayan yang berbeda, tapi tetap saja pelayan. Koki menyiapkan makanan untuk Alain, pembantu membersihkan rumah, sopir mengemudikan limusin hitam besarnya....

Dan Savannah menjadi sumber hiburan.

Selama ini Savannah membiarkan dirinya berpikir bahwa ia sangat berharga untuk Alain karena pandai bermain kartu. Sebetulnya, sesuatu yang baru mulai diakui Savannah, ia pandai bermain kartu tetapi Alain lebih hebat. Ia hanyalah hewan peliharaan cerdas pria itu. Anak anjing yang dipungut dari pinggir jalan, dimandikan, diajarkan sopan santun, dan sedikit keahlian.

Alain senang mengajari Savannah garpu apa yang harus dipakai, anggur apa yang harus diminum karena membuatnya merasa unggul. Namun yang paling disukainya adalah melihat Savannah mengalahkan para pria istimewa yang duduk semeja dalam permainan kartu karena ia merasa keahlian Savannah didapat darinya.

Kini, Alain akan mendapat uang yang lebih besar dengan menjual Savannah kepada para pria itu.

Meskipun pikiran itu sangat mengerikan, namun Savannah tahu itu merupakan kenyataan. Itulah tujuan Alain selama ini. Alain hanya menggunakan peristiwa dengan Sean sebagai alasan untuk melakukannya lebih awal.

Apakah Alain sinting? Jahat? Savannah tak peduli. Takdir memberinya kesempatan untuk melarikan diri dan ia takkan menyia-nyiakannya.

Takdir yang sama memberikan Sean O'Connell kepadanya—dan akan, Savannah yakin, pada akhirnya mengambil kembali Sean darinya.

Kemenangan berturut-turut tak pernah berlangsung lama.

Semakin lama mereka tinggal bersama di rumah pantai ini, semakin buruk kebenaran itu terasa.

Savannah melarang diri sendiri memikirkan hal itu. Dan menikmati hari-harinya. Menikmati malam-malamnya. Merasa bahagia.

Oh, dan betapa bahagianya Savannah! Tak peduli apa yang mereka lakukan. Berdansa di klub mewah, berjalan-jalan sambil bertelanjang kaki di pantai, ma-

kan burger di kedai kecil langganan Sean di dekat pelabuhan, atau membakar lobster saat matahari terbenam di lautan, apa pun yang mereka lakukan semuanya indah. Kekasihku sangat luar biasa, pikir Savannah. Dan aku—aku—

Benak Savannah kalut. Aku kenapa? Perasaan merupakan hal yang berbahaya. Kehidupan telah mengajarku hal itu sejak awal. Apa yang kurasakan terhadap Sean tak lebih dari sekadar kasih sayang. Perasaan terima kasih. Rasa menghargai. Tidaklah masuk akal bagiku untuk memaknai perasaanku lebih daripada yang seharusnya.

Savannah mencintai kebersamaannya dengan Sean. Kelihatannya cukup aman untuk menggunakan kata itu dengan cara tersebut. Sean pun tampaknya menikmati kebersamaannya bersama Savannah. Seperti yang Sean janjikan, mereka menghabiskan waktu untuk saling mengenal. Sean pria pemakan daging dan kentang. Savannah lebih suka salad. Sean senang menonton film dokumentasi di televisi. Savannah suka film lama. Sean menyukai catur. Savannah belum pernah memainkannya. Sean mengajari Savannah dan setelah awal yang lambat, pertandingan catur mereka sering kali berakhir seri.

Sean juga suka orang yang suka sekali berkompetisi. Savannah mengetahuinya dari pengalaman pahit, ketika Sean mengumpat pada suatu malam berhujan karena tak ada acara apa pun di televisi kabel mereka kecuali futbol, rugby, dan sepak bola.

"Bohong," kata Savannah, merebut *remote* dari

Sean dan menekan tombol saluran televisi sampai menemukan acara diskusi dari sepasang wanita tentang bagaimana caranya bisa berhubungan dengan inti diri. Ia bertahan dalam penderitaan itu selama lima menit sampai Sean mengerang lalu menutup kedua telinga dengan tangan. Savannah cekikikan, melemparkan diri pada Sean, lalu berkata bahwa ada cara-cara yang lebih baik untuk berhubungan dengan inti diri mereka.

Sean menurut. Mereka bercinta, bermain, dan menghindari hal-hal serius.... hingga suatu pagi. Mereka sedang sarapan di patio—mangga dari kios di pinggir jalan, *croissant* dari toko roti di Bijou—ketika Sean mendadak bertanya pada Savannah. "Ceritakan tentang dirimu," ujar Sean.

Savannah terkejut dengan pertanyaan itu. Ia mendongak dari atas piring dan tersenyum.

"Tidak banyak lagi yang bisa kuceritakan. Maksudku, kau tahu kemampuan memasakku sangat minim. Ingat tidak siput goreng yang kubuat?"

Savannah tersenyum lebar tapi Sean tidak mau melepaskannya begitu saja. Ia tahu ketika Sean memegang tangannya, mengangkatnya ke bibir, dan mengecupnya.

"Ayolah, Savannah. Pikirkan apa yang telah kuceritakan tentang diriku kepadamu selama beberapa hari terakhir ini."

Benar. Sean telah menghibur Savannah dengan kisah tentang keluarganya, masa kecilnya di hotel yang besar dan gemerlap.

"Dibandingkan denganmu, kisah hidupku membosankan."

"Segala sesuatu tentang dirimu tak ada yang membosankan." Sean menciumi jari Savannah satu per satu. "Aku ingin mengetahui semuanya."

Savannah menatap Sean. "Kaupikir keluargamu akan mengajukan pertanyaan mendetail mengenai aku kepadamu?"

"Keluarga..." Tentu saja. Savannah pasti mengira Sean bertanya karena jawaban Savannah akan menolong Sean meyakinkan keluarganya bahwa mereka akan menikah. Sebenarnya, ia sudah lupa alasan mereka berada di rumah ini. "Kau tak akan pernah tahu," ujarnya, berharap terdengar jujur. "Apa yang akan kulakukan jika Keir bertanya apakah kau murid yang pandai di sekolah atau Cull ingin tahu apakah dulu kau pramuka?" Jarinya menyentuh ujung hidung Savannah. "Beberapa hal sangat penting bagi klan O'Connell."

Sesaat, Savannah pikir Sean serius. Lalu Sean menyeringai, mengulurkan tangan, dan menarik Savannah ke pangkuannya.

"Aku berani bertaruh bahwa kau memang pandai di sekolah."

Savannah memang pandai di sekolah, selama beberapa waktu. Ketika ibunya masih hidup, bahkan setelah dua tahun di rumah orangtua angkat pertamanya, sebelum orang yang seharusnya ia panggil Daddy mulai memperhatikan payudaranya yang baru tumbuh, dan wanita yang tak pernah bisa ia panggil Mom sadar bahwa suaminya memperhatikan Savannah.

"Savannah?" Sean mencium bibir gadis itu. "Hei," ujar Sean lembut, "aku cuma bercanda. Kau tak usah mengatakan apa pun yang tak ingin kauceritakan kepadaku."

"Tidak. Kau benar. Kau perlu tahu lebih banyak tentangku."

Sorot mata Savannah membuat Sean menyesal telah mengungkit-ungkit masalah tersebut. "Aku tak perlu tahu lebih banyak," kata Sean tegas. "Aku akan mengenalkanmu sebagai wanita yang kucintai. Tak seorang pun berhak mempertanyakan kita berdua."

Jantung Savannah berhenti sesaat. "Sebagai wanita yang pura-puranya kucintai," tutur Savannah dengan hati-hati.

Mereka bertatapan. "Benar," ujar Sean setelah beberapa menit. "Itu maksudku."

Jawaban jujur dari pria jujur. Savannah tak bisa meminta lebih, benar kan? Setidaknya, Sean pantas mendapatkan kejujuran sebagai balasan.

"*Well*," kata Savannah pelan, "Aku bukan pramuka...."

Savannah menceritakan segalanya kepada Sean. Tentang ayah yang tak diingatnya, karena meninggalkannya saat ia masih sangat kecil. Tentang ibunya yang pecandu obat-obatan, serta bagaimana dia meninggal.

Savannah bercerita mengenai adiknya, menjadi orang yang tidak berdaya karena penyakit yang belum diketahui siapa pun, lalu bagaimana Missy hanya bisa menjerit dan menjerit saat petugas memisahkan mere-

ka lalu menempatkan Savannah di serangkaian rumah orangtua angkat dan Missy di rumah sakit jiwa.

Savannah menceritakan betapa ia membenci rumah-rumah itu, meski ia melewati detail-detail buruk, dan bagaimana ia melarikan diri dari rumah orangtua angkat yang paling akhir dan paling parah, bagaimana ia menemukan cara untuk mengeluarkan Missy, bagaimana mereka menumpang kendaraan orang asing agar bisa keluar dari Savannah—kota yang diambil menjadi namanya oleh sang ibu—ke New Orleans. Bagaimana mereka bertahan dengan uang yang didapatnya dari keterampilan yang ia dapat dan sempurnakan dari satu rumah angkat ke rumah angkat lainnya.

Savannah menceritakan semua yang belum pernah dikatakannya kepada orang lain, dan pada saat ia bercerita tentang Alain, bagaimana Alain menyelamatkan dirinya dan Missy, bagaimana ia dulu menganggap Alain sebagai penyelamat, Savannah menangis tersedu-sedu, suaranya begitu pedih dan menyayat hati. Sean memaki takdir yang membuatnya tidak bisa menemukan Savannah lebih cepat.

"Ssst," kata Sean, sambil mendongakkan wajah Savannah yang dipenuhi air mata lalu menciumnya dan menciumnya sampai dunia kembali mengecil hingga hanya tinggal mereka berdua. Hanya mereka berdua, karena hanya mereka berdua yang penting.

Pada menit itulah Sean sadar ia mencintai Savannah.

* * *

Sean memberitahu Savannah malam itu.

Hari itu merupakan hari terakhir mereka di pulau. Keesokan sorenya, mereka harus terbang ke Las Vegas. Tadinya Sean mau memberitahu Savannah di Vegas. Atau di pesawat. Ia mau menunggu sebentar, mencari waktu yang tepat.

Namun ketika mereka berjalan bergandengan di pantai, di bawah sinar temaram bulan purnama, Sean tiba-tiba sadar bahwa inilah waktu yang tepat. Belum pernah ia merasa begitu rapuh dalam hidupnya seperti saat ia membalikkan tubuh Savannah hingga menghadap kepadanya.

"Savannah," ujar Sean. "Savannah...."

Savannah mendongak untuk menatap Sean, kemudian saat Sean memandang mata gadis itu, ia melihat sesuatu yang mengatakan bahwa segalanya akan baik-baik saja.

"Savannah," kata Sean lembut, tersenyum takjub, "kau mencintaiku."

Bahu Savannah berkedut di bawah tangan Sean. "Ya Tuhan, O'Connell, kau memiliki ego paling besar—"

Sean mengangkat Savannah hingga berjinjit pada jari kaki dan menciumnya. "Sebaiknya kau mencintaiku," bisiknya lagi di mulut Savannah, "karena aku mencintaimu. Aku memujamu. Kaudengar aku, Hanya-Savannah? Aku mencintaimu dengan segenap hatiku."

Waktu seakan berhenti. Tak ada yang bergerak, tidak laut, udara, maupun Savannah. Sean merasakan dingin merayapi tubuhnya. Mungkin ia keliru. Mungkin Savannah tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Mungkin—

Lalu Savannah memekik pelan dan memeluk Sean.

Mereka bercinta di sana, di pasir yang masih hangat, kemudian Sean membopong Savannah ke rumah dan mereka bercinta lagi di bawah pancuran. Mereka tidur berpelukan, dan ketika terbangun sebelum fajar, mereka kembali bercinta.

"Aku mencintaimu," bisik Savannah sambil mendo-
ngak pada Sean, matanya dipenuhi rasa takjub saat Sean menyatukan tubuh mereka. "Aku mencintaimu, mencintaimu, mencintaimu—"

Sean mencium Savannah dan mereka terbang bersama ke jagat raya panas putih yang menyilaukan.

13

SAVANNAH tak ingin meninggalkan rumah atau pulau mereka.

Begitulah pendapat Savannah tentang tempat ia dan Sean mengungkapkan cinta mereka. Mereka aman di sini. Tempat mereka di sini.

Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan mereka hadapi di dunia nyata.

Ketika mereka sedang *boarding* pesawat jet untuk penerbangan menuju Las Vegas gigi Savannah bergetar. Sean merangkul bahu Savannah erat-erat lalu memeluk gadis itu hingga merapat ke sisi tubuhnya.

"Jangan khawatir. Keluargaku akan menyukaimu."

Savannah mengangguk, seolah ia memercayai Sean, namun sebenarnya ia tidak percaya. Kedua kakak lelaki Sean yang selalu diceritakan kedengarannya mirip dengan Sean. Besar. Kuat. Cerdas. Mereka akan langsung dapat mengetahui bahwa Savannah, tidaklah seperti istri mereka yang tak diragukan lagi merupa-

kan wanita dengan latar belakang keluarga baik-baik dan harmonis—sangat berbeda dengan latar belakang Savannah.

Dan ketiga saudara perempuan Sean... Savannah hampir dapat melihat mereka. Pandai. Cantik. Sopan. Satu masih lajang, yang dua telah menikah dengan pria yang begitu berkuasa hingga membuat kepala Savannah pusing. Suami Fallon pemimpin konglomerasi internasional. Suami Megan seorang *sheikh*.

Seorang *sheikh*! batin Savannah sambil menahan tawa.

Kemudian ada ibu Sean. Mary Elizabeth O'Connell-Coyle. Sang kepala suku. Sean memujanya—itu sangat jelas. Anak mana yang tak akan memuja wanita yang terdengar seperti perpaduan antara ratu dan dewi kayangan?

Belum lagi ayah tiri Sean. Namanya, kata Sean, Daniel. Pensiunan polisi. Polisi selalu membuat Savannah gugup, sejak ia hidup di jalanan. Mereka dapat melihat ke dalam diri seseorang. Hanya dibutuhkan lima menit bagi Dan Coyle untuk mengetahui siapa Savannah sebenarnya, anak jalanan berwajah dekil yang akan mencoba melakukan penipuan terbesar dalam hidupnya terhadap keluarga baik-baik yang berhak mendapatkan lebih.

Savannah mengatakan kepada diri sendiri bahwa itu bukan benar-benar penipuan. Savannah memang bukan istri Sean tapi mereka saling mencintai. Mereka hanya sedikit membengkokkan kebenaran.

Siapa yang kubohongi? tanya Savannah kepada diri sendiri. Mereka *banyak* membengkokkan kebenaran.

Uang itu. Savannah harus memusatkan pikiran pada uang, walaupun memikirkan hal itu menyiksanya. Ia harus menerimanya. Dengan itu ia dapat menyelamatkan hidup adiknya—namun Sean tak mengetahuinya. Ia belum menceritakan ancaman Alain, tidak hanya kepada Missy namun kepadanya. Bahwa Alain berniat menjadikannya sebagai hadiah.

Savannah tak mungkin bercerita pada Sean. Sean sudah sangat membenci Alain. Ia khawatir pada apa yang akan Sean lakukan jika mengetahui sampai sejauh mana kejahatan Alain sesungguhnya. Bukannya Savannah peduli dengan Alain. Hanya Sean yang dipikirkannya.

Jika Sean menghajar Alain demi Savannah, lalu melukai Alain dan mendapat masalah, Savannah tak akan dapat memaafkan diri sendiri.

Pesawat tinggal landas. Savannah memejamkan mata dan berkata pada diri sendiri bahwa ia tidak punya pilihan. Ia harus melakukannya. Harus mengambil uang itu. Uang itu. Uang itu.....

Ya Tuhan!

Bagaimana mungkin aku menerima uang dari kekasihku? pikir Savannah dalam hati. Bagaimana aku dapat membohongi keluarga Sean? Aku tak bisa, titik. Akhir cerita. Aku akan mencari jalan lain.

"Sean," bisik Savannah cemas, saat pesawat mereka sudah terbang stabil di udara. "Aku tak bisa melakukannya!"

Sean menggenggam tangan Savannah. "Tentu saja kau bisa."

"Membohongi orang-orang itu...? Aku tak tahu mengapa kita pernah berpikir bahwa hal ini akan berhasil."

Sean tak menjawab, tidak untuk waktu yang tampaknya cukup lama. Lalu ia mengangguk. "Kau benar," jawabnya tenang. "Itu tidak akan berhasil."

Savannah menatap Sean. "Lalu apa yang kita lakukan? Mengapa kita pergi ke pesta itu?"

"Kita pergi karena itu adalah pesta ulang tahun ibuku."

"Tapi kau baru saja bilang—"

"Dan karena aku berjanji kepada ibuku."

"O'Connell, kau gila, ya? Dua detik lalu, kau dan aku setuju bahwa—"

"Bahwa membohongi keluargaku merupakan tindakan yang salah." Sean melepaskan sabuk pengaman. Pelan-pelan dengan sengaja, Sean melepaskan sabuk pengaman Savannah dan memeluknya. Dalam kegelapan lembut kabin kelas satu, mereka praktis berduaan. "Jadi kita tak akan berbohong." Sean menarik napas dalam-dalam. "Kau memakai cincinku." Ia merogoh kantong celananya dan mengeluarkan sepasang cincin pernikahan. "Aku ingin kau mengenakan ini juga."

Savannah melihat benda berkilauan itu di telapak tangan Sean. Sangat indah namun sama tak berartinya dengan berlian yang bersinar di jari manis kirinya. Melihatnya membuat Savannah ingin menangis.

"Aku tak mau mengenakannya. Ini salah, Sean. Tidakah kau merasa bersalah? Mereka keluargamu!"

Kau mencintai mereka. Bagaimana aku dapat—bagaimana kita dapat—”

”Aku memang mencintai mereka.” Tangan Sean memegang dagu Savannah lalu mendongakkan wajahnya hingga menatap Sean. ”Namun aku mencintaimu lebih daripada yang pernah aku bayangkan aku bisa mencintai seseorang.” Sean kembali menarik napas panjang. Untunglah Sean sedang duduk. Ia telah memikirkan hal ini sepanjang hari. Ia tahu apa yang diinginkannya. Tak akan ada yang dapat mengubahnya. Lalu, mengapa kedua lututnya gemetar? ”Savannah McRae, bersediakah kau menjadi istriku?”

Savannah menatap Sean dengan terkejut. ”Apa?”

”Menikahlah denganku begitu kita mendarat di Vegas. Aku tak mau menunggu. Kita telah menunggu terlalu lama.” Cengkeramannya di bahu Savannah semakin erat. ”Aku memujamu, Savannah. Aku ingin menghabiskan hidupku bersamamu. Aku akan membahagiakanmu, aku bersumpah. Apakah kau mencemaskan akibat pernikahan kita pada adikmu? Jangan khawatir, Sayang. Kita akan mengajaknya tinggal bersama kita. Atau memindahkannya ke tempat dia bisa mendapatkan perawatan terbaik.” Suara Sean serak. ”Sial. Hanya-Savannah, katakan sesuatu!”

Mata Savannah digenangi air mata, tapi itu merupakan jenis air mata yang Sean harapkan bisa dilihatnya.

”Ya,” sahut Savannah, ”Oh, ya, ya—”

Sean tak membiarkan Savannah mengatakan hal lain lagi. Bibirnya telah menempel pada bibir Savannah.

* * *

Upacara pernikahan hanya sebentar, namun sempurna.

Sean membelikan Savannah selusin mawar merah muda, menggandeng tangannya erat ketika mereka mengucapkan sumpah pernikahan.

"Aku mencintaimu dengan segenap hatiku," ujar Sean setelah mereka resmi menjadi suami-istri, dan Savannah tersenyum lalu menciumnya.

Keluarga Sean telah berkumpul saat mereka tiba di Hotel Desert Song. Pesta ulang tahun akan diselenggarakan keesokan malamnya, namun mereka ingin berkumpul sekeluarga sebelum pesta dimulai.

Mereka tepat seperti yang Savannah bayangkan.

Mereka tidak seperti yang Savannah bayangkan.

Yang pasti mereka tertegun saat Sean mengenalkan Savannah sebagai istrinya. Mereka bergeming, tak sepatah kata pun keluar dari mulut mereka. Kemudian Mary Elizabeth tertawa dan mencium kedua pipi Savannah.

"Anakku telah berjanji kepadaku," ujar Mary, lalu memandang Sean penuh arti. "Dan dia pria yang selalu memegang janjinya. Selamat datang, Savannah. Bahagia sekali rasanya bisa bertemu dengan anggota keluarga O'Connell yang baru."

Kemudian mereka semua mengelilingi Savannah. Saudara-saudara perempuan Sean sama sekali tidak kaku dan banyak aturan. Kakak ipar perempuan Sean sangat membumi. Kakak ipar lelaki, tampak seper-

ti pria baik hati kebanyakan dan bukan miliuner. Dan, ayah tiri Sean, memeluk Savannah dan berkata betapa menakjubkannya bisa mendapatkan anak perempuan baru terus-menerus.

Hanya kedua kakak lelaki Sean yang tampak menjaga jarak.

Mereka sopan dan menyambut Savannah. Namun sepanjang sore itu serta keesokan harinya, Savannah mendapati mereka mengamatinya dengan lirikan cepat. Berpandangan dengan cara yang membuat Savannah tidak nyaman.

"Apakah ini nyata?" Savannah mendengar pria bernama Keir bergumam pada pria bernama Cullen.

Apa yang dimaksud nyata? Apa yang mereka ketahui?

BUKUNE

Savannah berkata pada diri sendiri untuk tidak memedulikan hal itu. Ia memiliki Sean. Sean mencintainya. Ia mencintai Sean. Apa yang bisa menyakitinya sekarang?

Jawabannya datang dalam telepon sejam sebelum pesta besar itu. Seluruh keluarga, kecuali Mary Elizabeth, berkumpul di ruang duduk.

"Kami mengatakan pada Ma untuk masuk dengan gaya dramatis agar menarik perhatian," tutur Megan. "Sebenarnya, kami menyiapkan kejutan besar."

Fallon mengangguk. "Salah satu tamu yang hadir adalah penyanyi pujaan Ma. Pada detik Ma melang-

kah memasuki ruangan, penyanyi tersebut akan melantunkan *Happy Birth*—”

”Savannah?” Bree menghampiri mereka dengan telepon di tangan. ”Maaf menyela, tapi ada telepon untuk Savannah.”

”Untukku? Kau yakin? Tak seorang pun tahu aku di sini.”

Bree tersenyum dan menyerahkan telepon pada Savannah. ”Seseorang mengetahuinya.”

Savannah menempelkan telepon ke telinga. ”Halo, *chérie*,” kata Alain pelan.

Savannah merasa wajahnya memucat. Ia memandang berkeliling, takut setengah mati Alain berada di ruangan itu. Sean sempat melihat mata Savannah. *Ada sesuatu?* tanya Sean dengan gerak bibir. Savannah tersenyum dan menggeleng. ”Hanya—hanya hadiah untuk ibumu yang kupesan pada detik-detik terakhir.” kata Savannah dan pergi ke teras. Ia menutup pintu dan menarik napas panjang. ”Apa yang kauinginkan Alain?”

”Hanya apa yang seharusnya kaulakukan sebulan lalu, *chérie*. Mempermalukan Sean O’Connell di depan umum.”

Savannah memejamkan mata. ”Itu tidak akan terjadi.”

”Tapi itu akan terjadi, Savannah. Dan aku berterima kasih padamu karena telah mengaturnya dengan baik.” Alain terkekeh. ”Pertemuan keluarga besar, banyak tamu penting berdatangan dari berbagai penjuru dunia....”

”Bagaimana kau bisa mengetahuinya?”

"Aku tahu semuanya, *chérie*, termasuk fakta bahwa kau akan melakukan perintahku."

"Tidak." Savannah mencengkeram susuran teras dengan tangannya yang lain. "Apa pun yang kauinginkan, aku tak akan melakukannya. Kau mengerti, Alain? Semuanya telah berubah."

"Tidak semuanya," sahut Alain dengan tawa pelan yang Savannah sadari tidak akan mungkin dilupakannya. Ada keheningan singkat lalu Savannah mendengar suara yang hampir membuatnya jatuh berlutut.

Tangisan samar adiknya.

Pada akhirnya, segalanya mudah. Ketika hidupmu di ujung tanduk, kau bisa melakukan apa pun.

Alain mengatakan apa yang harus Savannah lakukan, dan ia melakukannya. *Dan jangan memutuskan sambungan telepon*, kata Alain. *Aku ingin mendengar kata per kata.*

Savannah kembali ke apartemen O'Connell. Tempat itu sesak; para tamu telah datang. Dari apa yang dilihatnya, Mary Elizabeth telah mematuhi ketiga anak perempuannya dan belum muncul.

Savannah mengucap syukur dalam hati. Ketidakhadiran Mary Elizabeth satu-satunya nasib baik Savannah malam ini.

Di depan ruangan terdapat mikrofon. Bagi penyanyi, bagi mereka yang mau bersulang....

Bagi apa yang akan dilakukan Savannah selanjutnya.

Savannah berjalan lurus menuju mikrofon. "Perhatian?" kata Savannah, dan ketika suaranya tergetar, ia berdeham dan kembali bicara. "Perhatian?"

Muka hadirin berpaling kepadanya. Mereka tersenyum. Tentu saja, Savannah yang akan pertama kali memberikan ucapan selamat. Sean tampak terkejut namun bahagia ketika keluar dari kerumunan untuk mendampingi Savannah.

"Istriku," kata Sean, sambil melingkarkan tangan pada pinggang Savannah. "Aku sudah bermaksud mengenalkannya pada kalian semua, namun kurasa dia sudah tak sabar."

Hadirin tertawa. Savannah melepaskan diri. "Savannah?" gumam Sean.

Savannah melangkah menjauhi Sean. "Namaku," katanya dengan suara jernih, "Savannah McRae."

"Namamu Savannah O'Connell," ujar Sean, dengan senyum yang mengatakan bahwa ia tak mengerti apa yang terjadi namun akan mengikuti permainan Savannah.

"Namaku Savannah O'Connell," ujar Savannah pada hadirin yang mendadak hening, "hanya karena—karena Sean O'Connell merasa bahwa jalan terbaik memenuhi janjinya adalah dengan berbohong pada orang-orang yang katanya sangat dia sayangi."

Gumaman memenuhi ruangan. Mulut ternganga. Mata terbelalak. "Savannah," kata Sean dengan nada mendesak, "jangan." Sean mengulurkan tangan ke arah Savannah namun Savannah menepis tangannya.

"Setahun lalu, Sean O'Connell menipu dalam per-

mainan kartu dan pergi dengan sejuta dolar yang bukan haknya.”

Gumaman semakin riuh. Savannah harus mengeraskan suaranya untuk melanjutkan.

”Aku tahu hal ini karena—karena kekasihku adalah pria yang ditipunya. Dan sekarang—sekarang, dia menipu lagi. Sean menyewaku untuk bersandiwara menjadi tunangannya. Menjadi istrinya. Dia membayarku lima ratus ribu dolar untuk—untuk membuat ibunya, membuat para tamu berpikir bahwa—bahwa dia anak yang baik dan patuh. Dia tidak seperti itu. Dia pembohong. Penipu. Dia—dia—”

Sean menggila. Ia mencengkeram pinggang Savannah, melemparkannya ke bahu dan memanggulnya keluar ruangan. Itu sama seperti pada malam Sean membawanya dari *Lorelei*.

Saat itu Sean marah kepadanya.

Kini Sean ingin membunuhnya.

Sean harus mengerahkan seluruh kendali dirinya untuk membawa Savannah keluar dari pintu dan menurunkannya hingga berdiri di dekat lift.

”Sean,” bisik Savannah, namun Sean bahkan tidak memandangnya.

”Satu pertanyaan,” kata Sean sambil menggeram. ”Katakan satu hal saja, Manis....”

Apakah semua itu omong kosong? Itulah pertanyaan yang ingin Sean ajukan pada Savannah, tapi untuk apa? Ia sudah tahu jawabannya.

”Pergilah dari hadapanku,” ujar Sean, ”sebelum aku mencekikmu.”

Kedua kakak lelaki Sean menunggu di pintu. Tanpa suara, mereka mengawal Sean menuju tangga darurat. Tak seorang pun berbicara saat mereka menuju lorong di belakang meja resepsionis dan kantor Keir dulu saat ia menjadi pemimpin hotel.

Cullen menutup pintu. Keir membuka lemari, melihat-lihat lalu mengeluarkan sebotol wiski dan tiga gelas. Keir menuang wiski; lalu masing-masing mengambil segelas dan menenggaknya habis. Sean mengulurkan gelas kosongnya dan Keir mengisinya lagi.

"*Well?*" kata Sean akhirnya. "Apakah kalian tidak akan mengatakan bahwa aku bajingan yang bodoh?"

"Kau bajingan yang bodoh," ujar Cullen, namun tanpa kemarahan.

"*Yeah,*" kata Sean parau, dan mencoba menelan gumpalan di tenggorokannya.

"Apakah dia orang yang sama?" tanya Keir. "Pelacur yang kau ceritakan?"

"Jaga mul..." bahu Sean terkulai. Ia sudah banyak berbohong, terutama pada dirinya sendiri. "Yeah. Orang yang sama."

"Dan kau menyewanya untuk malam ini?"

"Betul. Pada awalnya."

Kedua kakak Sean berpandangan. "Apa maksudmu?"

"Aku menyewanya." Sean ragu. "Kemudian aku jatuh cinta padanya. Dan menikahinya. Dan jika salah satu di antara kalian menyebutku bajingan bodoh lagi—" Suaranya terputus. Ia melihat kedua kakaknya

menunjukkan ekspresi ngeri lalu ia melengos. "Dengar, aku mau keluar cari udara dulu. Jangan ikut, kalian tinggal di sini. Aku ingin sendirian untuk sementara waktu."

"Sean—"

"Kid—"

Pintu terbuka lebar. Ayah tiri mereka memandangi ketiga bersaudara itu satu persatu, lalu menatap Sean lekat-lekat.

"Aku sudah melacak panggilan telepon yang diterima oleh, hmm, Savannah sebelum dia—aku tahu siapa yang menelepon."

"Tidak percuma ada mantan polisi dalam keluarga," kata Cullen dengan senyuman cemas.

"Asalnya dari—"

"Kapal pesiar dari pulau di Bahama." Sean mengangguk. "Terima kasih, Dan, tapi kau tak perlu repot-repot begitu jika bertanya dulu kepadaku."

"Asalnya dari Hotel Shalimar."

Sean menatap Dan. "Shalimar yang berada dua blok dari sini?"

"Benar. Maka aku menelepon kepala keamanan di sana, menanyakan beberapa hal...." Dan mengambil buku catatan dari kantongnya. "Penelepon berasal dari sebuah *suite*. Nomor 937. Penghuninya Alain Beaumont dan seorang gadis muda." Dan melihat kembali buku catatannya. "Melisande McRae."

Sean butuh satu detik untuk tahu siapa gadis itu. "Missy?" ujar Sean sambil menatap Dan.

"Juga... mungkin kau tak ingin mendengar hal ini, Nak, tapi resepsionis bercerita padaku, bahwa seorang wanita muda menangis terisak-isak sambil berlari memasuki lobi. Satu dari petugas kita mengikutinya, sempat melihatnya sebelum dia menaiki taksi. "Ada yang bisa saya bantu?' tanya si petugas, dan wanita ini—pirang, bermata biru, tingginya sekitar seratus tujuh puluh sentimeter, mungkin 55 kilogram—wanita ini memandang si petugas dan berkata bahwa tak seorang pun dapat melakukan sesuatu untuknya, bahwa—ini dikutip darinya, Nak—bahwa dunianya telah hancur berantakan dan—Sean? Sean, apakah kau ingin kami menemanimu?"

"Biarkan dia pergi sendiri," ujar Keir pelan, sambil meletakkan tangan pada lengan Dan. Ia membiarkan Sean melesat dari ruangan. Lalu tersenyum kepada saudara lelaki dan ayah tirinya. "Tapi tak ada salahnya jika kita mengikutinya."

Vegas merupakan tempat Sean dibesarkan.

Mudah saja bagi Sean untuk memasuki Shalimar, juga untuk langsung melewati lobi menuju lift seakan ia tamu hotel itu. Bahkan lebih mudah lagi bagi Sean mencari *suite* 937, mengetuk pintunya, dan mengatakan "Layanan Kamar" semeyakinkan petugas asli.

Yang tidak mudah bagi Sean adalah agar tidak meninju muka Beaumont saat pria itu membuka pintu.

"Aku tidak memesan layanan ka—" kata Beaumont, tapi kata-katanya berubah menjadi pekik ketakutan saat

Sean menendang pintu hingga tertutup, mencengkeram lehernya, dan mendorong pria itu ke dalam kamar.

"Di mana dia?"

Beaumont memegang lehernya. "Kau mencekikku!"

Sean mendorong pria itu ke dinding. "Di mana dia, bajingan licik? Katakan padaku atau jangan salahkan aku jika—"

"Sean?"

Sean berbalik. Savannah berdiri di pintu menuju kamar tidur. Matanya merah, hidungnya beringus, dan Sean tahu Savannah belum pernah tampak lebih cantik di matanya daripada saat ini. Sean dapat melihat seorang gadis berbaring di ranjang di belakang Savannah, tidur dengan nyenyak.

"Sean?" kata Savannah lagi, dan Sean melepaskan Beaumont hingga terjatuh ke lantai, lalu mendatangi Savannah.

"Savannah. Kau baik-baik saja?"

"Ya. Aku—Bagaimana kau menemukanku?"

"Adikmu. Missy. Dia juga baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja. Dia menangis saat melihatku...." suara Savannah pecah. "Kupikir aku kehilang-anmu selamanya."

Sean merentangkan tangan dan Savannah berlari ke pelukannya. Sean mendekap Savannah erat hingga menempel di jantungnya.

"Tidak apa-apa," kata Sean lembut. "Sayang, tidak apa-apa, aku janji. Semuanya akan baik-baik saja."

"Dia membawa Missy. Dia bilang—dia bilang dia

akan meninggalkan Missy di suatu tempat. Tempat mengerikan....”

”Ssst, Sayang. Aku di sini sekarang. Aku akan membenarkan semuanya.”

Savannah membenamkan wajah di tenggorokan Sean, air matanya terasa panas pada kulit Sean. Dari sudut mata, Sean melihat Beaumont berusaha berdiri.

”Jangan,” ujar Sean pelan, ”jangan kecuali kau mau wajahmu dipermak.”

”Sean.” Savannah mendongak. ”Sean, aku mencintaimu sepenuh hatiku. Aku harus mengucapkan hal-hal itu. Beaumont—”

Sean mencium Savannah sampai merasa ketegangan Savannah mulai berkurang.

”Aku tahu. Aku seharusnya tak mempercayai apapun yang kauucapkan di sana.”

Savannah tertawa. ”Aku aktris yang hebat, kau ingat? Kau sendiri yang mengatakannya padaku.”

”*Please*,” regek Beaumont. ”Sean. Mr. O’Connell. Semua ini kesalahpahaman besar.”

Terdengar ketukan di pintu. ”Sean? Sean, kau di dalam?”

Sean menyeringai, lalu membuka pintu. Keir, Cullen, dan Dan memasuki ruangan. Mereka memandang ke arah Beaumont, meringkuk ketakutan di lantai, lalu pada Sean dan Savannah yang berdekapan erat.

”Tampaknya seseorang harus membantumu membuang sampah,” ujar Keir.

"*Please*," bisik Beaumont, "*gentleman*, kumohon...."

"Dan?" Sean menatap Beaumont untuk terakhir kalinya. "Dan, teman-teman penegak hukummu mungkin akan tertarik untuk mengetahui bagaimana pria ini membawa pasien dari sanatorium tanpa izin dari wali resminya, dan rencana yang dia miliki untuk gadis itu."

Dan menyeringai. "Menarik sekali. Mr. Beaumont, kurasa banyak yang harus kita bahas."

Cullen memandang Sean. "Kau akan baik-baik saja?"

Sean mengangguk. "Aku akan baik-baik saja."

Cull juga memandang Savannah. "Ada yang bisa kami lakukan untuk membantu?"

"Adikku... aku ingin dokter memeriksanya, untuk memastikan dia sehat. Dan—dan jika kalian mau berbaik hati memberikannya sebuah kamar untuk malam ini—"

"*Sebuah* kamar?" Keir mendengus. "Kami punya seluruh hotel. Setelah dipikir-pikir lagi, ada kamar yang terhubung dengan kamar Cassie dan aku, kamar itu pasti akan sempurna, apalagi jika kita bisa menempatkan perawat untuk menemani adikmu. Apakah itu tidak apa-apa?"

"Kedengarannya luar biasa." Savannah tertawa lalu mengusap mata dengan punggung tangan. "*Kalian* luar biasa. Kalian semua. Bagaimana aku bisa menebus perbuatanku malam ini?"

"Teruslah membuat Kid bahagia," ujar Cullen sam-

bil tersenyum. "Hanya itu yang kami minta. Betul kan, BB?"

Keir memutar bola mata. "Sekali lagi kau memanggilku Big Brother, kau dalam kesulitan."

Kakak-beradik itu menyeringai, mencengkeram lengan Beaumont, dan menggiring pria itu keluar ruangan. Dan sudah berbicara dengan jaksa di telepon genggamnya.

"Kami akan mengirim mobil untuk menjemputmu," ujar Cullen.

Saat mereka hanya tinggal berdua, Sean berusaha sebaik mungkin untuk tampak serius. "Satu hal penting," kata Sean tegas. "Kau harus selalu memberitahu ku hal yang sebenarnya kepadaku, meskipun buruk. Itu yang seharusnya kaulakukan ketika bajingan itu meneleponmu."

Savannah menghela napas. "Aku tahu. Tapi aku takut. Aku tak tahu apa yang dilakukannya pada Missy. Karena itulah aku setuju untuk menipumu sejak awal. Alain mengancam..."

"Yeah," timpal Sean, "*well*, masa-masa itu sudah lewat."

"Dan aku memang tak bisa memberitahumu. Aku takut kau akan melakukan sesuatu yang gila dan terluka."

Sean mencium Savannah. "Satu-satunya yang dapat membuatku terluka," ujar Sean parau, "adalah kehilanganmu."

Sambil tersenyum, Savannah melingkarkan lengan

di leher Sean. "Aku tak akan meninggalkanmu, Sean O'Connell. Kau terjebak bersamaku. Ingat, kita sudah menikah."

"Sial. Kau benar, kita sudah menikah," ujar Sean, lalu mendekap Savannah lebih erat. "Dan aku sudah memikirkannya.... Pria beristri harus hidup mapan. Mencari pekerjaan—"

"Pekerjaan?"

"*Well*, mungkin bukan pekerjaan. Memulai usaha. Hotel. Kasino. Masih belum pasti." Sean mencium Savannah. "Kau harus membantuku dengan detailnya."

Savannah tertawa lembut. "Dengan senang hati, O'Connell."

"Dan aku telah memikirkan upacara pernikahan yang kita lakukan tadi sore...."

"Sangat indah," ujar Savannah sambil membayangkan kejadian tadi sore. "Kecuali pada bagian Elvis."

Sean menyeringai. "Memang indah, tapi aku tak tahu, mungkin peristiwa sekali seumur hidup seharusnya lebih sakral."

"Sakral? Kau?" tanya Savannah sambil tersenyum.

Sean mendekap Savannah lebih erat. "Apa pendapatmu jika kita mengulanginya sekali lagi? Ritualnya. Kau mengenakan gaun putih, aku dibalut jas, seluruh keluargaku yang antik berusaha keras membuat kita gila.... Bagaimana, Hanya-Savannah?"

"Kurasa kau akan membuatku menangis," bisik Savannah.

"Aku tak akan membuatmu menangis," Sean berjanji, "kecuali tangisan bahagia."

Savannah mencium bibir Sean dan Sean menciumnya hingga mereka hanya berduaan lagi di dunia ciptaan mereka.

Dunia yang akan selalu dan selamanya nyata.



BUKUNE



Harlequin Koleksi Istimewa

Harlequin® Koleksi Istimewa



KEIR O'CONNELL'S MISTRESS
WANITA PILIHAN KEIR O'CONNELL
Sandra Marton

GM: 406 01 09 0032
ISBN: 978-979-22-4899-9

Setelah enam tahun mengurus Hotel & Kasino Desert Song milik keluarga di Las Vegas, Keir O'Connell memutuskan sudah saatnya ia pergi. Selain ingin membangun bisnis baru yang benar-benar miliknya sendiri, Keir merasa perlu menjauh dari hiruk-pikuk Las Vegas dan Cassie Berkovich yang bisa mengacaukan akal sehatnya.

Cassie Berkovich sudah muak menjadi pelayan. Dengan ijazah manajemen restoran di tangan, Cassie memberanikan diri melamar ke *headhunter*. Dan ia diterima sebagai manajer restoran kecil di Connecticut! Persis seperti yang dibutuhkannya: pekerjaan baru dan alasan bagus untuk menghindari Keir O'Connell yang mengesalkan.

Alangkah terkejutnya Keir dan Cassie ketika "hidup baru" yang mereka rencanakan ternyata jatuh di tempat yang sama! Cassie mendapati dirinya kembali bekerja pada Keir, di restoran pria itu. Sementara Keir, sekeras apa pun ia menolak, mendapati dirinya kembali terhanyut dalam pesona si cantik Cassie.



Gramedia Pustaka Utama

THE ONE-NIGHT WIFE

KEKASIH HATI SEAN

Savannah McRae tahu bahwa untuk membantu adiknya yang sakit ia harus bisa mengalahkan Sean di meja judi. Dan untuk itu ia bersedia melakukan apa pun. Karena kalah baginya bukan pilihan.

Sebagai penjudi sejati, Sean O'Connell mempertaruhkan segalanya di meja judi. Namun Sean tak pernah menyangka bahwa pertemuannya dengan Savannah akan mengharuskannya mempertaruhkan hal yang selama ini ia pikir tak dimilikinya: hatinya.

Penerbit**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 4-5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5120-3

9 789792 251203
GM 40601090039